



# EQUITY

*Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*

**IMPLIKASI KINERJA DAN INDEPENDENSI DEWAN DIREKSI TERHADAP  
KECENDERUNGAN PERUBAHAN STRATEGI PERUSAHAAN**

*Samin dan Satria Yudhia Wijaya*

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

*Jordy Pamungkas Akbar, Eindye Taufiq dan Sri Murtatik*

***UNDER/OVER* HARGA PASAR SAHAM BBNI TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN**

*Panubut Simorangkir*

**PENGARUH *FIRM SIZE*, *DEBT RATIO* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO*  
TERHADAP PROFITABILITAS**

*Diah Suryati dan Fitri Yetti*

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN  
TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)**

*Heddy Arif Rachman dan Anita Nopiyaniti*

**PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, KEBIJAKAN HUTANG DAN  
PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

*Eka Krisnawati dan Munasiron M*

**ANALISA PERAN MODERASI AUDIT TENURE DALAM HUBUNGAN ANTARA  
ORIENTASI KESALAHAN INDIVIDU DAN IKLIM KESALAHAN ORGANISASI  
TERHADAP PENANGANAN KESALAHAN PADA AUDITOR INSPEKTORAT  
KEMENTERIAN DI INDONESIA**

*Danang Mintoyuwono*

Diterbitkan Oleh:

**FAKULTAS EKONOMI**

**Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta**

ISSN 0216-8545



# EQUITY

*Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*

## PENGELOLA JURNAL

### Pelindung

Rektor UPN "Veteran" Jakarta  
Prof. Dr. Ir. Eddy S Siradj, M.Sc., Eng.

### Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ekonomi  
Dr. Erna Hernawati, Ak., C.P.M.A., C.A.

### Mitra Berstari

Dr. Poppy Sofia, MSA, CA (Univ. Padjajaran)  
Dr. Dewi Sulistyani (Univ. Satyagama)

### Ketua Dewan Redaksi

Yulinar, SE, MM

### Wakil

Diana Triwardhani, SE, MM

### Koordinator Penyunting Ahli

Dr. Ni Putu Eka Widiastuti, SE, Msi, CSRS

### Anggota Penyunting

Satria Yudhia Wijaya, SE, MS. Ak  
Lidya Primta Surbakti, SE, M.Si, CA  
Dr. Jubaedah, SE, MM

### Pelaksana Tata Usaha

Naslan, SE  
Krisno Septian, SE, MS.Ak  
Dodi Darmawan, A.Md. Kom  
Heru Setiawan

### Alamat Penerbit :

Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jakarta  
Jl. RS. Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan 12450  
Telp. 021 7656971 Ext. 146 Fax. 021 7656971 Ext 138  
Homepage <http://www.fe.upnvj.ac.id>  
Email : [equityfeupnvj@gmail.com](mailto:equityfeupnvj@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Izin-Nya Jurnal EQUITY (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi) Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jakarta Edisi Vol.18 No.2, Juli-Desember 2015 telah terbit.

Edisi ini memuat berbagai tulisan ilmiah yang di himpun dari berbagai hasil penelitian, yaitu ; **IMPLIKASI KINERJA DAN INDEPENDENSI DEWAN DIREKSI TERHADAP KECENDERUNGAN PERUBAHAN STRATEGI PERUSAHAAN** oleh *Samin dan Satria Yudhia Wijaya*, **PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN PROFITABILITAS TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY** oleh *Jordy Pamungkas Akbar, Eindye Taufiq dan Sri Murtatik*, **UNDER/OVER HARGA PASAR SAHAM BBNI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN** oleh *Panubut Simorangkir*, **PENGARUH FIRM SIZE, DEBT RATIO DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP PROFITABILITAS** oleh *Diah Suryati dan Fitri Yetti*, **PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)** oleh *Heddy Arif Rachman dan Anita Nopiyanti*, **PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, KEBIJAKAN HUTANG DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR** oleh *Eka Krisnawati dan Munasiron M*, **ANALISA PERAN MODERASI AUDIT TENURE DALAM HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI KESALAHAN INDIVIDU DAN IKLIM KESALAHAN ORGANISASI TERHADAP PENANGANAN KESALAHAN PADA AUDITOR INSPEKTORAT KEMENTERIAN DI INDONESIA** oleh *Danang Mintoyuwono*

Sebagai media komunikasi dan informasi ilmiah dalam bidang Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, redaksi EQUITY mengharapkan partisipasi dan peran aktif pembaca dalam rangka mewujudkan harapan menuju masa depan yang lebih baik.

Selamat membaca

*Redaksi*

# DAFTAR ISI

---

---

## **IMPLIKASI KINERJA DAN INDEPENDENSI DEWAN DIREKSI TERHADAP KECENDERUNGAN PERUBAHAN STRATEGI PERUSAHAAN**

*Samin dan Satria Yudhia Wijaya* ..... 105-118

## **PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN PROFITABILITAS TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

*Jordy Pamungkas Akbar, Eindye Taufiq dan Sri Murtatik* ..... 119-132

## **UNDER/OVER HARGA PASAR SAHAM BBNI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

*Panubut Simorangkir* ..... 133-152

## **PENGARUH FIRM SIZE, DEBT RATIO DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP PROFITABILITAS**

*Diah Suryati dan Fitri Yetti* ..... 153-166

## **PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

*Heddy Arif Rachman dan Anita Nopiyanti* ..... 167-180

## **PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, KEBIJAKAN HUTANG DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

*Eka Krisnawati dan Munasiron M.* ..... 181-192

## **ANALISA PERAN MODERASI AUDIT TENURE DALAM HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI KESALAHAN INDIVIDU DAN IKLIM KESALAHAN ORGANISASI TERHADAP PENANGANAN KESALAHAN PADA AUDITOR INSPEKTORAT KEMENTERIAN DI INDONESIA**

*Danang Mintoyuwono* ..... 193-208

# IMPLIKASI KINERJA DAN INDEPENDENSI DEWAN DIREKSI TERHADAP KECENDERUNGAN PERUBAHAN STRATEGI PERUSAHAAN

Samin dan Satria Yudhia Wijaya  
samin58@ymailcom, satria.wijaya@gmail.com  
Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta  
Jl. R.S. Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan – 12450

## ABSTRACT

*This study examined the implications of the firm financial performance and composition of independencies the board of directors tendency to change strategy. Firm financial performance parameters used in this research include : total assets, profitability, and leverage, while measuring changes in the company's strategy is the implementation of low cost and differentiation. The sample of this research consisted of 26 companies in the Indonesia Stock Market with the data period 2009-2012. Hypothesis testing techniques using logistic regression. When company suffered in poor performance become possible change of the board of directors. Company will replace the director with independent directors. These changes are believed to change the company's strategy. The result showed a significant relationship between the independence of the board of directors with financial performance ( $r = 0.311$ ,  $p = 0.025$ ) that the high performance associated with the independence of the board of directors. Result for logistic regression is that the predictions sign on *IND\_BOD* is appropriate that the presence of independent directors lead chages into a differentiation strategy. However this is not statistically significant.*

*Keywords : Financial Performance, Differentiation, Low Cost, Independent Director*

## PENDAHULUAN

Semakin banyak skandal keuangan yang terjadi dalam dunia bisnis selama beberapa tahun belakangan ini. Skandal tersebut dapat terjadi karena semakin ketatnya persaingan sehingga perusahaan sulit untuk mencapai kinerja terbaiknya. Salah satu aspek untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan Tata Kelola perusahaan (Corporate Governance /CG). Aspek ini akan melakukan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja

perusahaan. Isu mengenai CG ini mulai mengemuka, khususnya di Indonesia, setelah Indonesia mengalami beberapa kali krisis yang terjadi dalam 15 tahun terakhir (1998 & 2008). Banyak pihak yang mencoba menganalisis mengapa krisis selalu berulang di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya CG yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sehingga baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek CG.

Salah satu aspek dalam CG adalah bagaimana independensi

dewan direksi dalam perusahaan. Sistem organisasi *top management* di Indonesia telah memisahkan antara dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi adalah sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan, sedangkan dewan komisaris adalah pihak yang mengawasi (termasuk memberi saran/usul) kepada direksi agar operasional perusahaan dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi. Peraturan dan perundang-undangan di Indonesia belum mengatur independensi dewan direksi, kecuali bagi perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Paper ini akan menguji dan menunjukkan bagaimana komposisi dewan direksi dalam perusahaan yang cenderung dapat merubah strategi perusahaan. Komposisi dewan direksi, bisa dalam bentuk jumlah direksi yang terlibat dan jenis komposisinya (*inside vs outside*). Adanya pihak luar (*outside*) yang merupakan pihak independen diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan. Pihak independen juga diharapkan mampu untuk melindungi kepentingan pemegang saham dengan membuat keputusan strategis sehingga meningkatkan (Kosnik, 1990).

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak yang menggunakan isu independensi dan komposisi dewan direksi sebagai pemicu pengambilan keputusan strategis sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Keberadaan dewan direksi yang independen membawa dampak positif terhadap kinerja perusahaan dimasa mendatang (Pearce & Zahra, 1992), sedangkan penelitian lain menguji

keutamaan dewan direksi independen dalam menetapkan strategi perusahaan pada masa mendatang (Takhasori & Boulton, 1985).

Penelitian ini akan menguji implikasi hasil kinerja keuangan dan komposisi dewan direksi independen terhadap kecenderungan perubahan strategi perusahaan. Kondisi Indonesia memiliki sedikit perbedaan dalam struktur organisasi *top management* seperti diungkapkan pada awal pendahuluan. Model analisis penelitian ini akan menggunakan regresi logistic dengan sampel perusahaan public yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Corporate Governance**

Salah satu peran dari dewan direksi perusahaan adalah untuk meminimalkan biaya pengawasan akibat dari adanya pemisahan antara pemilik dan pengendali keputusan dalam perusahaan modern. Dewan Direksi akan menerima pelimpahan wewenang untuk melakukan pengendalian internal dan pengendalian keputusan dari pihak pemegang saham perusahaan. Pendelegasian wewenang ini dikarenakan para pemegang saham mengalihkan resiko yang dihadapinya akibat dari investor yang memiliki saham untuk beberapa perusahaan sekaligus, sedangkan disisi lain pemegang saham menginginkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Berdasarkan UU Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 pasal 120

ayat 1, maka tidak dikenal istilah dewan direksi independen. UU tersebut hanya mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk adanya 1 orang komisaris independen dan 1 orang komisaris utusan. Namun demikian, sesuai dengan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-305//BEJ/07-2004 tanggal 19 Juli 2004 tentang Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat pada poin III.1.5 dan III.1.6, sebagaimana telah dirubah dengan Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia (BEI) No. Kep-00001/BEI/01-2014 bahwa perusahaan tercatat wajib untuk memiliki Direktur Tidak Terafiliasi sekurang-kurangnya 1 orang dari jajaran anggota Direksi dengan periode jabatan maksimal 2 kali.

Komposisi dari dewan direksi adalah salah satu faktor penting yang akan mengefektifkan monitoring terhadap kebijakan manajemen. Kepentingan ini akan dapat efektif jika komposisi dewan direksi adalah berasal dari dalam (manajemen) dan juga dari luar (non manajemen). Komposisi seperti ini diharapkan akan menambah nilai perusahaan. Dimasukkannya dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan agar mampu menambah reputasi perusahaan, dimana pihak luar manajemen tentu akan mempertaruhkan nama dan kinerja terbaiknya. Selain itu dengan pengalaman dewan direksi yang non manajemen akan membantu membangun perusahaan dan secara tidak langsung mengawasi operasional

perusahaan. Alasan digunakan dewan direksi yang berasal dari non manajemen antara lain (Beasley, 1996) : (1) mereka lebih berpengalaman, (2) mereka paham akan pentingnya pengendalian keputusan, dan (3) mereka bekerja dalam suatu sistem yang terkendali.

Teori yang dikemukakan Fama (1980) dan Fama & Jensen (1983) berkaitan dengan komposisi dewan direksi adalah semakin tingginya komposisi dewan direksi yang berasal dari non manajemen akan meningkatkan efektifitas dewan dalam melakukan pengendalian operasional manajemen. Semakin efektif pengendalian perusahaan maka keputusan strategi yang diambil akan menguntungkan bagi kinerja perusahaan. Beberapa riset sebelumnya (Shivdasani, 1993) telah mengklasifikasikan dewan direksi yang berasal dari non manajemen sebagai “direksi independen” dan “*grey director*”. Direksi independen adalah direksi yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki afiliasi/hubungan dengan perusahaan dan dengan dewan direksi lainnya. Sedangkan *grey director* adalah direksi yang berasal dari luar perusahaan dan kemungkinan memiliki afiliasi dengan direksi lain dalam perusahaan. Kategori direksi ini ada kemungkinan memunculkan permasalahan akibat adanya hubungan afiliasi dengan manajemen. Fama (1980) dan Fama & Jensen (1983) memprediksikan bahwa tingginya komposisi dari direksi independen akan meningkatkan efektifitas dewan direksi dalam pengambilan keputusan strategis.

## Independensi

Salah satu faktor keberhasilan pengelolaan perusahaan adalah adanya adanya salah satu dewan direksi yang independen. Dewan direksi independen adalah anggota dewan direksi yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan komisaris atau direksi lainnya, tidak bekerja rangkap sebagai direksi pada perusahaan lain, dan tidak menjadi orang dalam pada lembaga atau profesi penunjang pasar modal yang jasanya digunakan oleh perusahaan. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri seseorang dengan memperhatikan fakta dan pertimbangan obyektif, serta tidak memihak dalam mengambil keputusan (Ningrum 14 Agustus 2014, hlm 1). Adanya dewan direksi yang independen diharapkan dapat mengelola perusahaan secara professional sesuai dengan bidang keahliannya.

## Strategi Perusahaan.

Strategi adalah suatu sarana bagi organisasi untuk mencapai tujuan, karena merupakan sarana maka strategi diharapkan dapat menjawab tantangan dan merebut peluang yang ada melalui persaingan yang semakin kompetitif dimasa yang akan datang dengan berbagai keunggulan yang dimiliki suatu organisasi. Menurut Grant (1999), Meskipun strategi dapat membantu pencapaian suatu keberhasilan, namun strategi tidak

menjamin keberhasilan. Ada beberapa faktor yang menunjang tercapainya suatu sukses sebagai berikut : (1) Tujuan yang sederhana, konsisten dan berjangka panjang, (2) Pemahaman yang baik mengenai lingkungan persaingan, (3) Penilaian yang baik mengenai sumber daya yang dimiliki, dan (4) Pelaksanaan yang efektif. Keselarasan ke empat hal tersebut diatas diharapkan keberhasilan suatu organisasi akan diraihny sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta dapat menyikapi lingkungan persaingan dengan arif dan bijaksana dan mengeksploitasi sumberdaya yang dimiliki oleh organisasi dengan melindungi kelemahan-kelemahan yang ada didalam organisasi.

Salah satu strategi yang dikenal sangat luas strategi generik Porter yang akhir-akhir ini sering digunakan dalam suatu organisasi dalam memenangkan persaingan dalam industri. Ada tiga pendekatan strategi generik yang secara potensial akan berhasil mengungguli perusahaan lain dalam suatu industri, yaitu :

- a. Keunggulan biaya menyeluruh (*Cost Leadership*)
- b. Diferensiasi (*Differentiation*)
- c. Fokus (*Focus*)

Strategi generik yang pertama yaitu *strategi keunggulan biaya menyeluruh* adalah mencapai keunggulan biaya menyeluruh dalam industri melalui seperangkat kebijakan fungsional yang ditujukan kepada sasaran pokok. Kedua *adalah mendiferensikan produk* atau jasa yang ditawarkan perusahaan, yaitu menciptakan sesuatu yang baru yang

dirasakan oleh keseluruhan industri sebagai hal yang unik. Ketiga adalah *strategi fokus* dibangun untuk melayani target tertentu secara baik, (Porter, 1980).

### Kinerja

Tercapainya tujuan suatu organisasi hanya dimungkinkan karena upaya para pelaku yang ada pada organisasi tersebut. Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok dalam suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Berdasarkan pengertian ini sebenarnya terdapat hubungan yang erat antara kinerja perorangan (*individual performance*) dengan kinerja lembaga (*institutional performance*). Dengan perkataan lain bila kinerja perorangan baik maka kemungkinan besar kinerja organisasi juga akan baik.

Kinerja individu akan baik bila dia mempunyai keahlian (*skill*) yang tinggi, bersedia bekerja karena digaji atau diberi upah sesuai dengan perjanjian, mempunyai harapan (*expectation*) masa depan yang lebih baik. Perusahaan sebagai organisasi pelayanan masyarakat perlu menunjukkan kinerja sesuai dengan misi yang diembannya, karena kinerja organisasi atau perusahaan adalah hasil dari semua keputusan manajemen yang dilakukan terus-menerus (Helfert, 1991).

### Pengembangan Hipotesis Kinerja - Independensi Dewan Direksi - Strategi.

Pada saat perusahaan mengalami hasil kinerja yang buruk maka ada kemungkinan melakukan pergantian dewan direksi. Perusahaan akan mengganti dewan direksi yang *insider* dengan *outsider* (direksi independen). Perubahan ini diyakini akan merubah strategi (Hermalin & Weisbach, 1988).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Adanya dewan direksi yang independen maka kemungkinan besar

kecenderungan perubahan strategi perusahaan.

H2,3,4 : Semakin rendah kinerja keuangan (Total Aset, ROE, DER) maka kemungkinan besar kecenderungan perubahan strategi perusahaan.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah kategori perusahaan manufaktur dan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012. Data keuangan perusahaan didapat dari laporan keuangan yang

diserahkan kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK, d/h Badan Pengelola Pasar Modal (BAPEPAM)). Perusahaan terpilih adalah *manufacturing, trading, and services firm*. Konsentrasi industri yang terpilih dan jumlah perusahaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1  
Seleksi Sampel

<i>Panel A. Populasi dan Sampel</i>	
Industri Dasar dan Kimia	56
Aneka Industri	41
Industri Barang Konsumsi	30
Perdagangan Barang Produksi	26
Retail	14
Pariwisata	10
Komputer	8
<b>Populasi</b>	<b>185</b>
Data tidak tersedia lengkap	19
Tidak memenuhi kriteria	140
<b>Sampel</b>	<b>26</b>
<b>Total observasi 2009-2012</b>	<b>104</b>
<i>Panel B. Kategori Strategi</i>	
1. Efisiensi Aset :	
<i>Low Cost</i>	54
<i>Differentiation</i>	50
2. Harga Premium	
<i>Low Cost</i>	42
<i>Differentiation</i>	62

Sumber : olah data Laporan Keuangan

Pemilihan *manufacturing firm* karena berdasar pengamatan di BEI bahwa *manufacturing, trading, and services firm* merupakan industri yang dominan dibanding industri lainnya. Sampel harus memenuhi kriteria utama dalam penelitian ini yaitu memiliki direktur independen / non-afiliasi dengan perusahaan.

### Operasionalisasi Variabel

Bagian ini menjelaskan variabel yang digunakan sebagai proksi pada penelitian, antara lain :

- a.  $\Delta$ STRA, dengan menggunakan proksi Efisiensi Penggunaan Aset dan Harga Premium
  1. Efisiensi Penggunaan Aset yaitu rasio total penjualan dibagi dengan total aset

2. Harga premium yaitu rasio laba kotor dibagi dengan total penjualan.  
Penggunaan 2 proksi tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu (Gani & Jermias, 2006) bahwa pengukuran strategi kompetitif dapat dengan ratio tersebut.
- b. Independensi Dewan Direksi (IND\_BOD)  
Independensi dewan direksi diukur dengan rasio antara direktur independen dengan total seluruh dewan direksi per tanggal 31 Desember. Rasio ini digunakan oleh penelitian sebelumnya untuk mengukur level independensi direksi (Pearce & Zahra, 1992)
- c. Aset (LN\_ASET)  
Dihitung berdasarkan total aset perusahaan pada tanggal 31 Desember periode 2009- 2012
- d. Return on Equity (ROE)  
Rasio ini dihitung dengan cara membagi Laba setelah pajak dibagi dengan total ekuitas perusahaan pada tanggal 31 Desember. Rasio ini menunjukkan hasil kinerja perusahaan berdasarkan angka akuntansi yang dilaporkan (*accounting based measure*).
- e. *Debt to Equity Ratio* (DER)  
Rasio ini dihitung dengan cara membagi total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan per tanggal 31 Desember. Rasio ini adalah yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Mather (1998) dalam Gerhardy & Wyatt (2000) menyatakan bahwa 2 buah leverage ratio yang sering digunakan pihak bank dalam kontrak kredit adalah

*debt to tangible assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Jenis Data  
Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) yang dijadikan objek penelitian. Data tersebut yaitu berupa laporan keuangan perusahaan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.
- b. Sumber Data  
Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini diambil melalui situs *homepage* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- c. Pengumpulan Data  
Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literatur seperti buku-buku, jurnal, koran, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (*Penelitian Kepustakaan / Library Research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sehingga prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi terhadap laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini melalui website Bursa Efek Indonesia.

## Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan regresi logistik. Statistik deskriptif menyajikan gambaran data atas variable-variabel dalam penelitian, sedangkan regresi logistik akan menguji seberapa besar pengaruh variable independent terhadap kemungkinan perubahan variable dependen. Menurut Ghazali (2011:333) dalam teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas pada variable bebasnya. Berikut adalah tahapan dalam regresi logistik yang perlu dilakukan, yaitu :

### a. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Model yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variable independen. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variable independen yang nilai korelasi antar sesama variable independen sama dengan nol (Ghozali, 2011:105).

### b. Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini akan menguji hipotesis nol bahwa data empiric cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau

kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* diukur dengan nilai *Chi-Square* (Ghozali, 2011:341)

### c. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Langkah pertama adalah menilai keseluruhan model data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit ini adalah :

H<sub>0</sub>: model yang dihipotesiskan fit dengan data

H<sub>a</sub>: model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis tersebut jelas terlihat bahwa hipotesis nol tidak akan ditolak agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, maka L ditransformasikan menjadi -2Log L. Penurunan Likelihood (-2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain

model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011:340)

**d. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R<sup>2</sup> pada multiple regression yang didasarkan pada tehnik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu), sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variable dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variable dependen (Ghozali, 2011:341)

**e. Pengujian Simultan (Omnibus Test of Model Coefficient)**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variable-variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variable dependen.

**f. Pengujian Parsial (Wald Test)**

Uji statistic parsial (uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen. Pengujian hipotesis

dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi. Uji hipotesis yang digunakan adalah :

1. H<sub>0</sub> diterima apabila statistic Wald hitung lebih kecil (<) Chi-Square table dan nilai probabilitas (sig) lebih besar (>) tingkat signifikansi. Hal ini berarti H<sub>a</sub> ditolak atau hipotesis yang menyatakan variable independen berpengaruh terhadap variable dependen ditolak.
2. H<sub>0</sub> ditolak apabila statistic Wald hitung lebih besar (>) Chi-Square table dan nilai probabilitas (sig) lebih kecil (<) tingkat signifikansi. Hal ini berarti H<sub>a</sub> diterima atau hipotesis yang menyatakan variable independen berpengaruh terhadap variable dependen diterima.

**g. Model Regresi Logistik**

Paper ini menggunakan model logit untuk menguji hipotesa yang diajukan, karena variabel dependent adalah variabel kategorikal/dikotomi yaitu 1 (jika perusahaan melakukan perubahan strategi), dan 0 (jika lainnya/tidak mengubah strategi). Model logit ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian mengenai pengujian pemilihan kebijakan akuntansi (Johnson & Ramanan, 1988; Wong, 1988a; Wong, 1988b; Francis, 1987; Ayres, 1986 dalam Stone & Rasp, 1991). Topik-topik mengenai *prediction* atau pengambilan keputusan juga relevan menggunakan model logit.

Berdasarkan perumusan hipotesa maka model logit yang akan diprediksi adalah :

$$\ln\left(\frac{p_{it}}{1-p_{it}}\right) = \alpha_0 + \alpha_1 \text{IND\_BOD}_{it} + \alpha_2 \text{LNASET}_{it} + \alpha_3 \text{ROE}_{it} + \alpha_4 \text{DER}_{it} + \epsilon$$

Keterangan:

- $p_{it}$  : probabilita perusahaan i dalam merubah strategi di tahun t
- $\text{IND\_BOD}_{it}$  : *independensi dewan direksi* perusahaan i di tahun t
- $\text{LN\_ASET}_{it}$  : aset perusahaan i di tahun t
- $\text{ROE}_{it}$  : *Return on Equity* perusahaan i di tahun t
- $\text{DER}_{it}$  : *debt to equity* ratio perusahaan i di tahun t

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kelompok / sektor manufaktur, perdagangan, dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat periode yaitu dari tahun 2009 sampai 2012, dan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan dalam kelompok/sektor tersebut dipilih karena : (1) kelompok yang mendominasi sebagian perusahaan yang tercatat di BEI, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan untuk semua perusahaan, (2) sector terpilih adalah industry dengan produk inovasi yang tinggi sehingga dinamis mengikuti perkembangan global.

Berdasarkan table 1, maka total sampel pada periode observasi tahun 2009-2012 adalah berjumlah 104. Terlihat pada panel B table 1 bahwa terdapat 54 data perusahaan memilih strategi efisiensi asset berupa *low cost* dan 50 data perusahaan memilih strategi efisiensi asset berupa *differentiation*. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dalam hal efisiensi asset maka jumlah perusahaan yang memilih antara *low cost* dan *differentiation* adalah cukup berimbang. Perusahaan yang menggunakan *low cost* maupun *differentiation* senantiasa akan efisiensi dalam menggunakan asset. Penggunaan asset selalu dioptimalkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan maksimalisasi laba sehingga apapun strategi yang dipilih tetap mengedepankan efisiensi penggunaan asset.

Untuk strategi harga premium, maka terdapat 42 data perusahaan yang memilih strategi *low cost* dan 62 data perusahaan memilih strategi *differentiation*. Produk yang dihasilkan dari strategi *differentiation* adalah produk yang unik dan berbeda. Perusahaan dengan strategi ini cenderung akan menetapkan harga yang lebih tinggi atas produk yang dihasilkan. Persaingan usaha yang cukup ketat menyebabkan banyak perusahaan memilih strategi *differentiation* walaupun untuk hal tersebut harus menetapkan harga premium.

### Statistik Deskriptif dan Korelasi Antar Variabel.

Pada tabel 2 berikut ditunjukkan hasil dari statistik deskripti untuk perusahaan sampel. Berdasarkan tabel

terlihat bahwa rata-rata perusahaan memiliki direksi independent sebanyak 23%, dengan nilai tertinggi komposisi direksi independen adalah 50%. Walaupun kecenderungan perusahaan memiliki direksi independen tetapi terdapat nilai minimum 0, yaitu satu saat dimana perusahaan belum memasukkan unsur independensi pada komposisi dewan direksinya. Rata-rata perubahan strategi efisiensi penggunaan

aset adalah - 49%, yang berarti bahwa perusahaan melakukan perubahan strategi dari *low cost* menjadi *differentiation* strategi pada periode ini. Sedangkan rata-rata perubahan strategi harga premium adalah 8%, bahwa perusahaan memang cenderung untuk melakukan strategi *differentiation* walaupun perubahan ini hanya sebagian kecil.

Tabel 2  
Deskriptif Statistik

	IND_BOD	TOTAL ASET*	ΔSTRAEFI	ΔSTRAPREM	ROE	DER
Mean	0,23	1.891.738	-0,49	0,08	0,13	1,30
St. Dev	0,13	2.158.274	2,58	0,51	0,20	1,42
Median	0,20	1.040.218	-0,01	0,01	0,13	0,98
Minimum	0,00	22.043	-15,07	-0,74	-0,34	-1,62
Maksimum	0,50	10.371.567	1,75	3,38	0,70	6,35

\*juta Rp.

Sumber : olah data SPSS

Pada tabel 3 berikut ditunjukkan korelasi antar variabel. Hasil signifikan adalah untuk hubungan antara independensi dewan direksi dengan total aset ( $r = 0,368$ ,  $p = 0,007$ ) yang menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi tingkat *independensi* dewan direksi dengan cara

melakukan rekrut direksi yang tidak terafiliasi dengan perusahaan untuk membantu melindungi kepentingan pemegang saham. Hubungan yang signifikan juga antara independensi dewan direksi dengan kinerja ROE ( $r = 0,311$ ,  $p = 0,025$ ) bahwa kinerja yang tinggi berhubungan dengan adanya independensi dewan direksi.

Tabel 3  
Pearson Correlation

Variabel	IND_BOD	LN_ASET	EFI	PREM	ROE	DER
IND_BOD	1					
LN_ASET	.368** .007	1				
EFI	.218 .120	.195 .165	1			
PREM	.183 .194	-.197 .161	-.033 .816	1		
ROE	.311* .025	.173 .219	.019 .895	-.150 .287	1	
DER	-.087 .538	.256 .067	.111 .435	-.012 .935	.519** .000	1

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : olah data SPSS

### Pengujian hipotesis.

Tabel 4 berikut adalah hasil regresi logistik untuk strategi efisiensi aset dan harga premium sebagai variabel independen yang merupakan kategorikal 1 jika perusahaan melakukan perubahan strategi dan 0 jika tidak.

### Strategi efisiensi penggunaan aset.

Tabel uji signifikansi terhadap intersep dengan uji Wald menunjukkan hasilnya signifikan secara statistik pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai  $R^2$  memberikan arti bahwa 4% perubahan strategi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (Independensi direksi, Aset, ROE, DER). Berdasarkan uji G, diperoleh nilai  $-2\log$  likelihood sebesar 69,65. Dengan angka yang sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat dimasukkan ke dalam model, artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2002)

Nilai intersep dari model yang dihasilkan adalah 8,33 (sig = 0,16) yang berarti bahwa hasilnya tidak signifikan, berarti  $\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 8,33$  pada

saat semua variable berharga 0. Dengan demikian probabilitas bahwa suatu perusahaan akan merubah strategi menjadi *differentiation* adalah  $p = \frac{e^{8,33}}{1 + e^{8,33}} = 0,99$  atau 99%. Prediksi tanda pada IND\_BOD adalah sesuai dengan prediksi bahwa keberadaan direksi independen menyebabkan perubahan strategi menjadi *differentiation*. Namun hal ini tidak signifikan secara statistik.

### Strategi efisiensi harga premium.

Hasil yang tidak jauh berbeda juga didapatkan untuk harga premium sebagai variabel independen. Terjadi kenaikan nilai  $R^2$ , yang memberikan arti bahwa 12,3% perubahan strategi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (Independensi direksi, Aset, ROE, DER).

Tabel 4  
Hasil Pengujian Regresi Logistik

Variabel	Prediksi Tanda	Strategi Kompetisi			
		Efisiensi Aset		Harga Premium	
		koefisien	Sig	koefisien	Sig
Intersep		8,33	0,16	-5,48	0,43
IND_BOD	-	-2,66	0,32	5,38	0,08
LN_ASET	+	-0,28	0,16	0,14	0,55
ROE	-	-0,66	0,71	-2,13	0,26
DER	+	0,085	0,72	0,13	0,59
Uji Wald		0,077	0,023*	1,899	0,168
-2 Log Likelihood		69,652		63,311	
Cox&Snell R Square		0,044		0,123	

\*sig pada  $\alpha=5\%$

Sumber : olah data SPSS

## **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

- a. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel hanya 26 dari total populasi sebanyak 185. Walaupun penelitian ini mengambil sampel 3 kategori / sector dengan populasi paling banyak (manufaktur, perdagangan, dan jasa) namun ternyata sampel yang memenuhi kriteria hanya 14% saja.
- b. Banyak perusahaan belum menempatkan direksi independen (tidak terafiliasi) dalam susunan dewan direksinya, sehingga banyak perusahaan yang tidak dapat memenuhi kriteria sampel. Walaupun ada kewajiban untuk menempatkan 1 direksi independen tapi ternyata banyak perusahaan yang belum menginformasikan siapa direksi yang independen di perusahaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menguji kemungkinan perubahan strategi perusahaan berdasarkan hasil kinerja dan independensi dewan direksi. Independensi diukur dalam perbandingan antara komposisi direksi independen dibanding total seluruh direksi. Komposisi direksi independen diyakini dapat mempengaruhi kualitas keputusan dan kinerja. Pada saat perusahaan mengalami hasil kinerja yang buruk maka ada kemungkinan pergantian dewan direksi. Perusahaan akan mengganti direksi dengan direksi yang independen. Perubahan ini diyakini akan merubah strategi

perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara independensi dewan direksi dengan kinerja ROE ( $r = 0,311$ ,  $p = 0,025$ ) bahwa kinerja yang tinggi berhubungan dengan adanya independensi dewan direksi. Hasil untuk regresi logistik adalah bahwa prediksi tanda pada  $IND\_BOD$  adalah sesuai bahwa keberadaan direksi independen menyebabkan perubahan strategi menjadi differentiation. Namun hal ini tidak signifikan secara statistik.

### **Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup 3 bidang industri saja, yaitu manufaktur, perdagangan dan jasa. Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan sampel untuk seluruh perusahaan. Karakteristik negara Indonesia merupakan salah satu kelemahan utama penelitian ini. Indonesia adalah negara berkembang yang masih menerapkan strategi biaya rendah dalam proses produksinya sehingga penerapan strategi diferensiasi belum banyak diterapkan karena adanya kekurangan dalam bidang teknologi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Beasley, M. S., 1996. "An Emperical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." *The Accounting Review*, vol. 71 no.4 (Oct), pp: 443- 445
- Gani, L., & Jermias, J., 2006, "Investigating The Effect of Board Independence on

- Performance Across Different Strategies”, *The International Journal of Accounting*, p. 295-314
- Helfert, E. A. 1991, *Techniques of Financial Analysis*, Seventh Edition. Homewood Illinois : Richard D. Irwin Inc.
- Hermalin, B. E., & Weisbach, M., S., 1988, “The Determinants of Board Composition”, *Journal of Economics*, Vol.19, No.4, p.589-606
- Kosnik R. D, 1990, “Effect of Board Demography and Director Incentives on Corporate Greenmail Decisions”, *Academy of Management Journal*,
- Ningrum, VDA., 14 Agustus 2015, Independensi dapat meningkatkan kepercayaan terhadap profesi akuntan public, diakses 20 September 2015, [www.jtanzilco.com/blog/detail/175/slug/independensi-dapat-meningkatkan-kepercayaan-terhadap-profesi-akuntan-publik](http://www.jtanzilco.com/blog/detail/175/slug/independensi-dapat-meningkatkan-kepercayaan-terhadap-profesi-akuntan-publik)
- Pearce, John. A., Zahra, Shaker A., 1992, “Board Composition From A Strategic Contingency Perspective”, *Journal of Management Studies*
- Porter M. E, 1994. *Keunggulan Bersaing*, Cetakan Pertama Binarupa Aksara Jakarta.
- Robert M. G. 1997, *Analisis Strategi Kontemporer. Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Shivdasani, A. 1993. Board Composition , Ownership Structure, and Hostile Takeovers, *Journal of Accounting and Economics* Vol. 16, p.167-198
- Stone, M., & Rasp, J., 1991, “Tradeoffs in the Choice Between Logit and OLS for Accounting Choice Studies”, *The Accounting Review*, vol. 66 no. 1, p. 170-187
- Wardani, R., 2006, Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*), Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang
- Zahra, S. A., Pearce, J. A., 1989, “Boards of Directors and Corporate Financial Performance : A Review and Integrative model”, *Journal of Management*

# PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN PROFITABILITAS TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Jordy Pamungkas Akbar, Eindye Taufiq dan Sri Muratik  
*pamungkasjordy@yahoo.com, beranda.eindye@gmail.com, srimuratik\_fe@yahoo.co.id*  
Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta  
Jl. R.S. Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan – 12450

## ABSTRACT

*This study was conducted to examine the effect of variable Board Of Commissioner and Profitability On Corporate Social Responsibility. The population in this study amounted to 39 mining companies go public registered on the Indonesia Stock Exchange during 2009 to 2013. Samples were obtained in this study of 10 companies selected with a three years observation period by purposive sampling method. The data obtained from the company's annual report published. The analysis technique used in this study is a multiple linear regression and hypothesis testing using the classical assumption test, t - and F - statistics with a significance level of 5%. The results showed that all the independent variables that Board Of Commissioner and Profitability proved to be a significant on Corporate Social Responsibility.*

*Keywords : Board Of Commissioner, Profitability, and Corporate Social Responsibility*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

*Corporate Social Responsibility* (CSR) saat ini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat umum, sebagai respon perusahaan terhadap lingkungan masyarakat. CSR berkaitan dengan tanggung jawab sosial, kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat. Definisi *Corporate Social Responsibility* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan, sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial atau lingkungan sekitar perusahaan itu berada. *Corporate Social Responsibility* dimaknai sebagai *responsibility* karena bersifat sukarela (*voluntary*), tetapi harus dilakukan

sebagai kewajiban yang sudah ditetapkan oleh undang-undang (*mandatory*) karena disertai dengan sanksi.

Peraturan untuk *Corporate Social Responsibility* terdapat undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) maka *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan yang sebelumnya merupakan suatu hal yang bersifat sukarela akan berubah menjadi suatu hal yang wajib dilaksanakan (Rahmawati 2012, hlm.179). Beberapa tahun lalu tepatnya 2007-2008 isu mengenai CSR sangat ramai dibahas setelah disahkannya UU Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan menganggarkan dana pelaksanaan

tanggung jawab sosial terutama bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya, yang berkaitan dengan sumber daya alam dengan mewajibkan perseroan menyisihkan sebagian laba bersih untuk pelaksanaan CSR.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan fenomena yang terkait praktik pengungkapan informasi tambahan dalam situs [www.jatam.org](http://www.jatam.org) mengenai perusahaan tambang yang dikenal sebagai perusahaan pencemar lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan tambang harus menerapkan program tanggungjawab sosial berupa program yang dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan dari usaha pertambangan yang mereka lakukan. Pertambangan merupakan industri yang memberikan manfaat ekonomi tinggi. Penggalan terhadap sumber-sumber kekayaan alam berupa mineral dan batubara mampu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap sumber keuangan negara. Tak dipungkiri, keberadaan aktivitas penambangan umum di negeri ini memberikan nilai tambah ekonomi cukup besar. Namun jika kita melihat kondisi di Indonesia, kegiatan pertambangan untuk mengambil bahan galian berharga dari lapisan bumi yang berlangsung sejak lama telah menimbulkan dampak lingkungan yang sangat besar. Perusahaan tambang merupakan perusahaan yang sensitif pada dampak pencemaran lingkungan. Fenomena tersebut adalah gencarnya isu dari LSM lingkungan yang kerap mengindentikkan pertambangan dengan kehancuran lingkungan. Selama lebih dari 50 tahun, konsep dasar pengolahan relatif

tidak berubah, yang berubah adalah skala kegiatannya. Mekanisasi peralatan pertambangan telah menyebabkan skala pertambangan semakin membesar. Perkembangan teknologi pengolahan menyebabkan ekstraksi bijih kadar rendah menjadi lebih ekonomis, sehingga semakin luas dan dalam lapisan bumi yang harus di gali. Hal ini menyebabkan kegiatan tambang telah menimbulkan dampak lingkungan yang sangat besar.

Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan seperti size, profitabilitas, profile, ukuran dewan komisaris, *leverage*, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, umur perusahaan, dan likuiditas. Pada penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran dewan komisaris dan profitabilitas yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya yang sudah ada. Sembiring (2005) sebagai acuan dasar penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Sembiring (2005), peneliti menjelaskan keterbatasan yang terletak pada periode penelitian yang hanya menggunakan satu tahun pengamatan sehingga memungkinkan praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diamati kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dengan adanya keterbatasan dari penelitian yang dilakukan Sembiring (2005), peneliti memberikan saran atas keterbatasan dari penelitiannya yaitu penelitian selanjutnya harus menambah periode penelitian yang lebih panjang sehingga memberikan kemungkinan

yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya, selain itu dengan Adjust R<sup>2</sup> yang rendah menunjukkan penelitian ini masih belum konkrit membuktikan argument-argument teoritis yang telah dipaparkan pada telaah teoritis sehingga penelitian dimasa mendatang sangat dibutuhkan dengan memperbaiki segala keterbatasan penelitian baik yang telah maupun belum diungkapkan.

Alasan peneliti tertarik mengambil penelitian ini karena didasari gap research yang dihasilkan peneliti terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan) menunjukkan adanya hasil. Penelitian yang dilakukan Sembiring (2005) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penjelasan yang dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap tanggung jawab sosial perusahaan ternyata hasilnya masih belum konsisten. Hal ini membuktikan masih perlunya penelitian lebih lanjut. Dengan adanya fenomena/kasus dan gap research seperti yang telah dijelaskan, menyebabkan adanya ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan. Adapun faktor-faktor yang diuji kembali dalam penelitian

ini adalah ukuran dewan komisaris dan profitabilitas.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Teori Stakeholder**

Teori stakeholder dibangun atas dasar pernyataan bahwa perusahaan berkembang menjadi sangat besar dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat terkait dan memerhatikan perusahaan, sehingga perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas maupun responsibilitas secara lebih luas dan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham. Hal ini berarti, perusahaan dan stakeholder membentuk hubungan yang saling memengaruhi. 'Pengungkapan CSR yang tepat dan sesuai harapan stakeholder akan memberikan sinyal berupa goodnews yang diberikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus dimasa depan' (Laksmitaningrum & Purwanto, 2013). Asumsi teori stakeholder dibangun atas dasar pernyataan bahwa perusahaan berkembang menjadi sangat besar dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat terkait dan memerhatikan perusahaan. 'Stakeholder theory artinya sebagai

kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum' penghargaan masyarakat dan lingkungan serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan' (Almiyanti, 2014).

### **Teori Legitimasi**

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat beroperasi. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. 'Perusahaan dapat bertahan hidup jika masyarakat disekitarnya menyadari bahwa perusahaan tersebut beroperasi sesuai dengan system nilai yang sepadan dengan system nilai masyarakat' (Laksmitaningrum & Purwanto, 2013). Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. 'Teori Legitimasi (*legitimacy theory*) menyatakan bahwa hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku dengan memperhatikan lingkungan' (Yulfaida & Zulaika dalam jurnal Almiyanti 2014).

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat

beroperasi. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. 'Perusahaan dapat bertahan hidup jika masyarakat disekitarnya menyadari bahwa perusahaan tersebut beroperasi sesuai dengan system nilai yang sepadan dengan system nilai masyarakat' (Laksmitaningrum & Purwanto, 2013). Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. 'Teori ini menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau intersection point bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah' (Harahap 2011, hlm.532).

### **Corporate Social Responsibility**

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) merupakan salah satu elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas rutin suatu perusahaan. Pentingnya CSR bahkan telah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap perusahaan saat ini. Hal inilah yang akan dijadikan program prioritas oleh perusahaan dalam upaya menciptakan sebuah sinergi yang baik antara usaha yang dijalankan dengan tanggung jawab kepada lingkungan sekitar. Turut berperan membangun dalam hal ini, diharapkan dapat menciptakan image positif bagi perusahaan yang memiliki kepedulian sosial terhadap masyarakat, membangun publik awareness atas program-program CSR yang dilakukan perusahaan dan meningkatkan brand awareness

produk-produk perusahaan di mata masyarakat. ISO 26000 dalam Rusdianto (2013, hlm.7) menyatakan bahwa ‘Tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis, yang konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, memperhatikan kepentingan dari para stakeholder, sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional, terintegrasi diseluruh aktivitas organisasi’. Dengan adanya dalam pengertian ini meliputi baik untuk kegiatan, produk maupun jasa. Sehingga masyarakat dapat percaya atas tanggung jawab dari suatu organisasi tersebut. Penelitian Iskandar & Dian dalam jurnal Laksmitaningrum & Purwanto (2013) menyatakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung sosial perusahaan adalah kesadaran baru dari dunia usaha bahwa perusahaan tidak hidup dalam lingkungan yang terisolir yang bebas dari pengaruh perubahan sosial budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat disekitarnya. *Corporate Social Responsibility* telah menjadi isu yang dipersoalkan oleh kalangan masyarakat umum, dunia bisnis, dan pemerintah. Sehingga perusahaan wajib mengimplementasikan *Corporate Social Responsibility* dalam dunia bisnisnya

CSR merupakan suatu konsep terintegrasi yang menggabungkan aspek bisnis dan sosial dengan selaras agar perusahaan dapat membantu tercapainya kesejahteraan stakeholders, serta dapat mencapai profit maksimum

sehingga dapat meningkatkan harga saham. CSR merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah Triple Bottom Lines, yaitu: *Profit* (keuntungan), *People* (masyarakat) dan *Planet* (lingkungan). Program CSR merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya (*cost centre*) melainkan sebagai sarana meraih keuntungan (*profit centre*). Program CSR merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Disisi lain masyarakat mempertanyakan apakah perusahaan yang berorientasi pada usaha memaksimalkan keuntungan-keuntungan ekonomis memiliki komitmen moral untuk mendistribusi keuntungan-keuntungannya membangun masyarakat lokal, karena seiring waktu masyarakat tak sekedar menuntut perusahaan untuk menyediakan barang dan jasa yang diperlukan, melainkan juga menuntut untuk bertanggung jawab sosial. Menurut Warshut dalam buku Azheri (2011, hlm.47-50).

Kategori pengukuran *Corporate Social Responsibility* yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi *Global Report Initiative (GRI) G3* yang telah disesuaikan dengan pelaksanaan CSR di Indonesia dengan data yang diperoleh dari *annual report* dan *Sustainability report*. Indikator *Corporate Social Responsibility* ini antara lain indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, dan

indikator kinerja sosial. Penggunaan *GRI G3* karena indikator ini dianggap telah banyak digunakan oleh perusahaan di Indonesia karena diterbitkan sudah lebih dari 9 tahun yang lalu yaitu pada tahun 2006, dibandingkan dengan *GRI G4* yang baru dikeluarkan pada bulan Mei tahun 2013 dan masih sedikit perusahaan di Indonesia yang menggunakan pedoman tersebut. Selain itu *GRI G4* masih dalam proses pengenalan dan baru diharapkan dapat diterapkan secara penuh pada periode pelaporan tahun 2015.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas. Dewan Komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. 'Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya, sehingga kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan' (Rahmawati, 2012).

Menjalankan pelaksanaan tugas, Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada RUPS. Pertanggungjawaban Dewan Komisaris kepada RUPS merupakan perwujudan akuntabilitas pengawasan atas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Kinerja Dewan

Komisaris dievaluasi berdasarkan unsur-unsur penilaian kinerja yang disusun secara mandiri oleh Dewan Komisaris. Pelaksanaan penilaian dilakukan pada tiap akhir periode tutup buku. Kategori pengukuran ukuran dewan komisaris ini dicari dengan cara ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah anggota dewan komisaris.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Dengan menghasilkan laba yang maksimal perusahaan dapat mensejahterakan pemilik, karyawan dan meningkatkan mutu produk serta melakukan investasi baru. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Seperti rasio-rasio lain yang sudah ada rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kasmir (2013, hlm.197-198). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Kategori pengukuran Profitabilitas yang digunakan menggunakan ROA. Penggunaan ROA sebagai alat ukur profitabilitas

karena dianggap memberikan hasil yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan rasio profitabilitas yang lainnya, karena ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

### **Pengembangan Hipotesis Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)**

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi. Keberadaan dewan komisaris akan semakin menambah efektifitas pengawasan. Dewan komisaris juga diangkat sebagai solusi untuk mengatasi masalah keagenan. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, semakin besar tekanan terhadap manajer maka semakin besar juga untuk mengungkapkannya.

Penelitian Cowen et. al dalam jurnal Sembiring (2005) menyatakan bahwa 'Perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak aktivitas, memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan, dan laporan tahunan akan menjadi alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini'. Hal ini menyatakan

bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Sehingga dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Penelitian Laksmi dan Purwanto (2013) menyatakan bahwa 'Dengan melaporkan laporan keuangan yang lebih lengkap maka setidaknya manajemen dapat mengurangi masalah keagenan yang rawan muncul dalam hubungan manajer sampai pemegang saham'. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris dapat mempengaruhi luas pengungkapan Corporate Social Responsibility. Sehingga dewan komisaris adalah pihak yang sangat penting bagi perusahaan dalam mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sembiring (2005) dan Laksmi dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* (CSR). Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>1</sub>: *Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)*

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)**

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan

untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Penelitian Yuliana et al dalam jurnal Dewi & Keni (2013) menyatakan ‘Tingkat profitabilitas yang tinggi mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci termasuk kebebasan dan keleluasaan untuk menunjukkan dan mempertanggungjawabkan seluruh program sosialnya. Hal ini disebabkan manajer ingin meyakinkan investor akan profitabilitas perusahaan’.

Penelitian Haryanto dalam jurnal Oktariani & Mimba (2014) menyatakan ‘Earning yang lebih tinggi memotivasi manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih banyak. Manajer ingin meyakinkan kepada pemilik atau investor tentang profitabilitas yang dicapai perusahaan agar mereka meningkatkan kompensasi untuk manajemen, untuk itu pihak manajemen melakukan pengungkapan yang lebih luas yang salah satunya adalah pengungkapan tentang tanggung jawab sosial perusahaan’. Dengan demikian semakin tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hassan dkk (2012), Lucyanda & Siagian (2012), Dewi & Keni (2013), James (2013), Oktariani & Mimba (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap corporate social responsibility (CSR). Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>2</sub>: *Profitabilitas berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)*

## **METODE PENELITIAN**

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif.

### **Sampel**

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2009 sampai 2013. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor pertambangan yang telah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak periode 2009-2013.
- b. Perusahaan tersebut tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian.
- c. Perusahaan menggunakan laporan keuangan yang sudah diaudit dan menggunakan yang menerbitkan laporan tahunan dan mencantumkan *corporate social responsibility* selama periode penelitian.

Berdasarkan proses seleksi sampel sesuai kriteria yang telah ditetapkan (*purposive sampling*), maka diperoleh 13 perusahaan pertambangan yang akan dijadikan sampel dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Sehingga total

keseluruhan yang didapat adalah 65 sampel.

### Pengukuran dan Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* yang diukur digunakan dalam penelitian ini mengadopsi *Global Report Initiative (GRI) G3* yang telah disesuaikan dengan pelaksanaan CSR di Indonesia dengan data yang diperoleh dari *annual report* dan *Sustainability report*.

Berikut rumus dari *corporate social responsibility* adalah sebagai berikut :

$$CSR_{Dij} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ukuran Dewan Komisaris  
Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan menggunakan perbandingan ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah anggota dewan komisaris. Berikut rumus dari *Financial Leverage* adalah sebagai berikut :  
Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah anggota Dewan Komisaris
- 2) Profitabilitas  
Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan

aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Berikut rumus dari profitabilitas adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earnings after taxes}}{\text{Total Asset}}$$

### Model Analisis

Model analisis menggunakan analisis regresi berganda IBM SPSS *Statistic 20*. Model penelitian yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = *Corporate Social Responsibility*

a = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Ukuran Dewan Komisaris

X<sub>2</sub> = Profitabilitas

e = *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients
	B		Beta
(Constant)	-.052	.123	
1 UDK	.071	.020	.395
ROA	.795	.458	.197

Persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut :

$$CSR = -0,052 + 0,071UDK + 0,795 ROA$$

Pengujian terhadap hipotesis satu (H<sub>1</sub>) membuktikan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *corporate social*

*responsibility*, ditunjukkan dengan nilai sig. t sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ).

Pengujian terhadap hipotesis satu ( $H_2$ ) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*, ditunjukkan dengan nilai sig. t sebesar 0,087 ( $> 0,05$ ).

Berdasarkan uji regresi berganda diperoleh hasil bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*, ditunjukkan nilai sig. F sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ). Pengaruh variabel independen mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 21%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam variabel penelitian.

## **Pembahasan**

Hasil analisa yang telah dilakukan mengenai ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 sebanyak 65 sampel. Dari hasil uji F pada tabel 13, menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,001  $< 0,05$  sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan profitabilitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Hasil ini mendukung penelitian Sembiring (2005), Anugerah, dkk (2010), Hassan, dkk (2012), Wahyu & Apriwenni (2012), Dewi & Keni (2013), Laksmitaningrum & Purwanto (2013), James (2013), dan Oktariani & Mimba (2014) bahwa ukuran dewan

komisaris dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan secara parsial sebagai berikut :

## **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility**

Hasil pengujian regresi berganda pada variabel ukuran dewan komisaris yang diukur menggunakan perbandingan ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah anggota dewan komisaris, membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility* dengan hasil uji thitung bahwa nilai signifikannya sebesar 0,001  $< 0,05$ . Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Laksitamingrum & Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Lucyanda & Siagian (2012) dan Wijaya (2012) yang menyatakan dalam penelitiannya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

## **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Corporate social responsibility**

Hasil pengujian regresi berganda pada variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset*, membuktikan bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility* dengan hasil uji thitung bahwa nilai signifikannya sebesar 0,087  $> 0,05$ .

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) dan Almiyanti (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap corporate social responsibility. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sembiring (2005), Anugerah,dkk (2010), Hassan,dkk (2012), Lucyanda & Siagian (2012), Wahyu & Apriwenni (2012), Dewi & Keni (2013), Laksmitaningrum & Purwanto (2013), James (2013), dan Oktariani & Mimba (2014) yang menyatakan dalam penelitiannya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS**

### **Simpulan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2009-2013. Sesuai dengan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa:

- a. Ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil pengujian menerima hipotesis bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka

pengungkapan *corporate social responsibility* yang dibuat perusahaan semakin luas.

- b. Profitabilitas mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil pengujian menerima hipotesis bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka manajer termotivasi untuk memberikan informasi yang lebih terperinci termasuk kebebasan dan keleluasaan untuk menunjukkan dan mempertanggung jawabkan seluruh program sosialnya. Hal ini disebabkan manajer ingin meyakinkan investor akan profitabilitas perusahaan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu untuk verifikasi data corporate social responsibility menggunakan laporan keuangan tahunan (annual report) cenderung masih subyektif dibandingkan menggunakan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), sedangkan perusahaan pertambangan yang listing BUMN dan Non BUMN tidak semuanya menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

### **Kontribusi Praktis**

Ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap *corporate social*

*responsibility* agar menambah atau mengganti populasi jenis perusahaan lainnya yang akan dijadikan sampel penelitian dan menambahkan variabel atau faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *corporate social responsibility*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Disarankan agar memperluas pengungkapan *corporate social responsibility* yang dibuat oleh pihak manajemen karena kemampuan investor dalam meramalkan kinerja perusahaan dimasa depan tergantung banyak sedikitnya informasi yang diserap oleh investor selain dengan pengungkapan *corporate social responsibility* yang dibuat manajemen yang akan memperkecil resiko yang dihadapi investor.

2) Bagi Para Calon Investor

Disarankan dalam membaca laporan keuangan suatu perusahaan, tidak hanya fokus pada angka-angka yang tertera pada laporan keuangan, melainkan juga harus membaca seluruh komponen yang ada pada laporan keuangan tersebut terutama komponen dalam catatan atas laporan keuangan dan agar memperhatikan informasi non keuangan seperti laporan keuangan tahunan di perusahaan dalam mengambil keputusan.

3) Bagi Mahasiswa atau Akademik  
Disarankan agar dapat menambah wawasan yang luas kepada mahasiswa/i mengenai

pengaruh ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap *corporate social responsibility* dan dapat menambahkan variabel-variabel yang lain mengenai *corporate social responsibility*.

4) Bagi Peneliti

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti perusahaan populasi sampel penelitian, misalnya perusahaan manufaktur dan menambah jumlah variabel bebas yang diduga dapat mempengaruhi *corporate social responsibility*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S & Ardana, IC 2009, *Etika bisnis dan profesi tantangan membangun manusia seutuhnya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Almiyanti, V 2014, 'Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan basis kepemilikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek', hlm.1-18.
- Anugerah, R., Hutabarat, R., & Faradilla, W 2010, 'Pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI', *Jurnal Ekonomi*, Vol.18, No.1, Maret 2010, hlm. 66-78.
- Azheri, B 2011, *Corporate social responsibility: dari voluntary*

- menjadi mandatory*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia, '*Laporan keuangan tahunan*', diakses pada tanggal 17 Maret 2015. <http://www.idx.co.id/id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuandantahunan.aspx>
- Dewi, SP & Keni 2013, 'Pengaruh umur perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.15, No.1, Juni 2013, hlm.1-12.
- Ghozali, I 2011, *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Global Reporting Intiative, '*G3 Guidelines*', Diakses pada tanggal 25 maret 2015 <https://www.globalreporting.org/reporting/G3andG3guidelines/Pages/default.aspx>
- Harahaf, SS 2011, *Teori akuntansi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harjito, DA & Martono 2013, *Manajemen Keuangan, Ekonisia*, Yogyakarta
- Hassan, NHC., Yusoff, H., & Yatim, N 2012, 'Disclosing social responsibility information via the internet: a study on companies in Malaysia', *International Journal Of Arts and Commerce*, Vol.1, No.5, October 2012, p.83-96.
- Jaringan Advokasi Tambang, '*Cerita,Perlawanan Masyarakat terhadap Tambang Pasir Besi*', Diakses pada tanggal 4 April 2014. <http://indo.jatam.org/suara-jatam/berita-jatam/437-ceritaperlawanan-masyarakat-terhadap-tambang-pasir-besi.html>
- Jaringan Advokasi Tambang, '*Menolak Hadirnya Industri Tambang*', Diakses pada tanggal 28 Februari 2014. <http://indo.jatam.org/suara-jatam/berita-jatam/432-menolak-hadirnya-industri-tambang.html>
- Jaringan Advokasi Tambang, '*Para Aktivis Menghantarkan Batubara Ke Kantor Pusat HSBC Di Canary Wharf*', Diakses pada tanggal 23 Oktober 2013. <http://indo.jatam.org/suara-jatam/berita-jatam/413-para-aktivis-menghantarkan-batubara-ke-kantor-pusat-hsbc-di-canary-wharf.html>
- Jaringan Advokasi Tambang, '*Pelabuhan Pengisian Nikel PT Vale Diblokir Warga*', Diakses pada tanggal 17 Desember 2012. <http://indo.jatam.org/suara-jatam/berita-jatam/216-pelabuhan-pengisian-nikel-pt-vale-diblokir-warga.html>
- Jaringan Advokasi Tambang, '*Penangkapan Terhadap Warga Menolak Tambang kembali Terjadi*', Kali Ini 10 Orang Warga Manggarai Ditangkap', Diakses pada tanggal 21 Desember 2012. <http://indo.jatam.org/suara-jatam/berita-jatam.html?start=9>
- Jaringan Advokasi Tambang, '*Penyimpangan IUP*

- PT. Fathi Resources*’, Diakses pada tanggal 5 Maret 2012. <http://indo.jatam.org/suara-jatam/berita-jatam/105-penyimpangan-iup-pt-fathi-resources.html>
- James, L 2013, ‘CSR engagement of Indian Companies’, *International Journal of Science & Interdisciplinary Research*, Vol.2, No.9, September 2013, p.159-171.
- Kasmir 2013, Analisis laporan keuangan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lucyanda, J & Siagian, LG 2012, ‘The influence of company characteristics toward corporate social responsibility disclosure’, *International Conference on Business and Management*, September 2012, p.601-619.
- Martono, N 2011, Metode penelitian kuantitatif: analisis isi dan analisis data sekunder, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Oktariani, NW & Mimba, NPSH 2014, ‘Pengaruh karakteristik perusahaan dan tanggung jawab lingkungan pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan’, *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.3, No.6, hlm.402-418.
- Rusdianto, U 2013, *CSR communications a framework for PR Practitioners*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rahmawati 2012, Teori akuntansi keuangan, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sembiring, ER 2005, ‘Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: Study empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta’, *Simposium Nasional Akuntansi*, Vol.8, September 2005, hlm.379-395.
- Sudana, IM 2011, *Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktek*, Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Sekaran, U 2009, *Research methods for business*, Salemba Empat, Jakarta.
- Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta 2014, *Pedoman penulisan karya ilmiah bagi dosen dan mahasiswa*, Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta.
- Wahyu, I & Apriweni, P 2012, ‘Pengaruh mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009’, *Jurnal Auditing*, Vol.1, No.1, Februari 2012, hlm.43-59.
- Wijaya, M 2012, ‘Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol.1, No.1, Januari 2012, hlm.26-30.

# **UNDER/OVER HARGA PASAR SAHAM BBNI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

Panubut Simorangkir

*Pans58\_simo@yahoo.co.id*

Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta

Jl. R.S. Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan – 12450

## **ABSTRACT**

*This study was conducted to determine whether the company's performance BBNI reflected in the market price of its shares. An assessment of the share price calculated by the method BBNI Discounted Earnings Approach. The approach used is the analysis of top-down where the approach begins with a macroeconomic analysis, industry analysis and then proceed with the analysis of the company, analysis of financial projections for the next few years and then analyzes the determination of the intrinsic value of the company with a variety of basic assumptions gained through the process of collecting the data secondary. Based on the results of the calculation of the valuation by Discounted Earnings Approach at the end of 2014 should BBNI stock price of Rp 6.653, while in reality the closing price at the end of 2014 amounted to Rp 6.100, which means that the undervalued share price. Price estimation of valuation calculations with Discounted Earnings Approach indicates that BBNI share intrinsic value at the end of 2015 should be in the range of Rp. 8.654*

*Kata Kunci: Valuation, Intrinsic Value, Top-Down Analysis, Discounted Earnings Approach, Undervalued.*

## **LATAR BELAKANG**

Lembaga survei oleh *Banking Service Excellence Monitor (BSEM)* menobatkan BBNI sebagai rangking kedua *Best Overall Performance* (Majalah Infobank 4 Juni 2015). Data publikasi dari BBNI bahwa total aset per 31 Desember 2014 yaitu senilai Rp 416, 5 triliun dan Pinjaman yang diberikan sebesar Rp 277,6 triliun (Laporan Keuangan BBNI 2014). Pendapatan bersih BBNI untuk tahun 2014 menembus angka psikologis dua digit yakni sebesar Rp 10,8 triliun. Total aset ini meningkat menjadi Rp 430,9 triliun per 30 Juni 2015 dan pinjaman yang diberikan menjadi Rp 288,7 triliun (*Press Release BBNI 30 Juni 2015*) Keseluruhan hal tersebut

menggambarkan kekuatan fundamental BBNI. Dengan asumsi bahwa dalam jangka panjang pasar adalah rasional dan ketidakwajaran dalam harga saham akan dihilangkan melalui mekanisme pasar, maka nilai saham pada akhirnya akan kembali pada nilai wajarnya. Dengan kata lain bahwa hasil dari valuasi secara fundamental bisa dijadikan acuan untuk pertimbangan yang lebih objektif untuk pengambilan keputusan investasi yang rasional.

Kenyataan adalah bahwa hal yang dipandang sebagai unsur kekuatan tersebut tidak terepleksikan oleh harga pasar saham BBNI. Harga pasar saham BBNI pada akhir tahun 2014 sebesar Rp 6.100 per lembarnya

malahan pada posisi kuartal ke dua tahun 2015 menurun menjadi Rp 5.300 Kondisi yang tidak searah ini menarik minat untuk melakukan penelitian. Pendekatan valuasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik valuasi dengan *Discounted Earning Approach*. Hal ini berarti nilai sebuah perusahaan ditentukan oleh seberapa besar pendapatan yang dicapai oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Simorangkir (2012) di Indonesia, yang menyatakan bahwa nilai intrinsik saham dengan metode *discounted earnings approach* atau dengan metode *price to book value* masih lebih besar daripada nilai pasar sahamnya. Kondisi ini memperkuat dugaan adanya varian/perbedaan antara penilaian masyarakat/investor terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ricky Setiawan (2011) di Indonesia, menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun apabila didalam analisis per rasio ditunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham dan *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ina Rinati (2012) di Indonesia, menunjukkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*

memiliki kemampuan menjelaskan variabel harga saham secara signifikan. Dari ketiga variabel tersebut hanya ROA yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pablo Fernandez (2007) di Spanyol, menunjukkan bahwa terdapat 149 kesalahan didalam melakukan penilaian atas harga saham. Metode valuasi yang paling baik digunakan adalah metode *cash flow discounting*.

Guna kepentingan penelitian, diambil valuasi saham pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan, dengan menentukan Bank Negara Indonesia (BBNI) sebagai objek yang diteliti. Bank ini *Initial Public Offering (IPO)* atau Penawaran Umum Saham Perdana pada tahun 1996 dengan mencatatkan 25% sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan data per 30 Juni 2015 jumlah kepemilikan publik sudah mencapai 40%.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Analisis Fundamental**

Analisis fundamental adalah proses penentuan nilai dari sebuah perusahaan dengan cara menganalisis dan menerjemahkan faktor-faktor kunci dari ekonomi, industri, dan perusahaan (Wild , 2009). Analisis dilanjutkan dengan mempelajari kinerja historis serta strategi bersaing perusahaan untuk mendapatkan gambaran kemampuan spesifik perusahaan. Hasil dari semua analisis lalu digunakan sebagai landasan asumsi untuk membuat perkiraan kinerja perusahaan di masa yang akan

datang untuk kemudian digunakan sebagai dasar proses penilaian saham perusahaan.

### **Analisis Ekonomi Makro**

Menurut Bodie (2009), beberapa variabel ekonomi yang umum dipakai dalam mengukur kondisi ekonomi nasional, antara lain tingkat inflasi, tingkat suku bunga, produk domestik bruto (PDB), dan nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing.

### **Analisis Industri**

Thompson (2010) menggambarkan kondisi persaingan dalam analisis industri yang didefinisikan sebagai *Five-Forces Model of Competition*. Menurut konsep tersebut, ada lima kekuatan dalam industri yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu tingkat persaingan antar perusahaan dalam industri (*rivalry among existing competitors*), ancaman pendatang baru (*threat of new entrants*), ancaman produk substitusi (*threat of substitute products*), daya tawar pembeli (*bargaining power of buyers*), dan daya tawar penjual (*bargaining power of suppliers*).

### **Analisis Sensitivitas Industri Terhadap Siklus Bisnis**

Sensitivitas industri terhadap siklus bisnis mengukur besarnya dampak perubahan dalam siklus kondisi ekonomi makro terhadap performa perusahaan. Secara umum, industri dapat dikategori berdasarkan sensitivitasnya terhadap siklus ekonomi, yaitu industri *defensive* dan

industri *cyclical*. Industri *defensive* adalah industri yang tidak terpengaruh siklus ekonomi karena umumnya adalah merupakan penghasil barang atau jasa kebutuhan pokok yang tidak bisa dihentikan penggunaannya. Sedangkan industri *cyclical* adalah industri yang sensitif terhadap siklus ekonomi, di mana industri akan langsung merasakan dampak tiap perusahaan yang terjadi pada ekonomi makro.

### **Analisis Laporan Keuangan Bank**

Mengingat ada kekhususan kegiatan usaha perbankan, maka BI dan IAI menerbitkan panduan penyusunan laporan keuangan perbankan dan proses akuntansinya yang lebih dikenal dengan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Beberapa hal yang diatur meliputi :

1. Laporan keuangan bank harus disajikan dalam mata uang rupiah.
2. Kurs tengah yaitu kurs jual ditambah kurs beli Bank Indonesia dibagi dua.
3. Bank wajib mengungkap posisi neto aktiva dan kewajiban dalam valuta asing yang masih terbuka (posisi devisa neto) menurut jenis mata uang.
4. Untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan SKAPI.
5. Laporan keuangan bank terdiri dari: neraca, laporan komitmen dan kontijensi, perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi

- keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.
6. Penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu yang menyimpang SAK dan SKAPI dapat dilaksanakan jika hal tersebut tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan bank.
  7. Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sifat dan perkembangan bank dari waktu ke waktu, maka laporan keuangan disajikan secara komparatif untuk 2 tahun terakhir.
  8. Laporan neraca.
  9. Laporan laba rugi.
  10. Laporan arus kas.
  11. Laporan komitmen dan kontijensi.
  12. Catatan atas laporan keuangan.
  13. Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi.

### **Rasio CAMEL**

Analisis ini terdiri dari aspek *capital*, *assets*, *management*, *earning* dan *liquidity*. Hasil dari masing-masing aspek ini kemudian akan menghasilkan kondisi suatu bank.

”Analisis CAMEL adalah suatu alat ukur utama yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank, yang terdiri dari *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*. Hasil dari masing-masing aspek ini kemudian akan menghasilkan kondisi suatu bank”. (Kasmir: 2002, 43)

### **Aspek Permodalan (*Capital*)**

”Faktor *capital* atau permodalan yaitu sampai dimana bank memenuhi penilaian permodalan

bank, kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dengan modal sendiri yang cukup, bank dapat memanfaatkan sebagian daripadanya untuk membiayai kebutuhan atas sarana dan prasarana operasi yang memadai”. (Ramly Faud dan M. Rustam:2005: 230)

“Penilaian pertama adalah aspek permodalan (*capital*) suatu bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.” (Kasmir: 2002:43)

Rasio permodalan sering disebut juga rasio-rasio solvabilitas atau *capital adequacy ratio (CAR)*. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI yakni sebesar minimal 8%.

### **Aspek Kualitas Aset (*Assets*)**

”Aspek yang kedua adalah mengukur kualitas aset (*assets*) bank. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dengan memerbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif

diklasifikasikan”. (Kasmir: 2002, 43)

”Aspek *assets* yakni sampai sejauh mana bank memelihara aktivitya seproduktif mungkin sehingga menjamin hasil yang mendukung rentabilitas”. (Ramly Faud dan M. Rustam:2005, 231)

Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Rasio keuangan yang ada dalam aspek ini yaitu Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), dan Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

#### a) Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB ini untuk menunjukkan bagaimana kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktif bermasalah. Semakin tinggi rasio APB maka semakin buruk kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 3/30DPNP tgl 14 Desember

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots (1)$$

#### b) *Non Performing Loan* (NPL)

”NPL dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan

dan atau karena faktor eksternal di laur kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya”. (Dahlan Siamat, 2004: 188)

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{Kredit NPL} = \frac{\text{Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots (2)$$

#### c) Rasio pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP wajib dibentuk}}{\text{PPAP yang telah dibentuk}} \times 100\% \dots \dots (3)$$

#### Aspek Kualitas Manajemen

”Penilaian yang ketiga meliputi penilaian kualitas manajemen bank. Untuk menilai kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam mengelola bank. Kualitas manusia juga dilihat dari segi pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam

menangani berbagai kasus yang terjadi”. (Kasmir: 2002, 44)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja, juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas.

”Penilaian berdasarkan kepada manajemen dibagi dalam lima kelompok, yaitu manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum”. (Ramly Faud dan M. Rustam:2005, 232)

### **Aspek Earnings**

”Merupakan aspek digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode”. (Kasmir: 2002, 44)

”*Earnings* merupakan penilaian yang didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu dengan melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba”, (Ramly Faud dan M. Rustam:2005, 232)

Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang telah ditetapkan, antara lain:

- a) ***Return on Assets (ROA)***
- b) ***Net Interest Margin (NIM)***
- c) **Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

### **Analisis Prospektif**

Analisis prospektif atau *forecasting* adalah tahap terakhir dalam analisis laporan keuangan yang hanya dapat dilakukan setelah menyelesaikan tahap-tahap sebelumnya. Proyeksi atau *forecast* dilakukan dengan mempertimbangkan data historis dan kondisi perusahaan untuk mengestimasi akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan di masa depan.

### **Valuasi**

Menurut Manurung (2011), dalam melakukan valuasi atau penilaian atas sebuah saham perusahaan, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya adalah pendekatan *earnings*, dan pendekatan dividen. Dari berbagai pendekatan valuasi tersebut, pendekatan yang pertama kali diperkenalkan ialah pendekatan pendapatan (*earnings*), karena pada dasarnya perusahaan akan selalu berusaha untuk mendapatkan pendapatan. Dan dasar dari pendekatan *earnings* adalah *present value*, di mana nilai dari *earnings* adalah nilai masa kini (*present value*) dari ekspektasi *earnings* di masa yang akan datang yang dihasilkan oleh perusahaan.

### ***Discounted Earnings Approach***

Menurut Manurung (2011), pendekatan valuasi dengan metode ini

mengandung prinsip *going concern*. Dengan kata lain, dalam pendekatan ini diasumsikan bahwa perusahaan akan tetap menjalankan operasinya di masa yang akan datang dan tetap berusaha untuk menghasilkan *earnings*. Dengan kata lain, nilai dari sebuah perusahaan dipengaruhi oleh seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan *earnings* di masa mendatang.

Adapun perhitungan valuasi dari perusahaan sebagai berikut:

$$P_0 = (E_1 / (1 + r)^1) + (E_2 / (1 + r)^2) + (E_3 / (1 + r)^3) + \dots + (E_n / (1 + r)^n) \dots \dots \dots (4)$$

### Estimasi Tingkat Diskonto

Dalam melakukan valuasi dengan pendekatan *discounted earnings approach*, diperlukan tingkat diskonto (*discount rate*) yang digunakan untuk mengubah nilai arus kas masa depan menjadi nilai masa kini (*present value*). Tingkat diskonto yang digunakan dalam metode perhitungan *discounted earnings approach* ialah *weighted average cost of capital* (WACC).

### Cost of Fund

*Cost of Fund* ( $K_d$ ) adalah biaya yang harus dibayar perusahaan akibat meminjam dana dalam bentuk hutang. Pada umumnya biaya tersebut dibayar dalam bentuk bunga (*interest*) yang besarnya tergantung dari tingkat suku bunga yang diminta oleh kreditur. Besar tingkat suku bunga yang dikenakan pada perusahaan biasanya mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu tingkat suku bunga yang berlaku di pasar dan resiko gagal bayar

(*default risk*) perusahaan. Karena suatu perusahaan dapat mempunyai lebih dari satu pinjaman dengan tingkat suku bunga yang berbeda-beda, maka *cost of fund* biasanya diukur sebagai rata-rata tertimbang dari seluruh biaya pinjaman perusahaan.

### Cost of Equity

*Cost of Equity* ( $K_e$ ) adalah tingkat pengembalian hasil yang diharapkan oleh investor ketika menanamkan modal dalam bentuk ekuitas pada perusahaan. Cara yang paling umum digunakan untuk menghitung *cost of equity* adalah dengan menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *cost of equity* ( $K_e$ ) dengan CAPM:

$$K_e = R_f + \beta \times (R_m - R_f) \dots \dots \dots (5)$$

Berdasarkan rumus di atas, ada 3 data yang diperlukan sebagai input untuk CAPM, yaitu:

- a. *Risk free rate* ( $R_f$ )  
*Risk free rate* adalah tingkat pengembalian hasil (*return*) pada investasi yang dinilai tidak berisiko. Pada umumnya, acuan yang digunakan untuk *Risk free rate* adalah surat hutang pemerintah (*treasury bills*) yang kemungkinan gagal bayarnya dinilai sangat kecil.
- b. *Beta* ( $\beta$ )  
*Beta* mengukur sensitivitas saham perusahaan terhadap risiko sistematis. Pada CAPM, risiko sistematis didefinisikan sebagai risiko pasar secara keseluruhan. Sejalan dengan konsep hubungan

antara risiko dengan tingkat pengembalian hasil (*return*), maka *beta* juga dapat dikatakan mengukur keterkaitan antara tingkat *return* saham perusahaan dengan tingkat *return* pasar.

c. *Risk Premium* ( $R_m - R_f$ )

*Risk Premium* adalah perbedaan antara tingkat pengembalian hasil rata-rata dari pasar dengan tingkat pengembalian hasil rata-rata dari investasi bebas risiko (*risk free*). Menurut Damodaran (2002), tingkat *risk premium* antara tiap negara dapat berbeda-beda karena adanya perbedaan keadaan ekonomi, risiko politik, dan struktur pasar. Dalam perhitungan CAPM, perbedaan tingkat risiko antar negara dapat diakomodasi dengan menambahkan *country risk premium*, yaitu tambahan *premium* sebagai kompensasi atas risiko yang unik atau khusus pada suatu negara.

**Weighted Average Cost Of Capital**

*Weighted Average Cost Of Capital* (WACC) adalah rata-rata tertimbang atas seluruh biaya modal perusahaan yang meliputi biaya hutang (*cost of debt*) dan biaya ekuitas (*cost of equity*). Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung WACC:

$$WACC = \left[ K_e \times \frac{E}{(D+E)} \right] + \left[ K_d \times (1-T) \times \frac{D}{(D+E)} \right]$$

..... (6)

Keterangan:

- $K_e$  = Cost of Equity
- $K_d$  = Cost of Debt
- T = Tax rate

$$\frac{E}{(D+E)} = \text{Proporsi Ekuitas}$$

$$\frac{D}{(D+E)} = \text{Proporsi Hutang}$$

**Kerangka Berpikir**

Kerangka dasar pemikiran dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis fundamental dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan, dan melakukan proyeksi terhadap laporan keuangan dan neraca perusahaan selama beberapa tahun serta melakukan analisis pendukung yaitu analisis kondisi makro-global, kondisi industri, dan kondisi internal perusahaan. Setelah melakukan analisis fundamental, maka dilanjutkan dengan melakukan perhitungan valuasi saham dengan metode yang telah ditentukan yaitu metode *Discounted Earnings Approach*. Hasil dari perhitungan valuasi saham tersebut akan dibandingkan dengan harga saham yang sebenarnya terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat ditarik kesimpulan, saran dan akhirnya dapat digunakan oleh investor maupun calon investor sebagai acuan dalam mengambil keputusan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong sebagai studi kasus karena penelitian ini berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti dan interaksinya dengan lingkungan. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif disertai dengan studi kepustakaan untuk mendukung

analisis tersebut dengan mendapatkan data sekunder dan landasan teori. Tujuannya adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu; dalam kasus ini adalah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (Persero) untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tersebut.

Metode pemilihan perusahaan yang dilakukan pada penulisan ini ialah dengan metode *purposive sampling / non probability sampling*, yang berarti bahwa dalam penelitian ini, pemilihan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (Persero) dilakukan dengan menghiraukan prinsip-prinsip probabilitas, dan hanya melihat unsur-unsur yang dikehendaki dari data yang sudah ada dan dengan maksud tertentu. Perusahaan tersebut dipilih dan dijadikan studi kasus dalam penelitian ini karena saham perusahaan tersebut merupakan salah satu saham yang sering diperdagangkan dengan volume besar. Dan hasil penelitian ini nantinya tidak berlaku untuk perusahaan lain.

### **Metode Pengumpulan Data**

Sumber data yang digunakan ialah data sekunder, karena diperoleh secara tidak langsung dengan berbagai media, seperti halnya :

- a. Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (Persero) dalam kurun waktu 2012 - 2014
- b. Data harga saham PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (Persero) dengan kode saham BBNI selama tiga tahun (2012 – 2014).
- c. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan kurun

waktu yang sama seperti harga saham (2012 – 2014) agar dapat diperbandingkan kinerja saham perusahaan yang diteliti dengan harga saham secara umumnya sehingga dapat dijadikan acuan.

- d. Data tentang ekonomi makro seperti tingkat suku bunga Bank, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar rupiah.

### **Metode Analisis**

Analisis fundamental dan kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis perekonomian global dan perekonomian Indonesia disertai dengan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan dengan tujuan untuk memperkuat asumsi-asumsi yang digunakan dalam perhitungan valuasi sehingga valuasi dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

## **HASIL - ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Objek Penelitian**

Berdiri sejak tahun 1946 dalam perjalanannya mengalami perkembangan yang pesat dan pada tahun 1996 BNI menjadi bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang melaksanakan Penawaran Umum Saham Perdana dengan mencatatkan 25% sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Selanjutnya, pada tahun 2007 dan 2010, BNI melakukan *rights issue* untuk memperkuat permodalan. BNI pada tahun 2010 juga melakukan *spin-off* Unit Usaha Syariah ke perusahaan

anak PT BNI Syariah. Hingga kondisi Per 31 Desember 2010, komposisi pemegang saham BBNI Pemerintah RI memegang 60% saham BNI,

sementara 40% saham selebihnya dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestik dan asing.

**Tabel.1 Komposisi Pemegang Saham per 31 Desember 2014**

<b>Pemegang Saham</b>	<b>Persentase Kepemilikan</b>
Pemerintah	60%
Publik	
Perorangan - Dalam negeri	1.19%
Koperasi	0.00%
Yayasan	0.08%
Dana Pensiun	1.86%
Badan Usaha asing	28.72%
Bank Kustodian	0.00%
Perseroan Terbatas	2.29%
Lembaga Lain	0.00%
Reksa Dana	4.88%
Perorangan asing	0.00%

Sumber: Laporan Tahunan 2014 BBNI

Jumlah aset BBNI di akhir tahun 2014 tercatat senilai Rp 416,6 triliun serta jumlah karyawan sebanyak 26.536 orang. Jaringan tersebar di seluruh Indonesia dengan 1.766 outlet domestic dan di luar negeri melalui cabang-cabang di New York, London, Tokyo, Hongkong, Singapura dan Osaka. Jaringan ATM tercatat sebanyak 14.071 unit ATM dan didukung juga oleh layanan ATM Bersama. Layanan BBNI juga tersedia melalui 71.000 EDC, internet banking dan SMS banking. ( Laporan Tahunan BBNI 2014).

### **Tinjauan Kegiatan Usaha**

Sebagai hasil kerja keras dan upaya yang terus menerus, untuk pertama kalinya laba bersih BBNI untuk tahun 2014 menembus angka dua digit (Rp 10,8 triliun). Hal ini merupakan kontribusi dari seluruh

aktivitas usaha yang meliputi Perbankan Konsumer, Perbankan Komersial, Perbankan Korporasi, Perbankan Internasional dan Tresuri, dan Perusahaan Anak, termasuk langkah manajemen yang mendukung kebijakan pemerintah tentang MP3EI (Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia).

### **Penggunaan Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif disertai dengan studi kepustakaan untuk mendukung analisis tersebut dengan mendapatkan data sekunder dan landasan teori. Penelitian ini tergolong sebagai studi kasus karena penelitian ini berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti dan interaksinya dengan lingkungan.

Tujuannya adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu; dalam kasus ini adalah PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (Persero) untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tersebut.

### **Teknik Pengolahan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan setelah itu data tersebut akan dianalisis dengan analisis kuantitatif. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam melakukan valuasi nilai saham PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (Persero) dengan metode *Discounted Earnings Approach* adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis ekonomi makro global yang mempunyai pengaruh bagi perusahaan yang diteliti.
- b. Melakukan analisis industri yang sesuai dengan industri pada perusahaan yang diteliti, yaitu analisis industri perbankan. Analisis industri dilakukan berdasarkan teori Michael Porter tentang *five forces model of competition*, analisis industri perbankan, dan rasio-rasio perbankan yang digunakan.
- c. Melakukan analisis perusahaan disertai dengan rasio-rasio keuangan dan proyeksi terhadap laporan keuangan berdasarkan proyeksi kondisi perekonomian dan rasio-rasio keuangan tersebut.
- d. Melakukan perhitungan valuasi nilai saham dengan metode *Discounted Earnings Approach* dan *Price to Book Value Ratio*.

### **Analisis Data**

#### **a. Analisis Ekonomi Makro**

Amerika Serikat pada tahun 2014 muncul sebagai negara terbaik di antara negara yang bermasalah. Perang saudara di Ukraina, ekonomi di Cina melambat, umumnya Eropa khawatir tentang potensi deflasi, resesi baru di Jepang, ancaman krisis ekonomi baru Rusia yang dipicu oleh anjloknya harga minyak - itu semua membuat situasi membaik di Amerika Serikat terlihat lebih cerah secara perbandingan. Bahkan terlepas dari masalah di luar negeri, Amerika Serikat hampir untuk ukuran apa pun lebih kuat dari yang lain selama bertahun-tahun. Meskipun Fed telah berjanji untuk tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan kenaikan suku bunga, biaya pinjaman yang lebih tinggi dan dolar yang kuat yang membuat barang-barang AS lebih mahal di luar negeri dapat menciptakan angin sakal untuk perusahaan domestik.

Penurunan harga minyak mentah yang dipercepat setelah Arab Saudi memilih pangsa pasar. Harga segera anjlok ke tingkat yang tidak terlihat sejak kedalaman krisis keuangan, jatuh sekitar 45% dari harga tertinggi \$ 107 per barel. Penurunan harga minyak ditambah dengan harapan suku bunga yang lebih tinggi membantu meningkatkan dolar AS, yang naik hampir 11% selama tahun ini. Mekuatnya menimbulkan kekhawatiran baru bagi negara-negara dan perusahaan asing terluka oleh harga minyak yang lebih rendah, sebab mereka akan kesulitan membayar utang dalam mata uang

yang substansial melemah terhadap dolar AS.

#### **b. Analisis Ekonomi Makro Domestik**

Kondisi perekonomian pada tahun 2014 masih terus mengalami tantangan yang berat, hal ini di lihat dari pertumbuhan ekonomi yang terus melambat. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,6% sedangkan di tahun 2014 terjadi penurunan yang cukup signifikan menjadi sebesar 5%. Perlambatan ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti defisit neraca perdagangan yang mencapai 3%. Hal ini disebabkan masih lemahnya ekspor Indonesia sementara aktivitas impor cenderung tetap kuat. Hal seperti ini mengakibatkan adanya tekanan atas rupiah dari dolar yang pada akhir 2014 tercatat sebesar Rp 12.440 per USD. Pesta rakyat berupa pemilihan presiden tadinya diharapkan sebagai stimulus, ternyata tidak membawa efek yang signifikan. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan BBM bersubsidi diakhir tahun 2014. Kenaikan BBM bersubsidi mendorong terjadinya inflasi ke angka 8,4%.

#### **c. Analisis Industri.**

Analisis struktural industri dilakukan dengan menggunakan konsep lima kekuatan atau *five forces* yang dikembangkan oleh Michael Porter. Menurut Michael Porter (1980), ada 5 kekuatan di dalam industri yang menjadi alasan menjadi menarik atau tidak suatu industri, yaitu pendatang baru, pesaing, barang substitusi, pembeli dan pemasok. Kemampuan

perusahaan untuk bersaing dan untuk menghasilkan laba ditentukan oleh bagaimana perusahaan tersebut mengelola strategi bisnisnya sehingga bisa menyesuaikan diri dengan 5 kekuatan tersebut.

#### **1. Persaingan Antar Perusahaan Dalam Industri**

Semakin banyaknya jumlah institusi dalam sektor perbankan dapat menyebabkan persaingan dalam industri perbankan meningkat. Bank – bank tersebut bersaing dalam hal penyaluran kredit atau simpanan dari segmen pasar yang sama. Tentunya bank asing akan semakin tertarik untuk membentuk bank campuran karena memandang Indonesia masih sangat potensial untuk digarap. Merger dan akuisisi juga merupakan cara agar memperkokoh struktur permodalan beberapa bank agar meningkatkan persaingan di dalam industri keuangan.

#### **2. Ancaman Pendatang Baru**

Adanya peraturan yang membatasi jumlah bank di Indonesia akan mengakibatkan tingginya barrier to entry ke dalam industri perbankan. Dengan demikian ancaman munculnya pendatang baru yang akan memasuki industri ini dapat diperkecil sehingga potensi pasar yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

#### **3. Ancaman Barang Substitusi**

Berkembangnya lembaga - lembaga keuangan non bank seperti, modal ventura, leasing dan lain-lain, akan menjadi pembiayaan alternatif bagi perusahaan , dan hal itu tentunya menjadi produk pengganti dari perbankan. Selain itu juga, perkembangan Pasar Modal di Indonesia yang sangat pesat juga memberikan alternatif bagi investor untuk berinvestasi. Akibat dari hal itu, industri perbankan akan semakin menghadapi persaingan dari produk-produk substitusinya.

#### **4. Daya Tawar Pembeli**

Di industri perbankan, nasabah/debitur dapat berasal dari korporasi atau perseorangan. Dalam hal nasabah korporasi, mereka memiliki kekuatan penawaran yang sangat kuat dan memungkinkan untuk berganti menggunakan jasa ke bank lain. Hal-hal mendorong perbankan untuk memberikan perhatian khusus tentang kualitas pelayanan, tingkat suku bunga serta *brand image* yang kuat sehingga nasabah merasa nyaman.

#### **5. Daya Tawar Pemasok / Supplier**

*Supplier* dalam industri perbankan adalah investor atau penyedia dana yang menyalurkan dananya ke suatu bank. Para investor mempunyai posisi tawar yang tinggi sebab perbankan juga sangat ketergantungan pada dana pihak ketiga. Oleh karena itu, bank

harus dapat menyediakan tingkat bunga yang menarik, dan terus meningkatkan kualitas informasi sehingga dapat menarik para investor untuk tetap menanamkan dananya ke dalam bank tersebut.

#### **d. Analisis Sensitivitas Industri Terhadap Siklus Bisnis**

Industri keuangan perbankan amat dipengaruhi oleh siklus bisnis atau kondisi ekonomi secara keseluruhan. Artinya Hal ini berarti jika nasaban perorangan terlebih nasabah korporasi terkena imbas positif ataupun negatif dari kondisi ekonomi secara keseluruhan, maka perbankan akan merasakan dampaknya secara keseluruhan. Dengan kata lain bahwa Pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga umumnya sejalan dengan perkembangan kondisi ekonomi.

#### **e. Analisis Keuangan Perusahaan**

##### **1. Laporan Laba Rugi**

Seperti pernyataan manajemen baru kali ini lah (2014) B BNI memperoleh laba bersih dua digit (Rp 10,8 triliun). Hal ini ditunjukkan oleh performa keuangan yang senantiasa meningkat dari tahun ke tahun. Total pendapatan bersih ditahun 2014 mencapai Rp 44 triliun lebih yang ditopang oleh pendapatan bunga sekitar 75% dan dari pendapatan operasional lainnya sebesar 25%. Total pendapatan bersih di tahun 2013 mencapai Rp 35,8 triliun yang di dukung oleh

pendapatan bunga sebesar 73% dan 27% merupakan kontribusi dari sektor pendapatan operasional lainnya. Gambaran ini menunjukkan bagaimana upaya manajemen mengoptimalkan sumber

pendapatannya dari tahun ke tahun. Total pendapatan bersih yang senantiasa meningkat berbanding lurus dengan laba bersih operasi.

**Tabel 2. Ringkasan Laporan Laba Rugi BNI tahun 2012 s/d 2014**

LABA RUGI ( MILIAR)	2012	2013	2014
Pendapatan Bunga	22,705	26,451	33,365
Pendapatan Operasional lainnya	8,446	9,441	10,715
Total Pendapatan Operasional	31,151	35,892	44,080
Beban Operasional	(12,739)	(14,573)	(16,103)
Total Pendapatan Operasional Sebelum CKPN	18,412	21,319	27,977
Pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai	(2,525)	(2,708)	(3,642)
Laba Operasional	15,887	18,611	24,335
Pendapatan bukan operasional neto	258	59	178
Laba Sebelum Pajak	16,145	18,670	24,513
Beban Pajak	(1,851)	(2,220)	(2,695)
Laba Bersih setelah Pajak	7,048	9,058	10,829
Laba ( Rugi ) Bersih Per Saham (Rp)	378	486	578

Sumber: Laporan Tahunan BNI tahun 2012-2014

## 2. Neraca (Tabel 3)

Dari laporan posisi keuangan dapat dilihat bahwa BNI memiliki kinerja yang baik selama tahun 2012-2014. Hal ini tercermin dari peningkatan total aset sebesar Rp 53,3 triliun di tahun 2013 dan sebesar Rp 29,9 triliun di tahun 2014. Pertumbuhan secara signifikan juga terjadi pada akun Pinjaman yang Diberikan yang meningkat tajam dari Rp 200,7 triliun pada tahun 2012 menjadi sebesar Rp 277,6 triliun di tahun 2014. Peningkatan pada akun ini dipicu oleh meningkatnya kepercayaan nasabah yang dapat dilihat pada akun Simpanan Nasabah sebesar Rp 257,6

triliun di tahun 2012 menjadi Rp 313,8 triliun pada tahun 2014. Pada akun Obligasi Pemerintah untuk tahun 2013 memang terdapat kenaikan yakni dari Rp38,56 triliun di tahun 2012 menjadi Rp 44,88 triliun di tahun 2013. Akan tetapi selanjutnya di tahun 2014 turun sebesar Rp 1,05 triliun menjadi sebesar Rp 43,83 triliun. Total Ekuitas juga mengalami kenaikan yang sangat signifikan yakni sebesar Rp 43,5 triliun pada tahun 2012, meningkat menjadi Rp 47,6 triliun pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 menjadi Rp 61 triliun.

3. **Rasio Keuangan (Tabel 4)**  
 Kinerja keuangan BNI juga dapat di lihat berdasarkan rasio keuangannya. Kepatuhan atas besaran CAR yang digariskan oleh pihak regulator senantiasa mendapat perhatian terbukti dari meningkatnya rasio kecukupan penyediaan modal (CAR) dari tahun ke tahun. Merupakan kebijakan

manajemen untuk senantiasa memperhatikan *Non Performing Loan*. Ketatnya pelepasan kredit serta keaktifan memantau risiko bisnis debitur berujung pada besaran NPL yang semakin kecil dari tahun 2012 ke tahun 2014. Tingkat kembalian (return) baik ROA maupun ROE tentu saja meningkat seiring dengan peningkatan laba bersih operasi

**Tabel 3. Ringkasan Neraca BNI tahun 2012 s/d 2014**

NERACA ( MILIAR)	2012	2013	2014
Total Aset	333,303	386,655	416,574
Kas, Giro, dan Penempatan (Neto)	68,849	60,795	55,056
Efek-efek (Neto)	9,801	8,513	12,738
Pinjaman yang Diberikan (Bruto)	200,742	250,638	277,622
Obligasi Pemerintah	38,561	44,884	43,830
Penyertaan (Neto)	24	40	37
Total Liabilitas dan Dana Syirkah Temporer	289,778	338,972	355,553
Simpanan Nasabah	257,661	291,890	313,893
Simpanan Dari Bank Lain	3,245	3,185	3,177
Pinjaman yang Diterima dan Efek-Efek yang Diterbitkan	13,519	24,987	17,370
Total Ekuitas	43,525	47,683	61,021

Sumber: Laporan Tahunan BNI tahun 2012-20104

**Table 4. Tabel Ikhtisar Rasio Keuangan BNI Tahun 2012 s/d 2014**

RASIO KEUANGAN	2012	2013	2014
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR)	15,67%	15,09%	16,22%
NPL Bruto	2,84%	2,17%	1,96%
NPL Netto	0,75%	0,55%	0,39%
ROA	2,92%	3,36%	3,49%
ROE	19,99%	22,47%	23,64%
NIM	5,93%	6,11%	6,20%
BOPO ( Biaya Operasi/Pendapatan Operasional)	70,99%	67,12%	69,78%
Pinjaman terhadap Jumlah Simpanan (LDR)	77,52%	67,12%	87,81%

Sumber: Laporan Tahunan BNI tahun 2012-2014

**f. Kinerja Saham**

Pergerakan harga saham BBNI selama lima tahun terakhir mengalami tren kenaikan. Hal ini dikarenakan kinerja fundamental perusahaan yang solid dari tahun ke tahun. Kenaikan tertinggi selama tahun 2014 pada bulan Juli dimana

pada saat terjadinya Pemilihan Umum. Selama tahun 2014, harga saham BBNI mengalami kenaikan hingga menembus harga Rp 6.000.

**Gambar 1. Pergerakan harga saham BBNI**



Sumber: [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis makro, industri dan perusahaan yang dilakukan sebelumnya, maka dalam melakukan penilaian nilai intrinsik saham, diperlukan asumsi-asumsi yang mendasari proyeksi terhadap laporan keuangan dan perhitungan valuasi harga saham untuk periode 2015-2019. Asumsi-asumsi yang dibuat berdasarkan hasil analisis atas data historis laporan keuangan tahun 2012-2014. Asumsi-asumsi dasar tersebut sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Kredit ditargetkan akan berkisar sebesar 14%-16% per tahun selama 5 tahun kedepan.
- b. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga ditargetkan akan sebesar 13%-16% per tahun selama 5 tahun mendatang.
- c. Pendapatan Bunga perusahaan diasumsikan akan tetap sebesar 10% per tahun dengan tetap menjaga *Net Interest Margin* (NIM) maksimal sebesar 6% per tahunnya selama 5 tahun kedepan.
- d. Perusahaan akan berusaha untuk tetap mempertahankan rasio *Non Performing Loan* (NPL)

maksimum sebesar 3% selama 5 tahun mendatang.

- e. Inflasi diasumsikan sebesar 7,5% per tahun selama 5 tahun mendatang.
- f. Pertumbuhan pemilikan rekening/*account* dan pemilik kartu ATM Bank BNI diperkirakan akan sebesar 19% - 21% tiap tahunnya selama 5 tahunnya.
- g. Pertumbuhan pemilik kartu kredit Bank BNI diperkirakan akan sebesar 20% tiap tahunnya selama 5 tahunnya.
- h. Pertumbuhan untuk *Fee Based Income* diperkirakan akan sebesar 20% setiap tahunnya selama 5 tahun.

Berikut adalah pembahasan berdasarkan analisis tehnikal berdasarkan data yang telah disajikan diatas :

#### **a. Perhitungan *Weighted Cost of Capital***

Salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam melakukan valuasi dengan metode *Discounted Earnings Approach* adalah faktor tingkat diskonto yang mewakili tingkat pengembalian hasil yang

diharapkan oleh investor (*required rate of return*). Tingkat diskonto tersebut digunakan sebagai faktor diskonto untuk menilai *earnings* di masa depan pada masa kini (*present value*)

**b. Cost of Fund**

Berdasarkan hasil perhitungan *Cost of Fund* ialah sebesar 3,2%. Angka ini merujuk pada angka *Cost of Fund* yang terdapat pada Corporate Presentation 2Q-15 BBNI.

**c. Perhitungan Cost of Equity**

Dalam perhitungan WACC, investor harus menggunakan *discount factor* dengan rumus Capital Asset Pricing Model (CAPM) sebagai berikut:

$$K_e = R_f + \beta_i (R_m - R_f)$$

Berdasarkan persamaan diatas, ada 3 komponen yang dibutuhkan untuk mendapatkan *cost of equity* ( $K_e$ ), yaitu risk free rate ( $R_f$ ), *beta* ( $\beta$ ), dan *risk premium* ( $R_m - R_f$ ). Perhitungan ini mengasumsikan *risk free* (rf) adalah tingkat suku bunga SBI (*BI Rate*) dikarenakan SBI merupakan obligasi pemerintah sehingga bebas dari risiko. Untuk nilai *risk free rate* digunakan dipakai nilai 7,75% sedangkan untuk nilai *beta* ( $\beta$ ) BNI didapatkan dari hasil regresi antara return IHSG dengan return BBNI sejak tahun 2012 hingga 2014 yaitu 1,43. *Market Risk* didapatkan melalui rata-rata tingkat pengembalian bulanan atas IHSG selama tahun 2012-2014 yang disetahunkan, yaitu sebesar 27,62%. *Risk Premium* didapatkan dari pengurangan antara *Risk Market* ( $R_m$ ) dengan Risk Free ( $R_f$ ) yaitu 19,87%. Dengan menggunakan data-data ini, maka diperoleh hasil *Cost of Equity* ( $K_e$ ) sebesar:

$$\begin{aligned} K_e &= R_f + \beta_i (R_m - R_f) \\ &= 7,75\% + 1,43 (19,87\%) \\ &= 36,16\% \end{aligned}$$

**d. Weighted Cost of Capital**

Perhitungan (WACC) dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

**WACC =**

$$\left[ K_e \times \frac{E}{(D+E)} \right] + \left[ K_d \times (1-T) \times \frac{D}{(D+E)} \right]$$

Besar *cost of fund* ( $K_d$ ) dan *cost of equity* ( $K_e$ ) sudah diketahui berdasarkan perhitungan yang dilakukan sebelumnya, yaitu 3,2% untuk *cost of fund* dan 36,16% untuk *cost of equity*. *Tax rate* (T) adalah tingkat pajak yang dikenakan kepada perusahaan, yaitu sebesar 25% sesuai dengan pasal 17 dan 31 UU No. 36 tahun 2008. Proporsi hutang didapatkan dengan cara membagi jumlah hutang perusahaan terhadap total modal perusahaan, sedangkan proporsi ekuitas didapatkan dengan membagi jumlah ekuitas terhadap total aset perusahaan. Total aset perusahaan adalah merupakan penjumlahan dari hutang dan jumlah ekuitas. Rangkuman dari hasil perhitungan WACC dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 5. Perhitungan Weighted Average Cost of Capital**

Rf	7.75%
beta	1.4300
D/A	85.35%
E/A	14.65%
CoD	3.20%
CoE	36.16%
Tax Shield	75.00%
WACC	7.35%

Sumber Data: LK Desember 2014, (Diolah kembali)

## Perhitungan Nilai Intrinsik Saham Berdasarkan *Discounted Earnings Approach*

Berdasarkan pertimbangan/ekspektasi manajemen, maka disusunlah proyeksi kisaran laba maupun harga saham perusahaan untuk

lima tahun mendatang. Dari ekspektasi yang tercantum pada tahun 2015, diharapkan perusahaan akan memperoleh laba bersih sebesar Rp 11,8 triliun dan harga saham pada akhir tahun 2015, akan mencapai di kisaran Rp 8.654.

**Tabel 6. Ikhtisar Perhitungan Nilai Intrinsik Saham Bank Negara Indonesia**

PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk					
	1	2	3	4	5
	2015 F	2016 F	2017 F	2018 F	2019 F
<b>Miliar Rupiah</b>					
Revenue	36,400	40,040	44,044	48,449	53,293
EAT	11,861	13,047	14,352	15,787	17,366
Jumlah Saham	19	19	19	19	19
EPS	636	700	770	847	931
WACC	7.35%				
PV	11,049	11,322	11,601	11,888	12,181
Terminal Value	150,329	154,040	157,843	161,739	165,732
Total Value of Firm	161,378	165,362	169,444	173,627	189,801
<b>Price Estimation</b>	<b>8,654</b>	<b>8,867</b>	<b>9,086</b>	<b>9,310</b>	<b>10,178</b>

(Data miliaran rupiah kecuali untuk jumlah saham dan harga per saham)

Sumber: Data diolah

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil atas analisis pembahasan maka disusunlah kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan perhitungan valuasi dengan metode *Discounted Earnings Approach*, didapat nilai intrinsik saham BBNI per lembar sebesar Rp 8.654 per lembar saham. Hasil tersebut didapat dari membagi nilai intrinsik yang diperoleh yaitu sebesar Rp 161.378 miliar dengan jumlah saham yang beredar per Desember 2014 yaitu sebesar 19 miliar lembar.
- b. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat melalui valuasi dengan metode *Discounted Earnings Approach*, dapat disimpulkan bahwa nilai intrinsik saham BNI

masih diatas harga pasar saham tersebut pada tanggal 07 Agustus 2015 sebesar Rp 5.000, sehingga posisi saham BBNI berada dalam kondisi *undervalued*

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan, saran yang dapat diberikan ialah:

- a. Bagi Investor dan Calon Investor  
Disarankan sebaiknya investor maupun calon investor melakukan pembelian (*buy*) bagi yang belum memiliki, dan menahan saham tersebut (*Hold*) dalam kondisi saat ini bagi yang sudah memiliki. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan harga pasar saham BBNI saat ini akan mengalami *potential upside* sehingga dapat

menyebabkan keuntungan (*gain*) dalam pembelian saham yang masih berada dibawah nilai intrinsiknya.

- b. Bagi perusahaan  
Melihat kinerja perusahaan pada masa lampau yang baik, disarankan agar perusahaan tetap menjaga kinerjanya baik itu dari sisi utilisasi aset dan manajemen pendanaan perusahaan agar dapat meningkatkan nilai intrinsik saham perusahaan dimasa yang akan datang.

### **Berbagai Kemungkinan**

Kondisi dimana harga pasar saham dibawah nilai proyeksi dimungkinkan terjadi oleh beberapa sebab antara lain ;

- a. Investor kurang meyakini angka-angka yang tertera di dalam laporan keuangan, sehingga meskipun nilai perusahaan tinggi, tidak terefleksikan dari harga pasar saham
- b. Daya beli masyarakat/investor menurun, yang diakibatkan oleh melambatnya daya serap APBN, maupun kenaikan harga-harga di dalam negeri, sehingga investor tidak memiliki minat untuk melakukan investasi dalam bentuk saham
- c. Menurunnya rupiah terhadap dolar, mengakibatkan investor bukannya masuk tetapi ada kecenderungan terjadi *capital flight*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bodie, Zvi, Alex Kane & Allan J. Markus. (2009). *Investments* (8<sup>th</sup>

ed). Singapore: McGraw-Hill/Irwin.

Damodaran, Aswath (2001), *The Dark Side Of Valuation: Valuing Old Tech, and New Economy Companies*. New Jersey. Prentice Hall.

Damodaran, Aswath (2002), *Investment Valuation: Tools and Technique For Determinating The Value of any Assets*. New Jersey. John Wiley & Son.

Ignacio Velez, Joseph Tham (2010), *Company Valuation in Emerging Economic-Caldonia*. The Valuation Journal.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012), Standar Akuntansi Indonesia

Manurung, A.Haymans (2011), *Valuasi Wajar Perusahaan*. Jakarta. PT Adler Manurung Press.

Pablo Fernandez (2013), *Valuing Companies By Cash Flow Discounting*. IESE Business School, University of Navarra.

Pablo Fernandez, Andrada Bilan (2007), *199 common Errors in Company Valuation*. IESE Business School, University of Navarra.

Porter, M.E. (1980), *Competitive Strategy*, New York: Free Press.

Simorangkir (2012), Valuasi Harga Saham PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk dengan Discounted Earnings Approach dan Price to Book Value Ratio, *Journal of Capital Market and Banking*, Volume 1 Mei 2012.

White, Gerald I., Ashwinpaul C. Sondhi & Dov Field. (2003). *The Analysis and Use of*

*Financial Statements* (3<sup>rd</sup> edition). Massachusetts: John Wiley & Sons, Inc.

Wild, John J., K.R. Subramanyam, & Robert F. Halsey. (2009). *Financial Statement Analysis* (9<sup>th</sup> ed). Singapore: McGraw-Hill/Irwin.

# PENGARUH *FIRM SIZE*, *DEBT RATIO* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS

Diah Suryati dan Fitri Yetti

*fitriyetty\_61@yahoo.com*

Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta

Jl. R.S. Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan – 12450

## ABSTRACT

*This study examined the effect of firm size, debt ratio and capital adequacy ratio in the banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2011 - 2014. The methodology in this research is descriptive quantitative by using multiple regression analysis. This model is a statistical analysis tool that is used to describe the effect of independent variables on the dependent variable (partially and simultaneously). In partial results of the study concluded that the profitability of using formulas return on assets, the ratio of financial performance in banking that firm size has a positive and significant impact on profitability. And the debt ratio has a negative and significant impact on the profitability of the banking company. The higher firm size will lead to improved profitability in the banking company, the higher the debt ratio will cause a decrease in the profitability of the banking company. While the capital adequacy ratio has no significant effect on profitability. Simultaneously, the influence of three independent variables on profitability in the banking company is 30.5 percentage points.*

*Keywords: Profitability, Firm Size, Debt Ratio, Capital Adequacy Ratio*

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, perusahaan menghadapi tingkat persaingan yang tinggi dan terus berubah. Untuk mempunyai daya saing yang tinggi, setiap organisasi bisnis dituntut untuk memiliki efektifitas dan efisiensi dalam setiap aktivitasnya. Kondisi ini mengharuskan perusahaan bertindak hati-hati dan cermat dalam menentukan strategi usahanya agar tercapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan organisasi bisnis atau perusahaan adalah mencari laba atau berusaha untuk meningkatkan labanya. Hal ini menyebabkan laba

menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Begitu juga dengan perusahaan perbankan. Suatu tujuan akan tercapai apabila perusahaan dikelola dengan baik sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Untuk mengukur kinerja perusahaan ini tentunya bukan merupakan hal yang mudah. Berbagai aspek harus dipertimbangkan dalam penilaian kinerja. Pada saat ini terdapat alat ukur kinerja yang kadang berbeda dari satu perusahaan dengan perusahaan lain, tetapi sulit untuk mengatakan bahwa alat ukur tersebut

benar-benar merupakan alat ukur yang dapat menilai keberhasilan perusahaan sebenarnya, sehingga kita dapat mengetahui apakah roda usaha telah berjalan dengan efektif dan efisien.

Akuntansi menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban dan menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan. (Harahap 2011, hlm.205). Informasi keuangan tersebut harus terlebih dahulu dianalisis sehingga menghasilkan keputusan bisnis yang tepat. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis *firm size* adalah Log natural total aktiva, *debt ratio* adalah total utang dibagi total aktiva dikalikan seratus persen, *capital adequacy ratio* adalah modal dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

Rasio profitabilitas 'Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.'(Kasmir 2013, hlm.196). 'Rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal inti atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank periode tertentu.' (Riyadi 2006, hlm. 155). Profitabilitas dalam penelitian ini dapat menggunakan laba

(sebelum pajak) dengan total aktiva dikalikan seratus persen yang menggambarkan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan perbankan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Hal ini menarik dan penting apabila perusahaan memperhatikan pengaruh *firm size*, *debt ratio* dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas yang mencerminkan kinerja perusahaan perbankan. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan efisiensi dan efektivitasnya tanpa meninggalkan usaha untuk selalu teliti dan jeli dalam mengantisipasi keadaan guna meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah *firm size* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.
- b. Apakah *debt ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.
- c. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.
- d. Apakah *firm size*, *debt ratio* dan *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu di bidang keuangan dan perbankan mengenai kinerja keuangan perusahaan yaitu profitabilitas. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan

profitabilitas. Bagi perusahaan bermanfaat sebagai bahan masukan dan menentukan arah kebijakan pihak manajemen dalam kaitannya mempertahankan kinerja perusahaan perbankan dalam penelitian ini.

### **Teori Sinyal**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal. 'Teori signaling berasumsi bahwa informasi asimetri yang terjadi di pasar menyebabkan manajer harus melakukan koreksi informasi dengan cara memberikan tindakan nyata dan secara jelas akan ditangkap sebagai signal yang membedakan dari perusahaan lainnya.' (Tandelilin 2010, hlm. 579)

'Sinyal (*signal*) suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan.' (Brigham dan Houston 2011, hlm. 186)

Dalam penelitian ini dimaksudkan sinyal memberikan secara jelas yang akan ditangkap sebagai sinyal dan memberikan petunjuk tentang bagaimana jika variabel independen dalam penelitian ini memberikan sinyal terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Sinyal yang diberikan *firm size* yang dimiliki perusahaan itu memiliki nilai yang besar, maka terlihat baik profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Begitu juga dengan informasi dan sinyal yang diberikan dari perusahaan kepada investor dan nasabah tentang *capital adequacy ratio* dan *debt ratio* yang baik, maka

sinyal yang untuk profitabilitas perusahaan juga baik.

### **Profitabilitas**

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas. (Kasmir 2013, hlm. 196). 'Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.' (Kasmir 2013, hlm.196)

'Rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal inti atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank periode tertentu.' (Riyadi 2006, hlm. 155)

Menurut Kasmir (2013, hlm.197), tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu rasio profitabilitas juga memiliki manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

### ***Firm Size***

'*Firm size* adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata – rata tingkat penjualan, dan total aktiva.' (Widjadja dalam Hendrayanti & Muharam 2013) 'Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan'. (Rusdianto 2013, hlm. 44) Secara umum dapat dikatakan perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil.

*Firm size* atau di Indonesia yang terkenal dengan ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Aktiva merupakan suatu komponen penting dari suatu perusahaan. 'Bank yang lebih besar ukuran asetnya lebih menguntungkan dari pada bank yang ukuran asetnya kecil, karena ukuran

bank yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi.' (Prasanjaya dan Ramantha 2013)

### ***Debt ratio***

Rasio utang (*Debt Ratio*) adalah mengukur pembiayaan perusahaan dalam sumber utang yang akan berdampak pada kewajiban atau beban tetap. Dengan demikian rasio utang bisa disebut juga *leverage*. (Sitanggang 2014, hlm.23) *Leverage* merupakan ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai dari unsur utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan dari hasil operasi perusahaan untuk melunasi beban pembayaran bunga dan atau pokok pinjaman tersebut.

Berikut pengertian *debt ratio* dari beberapa kutipan, 'Rasio total utang terhadap total aset, yang umumnya disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur pesentase dana yang diberikan oleh kreditor.' (Brigham dan Houston 2010, hlm. 143).

'Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang.' (Kasmir 2013, hlm. 151)

Dapat disimpulkan bahwa *debt ratio* merupakan bagian dari rasio solvabilitas atau *leverage ratio*. Dimana *debt ratio* adalah besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula

apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai utang. Dengan rasio ini dapat mengetahui setiap rupiah pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dihasilkan maka semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh perusahaan karena beban yang harus di bayar akan tinggi pula.

### **Capital Adequacy Ratio**

*Capital adequacy ratio* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk mengembangkan perusahaannya serta mampu menanggung segala beban dari aktivitas-aktivitas operasi bank. Bank yang memiliki modal yang tinggi cenderung menunjukkan tingginya profitabilitas.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan proksi utama permodalan bank. Bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan eksternal. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio CAR yaitu minimum 8 persen. (Prasanjaya dan Ramantha 2013)

‘CAR adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya Bank dan Asuransi’ (Harahap 2011, hlm. 307)

Menurut Riyadi (2006, hlm. 161) menyatakan CAR yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR

sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan/standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS)

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Firm Size terhadap Profitabilitas**

*Firm size* atau di Indonesia yang terkenal dengan ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Aktiva merupakan suatu komponen penting dari suatu perusahaan. ‘Bank yang lebih besar ukuran asetnya lebih menguntungkan dari pada bank yang ukuran asetnya kecil, karena ukuran bank yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi.’ (Prasanjaya dan Ramantha 2013).

Margaretha dan Adriani (2008) dan Hendrayanti dan Muharam (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka profit yang dihasilkan semakin tinggi. Gudu (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Semakin besar *firm size* akan mengakibatkan biaya yang lebih besar, sehingga dapat mengurangi profitabilitas. Perusahaan besar cenderung memiliki skala dan keleluasan ekonomis yang lebih besar

dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :  
 $H_1$  : *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

### **Debt Ratio terhadap Profitabilitas**

Rasio utang (*Debt Ratio*) adalah mengukur pembiayaan perusahaan dalam sumber utang yang akan berdampak pada kewajiban atau beban tetap. Dengan demikian rasio utang bisa disebut juga *leverage* merupakan ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai dari unsur utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan dari hasil operasi perusahaan untuk melunasi beban pembayaran bunga dan atau pokok peminjaman tersebut. (Sitanggang 2014, hlm.23)

Berikut pengertian *debt ratio* dari beberapa kutipan, 'Rasio total utang terhadap total aset, yang umumnya disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditor.' (Brigham dan Houston 2010, hlm. 143).

Herdiani dkk (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, Shubita dan Alsawalhah (2012) menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Karena perubahan *debt ratio* yang semakin besar mengakibatkan profitabilitas yang dicapai semakin kecil (Herdiani dkk 2013)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_2$  : *Debt Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

### **Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas**

*Capital adequacy ratio* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk mengembangkan perusahaannya serta mampu menanggung segala beban dari aktivitas-aktivitas operasi bank.

CAR yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan/standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS). (Riyadi 2006, hlm. 161)

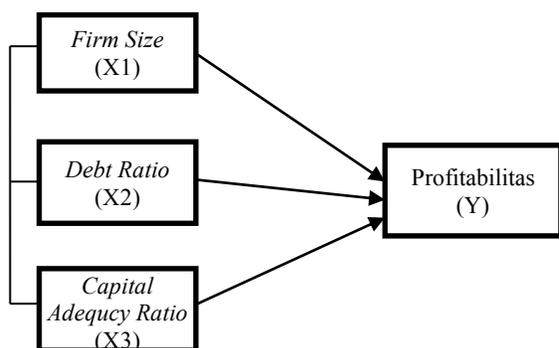
Widyastuti dan Mandagie (2010) menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, yang semakin besar *capital adequacy ratio* perbankan maka akan menyebabkan peningkatan *return on assets* pada perusahaan perbankan. Gudu (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Semakin besar *capital adequacy* yang dimiliki lembaga keuangan mikro Ethiopia, maka semakin kecil profitabilitas yang dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

H<sub>4</sub> : *Firm size, debt ratio* dan *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

### Kerangka Pemikiran



### Metode

Alat ukur yang digunakan profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on asset*. *Return on asset* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset (rata-rata) bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank. Rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (Rata - Rata)}} \times 100\%$$

*Firm size* atau di Indonesia yang terkenal dengan ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat

diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Aktiva merupakan suatu komponen penting dari suatu perusahaan. 'Bank yang lebih besar ukuran asetnya lebih menguntungkan dari pada bank yang ukuran asetnya kecil, karena ukuran bank yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi.' (Prasanjaya dan Ramantha 2013) Rumus variabel ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{LnTotalAktiva}$$

### Debt Ratio

Rasio utang (*Debt Ratio*) adalah mengukur pembiayaan perusahaan dalam sumber utang yang akan berdampak pada kewajiban atau beban tetap. Dengan demikian rasio utang bisa disebut juga *leverage* merupakan ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai dari unsur utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan dari hasil operasi perusahaan untuk melunasi beban pembayaran bunga dan atau pokok peminjaman tersebut. (Sitanggang 2014, hlm.23)

Rasio total utang terhadap total aset, yang umumnya disebut rasio utang (debt ratio), mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditor seperti dinyatakan berikut ini :

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### Capital Adequacy Ratio

*Capital adequacy ratio* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk

mengembangkan perusahaannya serta mampu menanggung segala beban dari aktivitas-aktivitas operasi bank.

CAR yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan/standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS). (Riyadi 2006, hlm. 161) Rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit periode 2011 sampai dengan 2014. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* adalah ‘pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.’ (Umar 2011, hlm. 92). Pemilihan sample tersebut memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

(1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode tahun 2011 sampai tahun 2014.

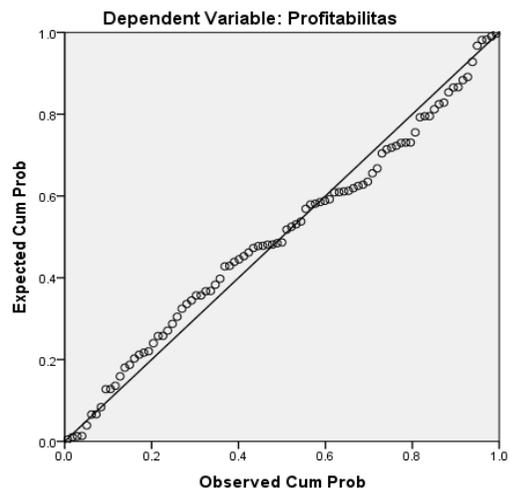
(2) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan yang di dalamnya dari tahun 2011 sampai 2014.

(3) Perusahaan perbankan yang menggunakan satuan mata uang rupiah.

(4) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan rasio kecukupan modal.

Dalam melakukan analisis dan uji hipotesis, prosedur yang dilakukan dibantu dengan menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS 21.0. teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah regresi linier berganda. Kegunaan regresi dalam penelitian ini salah satunya adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan layak atau tidak. Berbagai uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji autokorelasi, serta uji signifikansi (Uji F, Uji t dan Uji R<sup>2</sup>)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



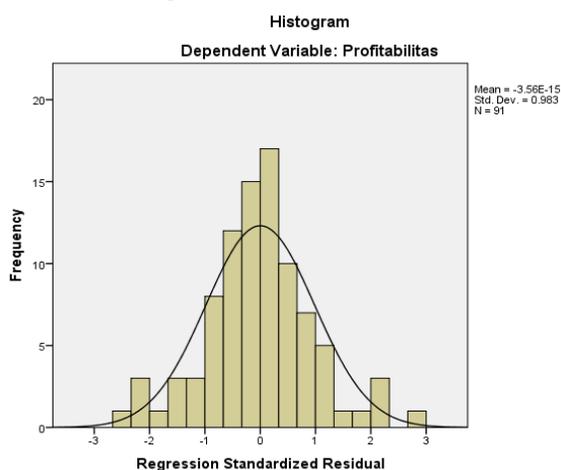
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara mendeteksi apakah variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik :

Analisis grafik



Berdasarkan grafik diatas, tampilan grafik histogram tidak menceng ke kiri atau ke kanan dan normal. Sedangkan dari grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* menunjukkan bahwa pada gambar diatas memberikan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat terlihat pola penyebaran data, dimana data yang berbentuk titik atau lingkaran kecil menyebar mengikuti garis lurus diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### Analisis Statistik

Uji normalitas grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati. Secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi juga dengan uji statistik.

Uji yang dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness. Selanjutnya uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic non parametik kolmogorov-smirnov (K-S). Dengan kriteria pengujian uji kolmogorof-Smirnov adalah:

- Angka signifikan (Asymp. Sig) > 0.05, data berdistribusi normal
- Angka signifikan (Asymp. Sig) < 0.05, data tidak berdistribusi normal.

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Size	.035	.253	-1.294	.500
DR	-.765	.253	.191	.500
CAR	.229	.253	-.488	.500
Profitabilitas	.258	.253	.276	.500
Valid N (listwise)				

Dimana N adalah jumlah sampel, jika Z hitung > Z tabel, maka distribusi tidak normal. Misalkan nilai Z hitung > 2,58 menunjukkan penolakan asumsi normalitas pada tingkat sinifikansi 0,01 dan pada tingkat signifikansi 0,05 nilai Z tabel = 1,96. Nilai Z skewness dan Z kurtosis *firm size* sebesar 0,136 dan -2,519, Nilai Z skewness dan Z kurtosis *debt ratio* sebesar -2,979 dan 0,372, Nilai Z skewness dan Z kurtosis *capital adequacy ratio* sebesar 0,891 dan -0,950, dan Nilai Z skewness dan Z kurtosis profitabilitas sebesar 1,005

dan 0,537. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel pada penelitian ini berdistribusi secara normal, karena Z hitung kurang dari Z tabel, hal ini konsisten dengan uji grafik.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.79504094
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.649
Asymp. Sig. (2-tailed)		.794

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Dari tabel *one-sampel kolmogorov smirnov* diatas dapat dilihat bahwa secara statistik variable pengganggu atau residual memiliki data yang terdistribusi secara normal karena tingkat signifikannya berada diatas 0,05. Hal ini dapat dilihat pada Asymp. Sig (2-tailed) yang menunjukkan nilai 0,794, hasil ini menunjukkan bahwa uji analisis statistik konsisten dengan uji grafik.

### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen.

Multikolonieritas dilihat dari nilai tolerance dan nilai *varians inflation faktor* (VIF). Tolerance mengukur variabelitas variable

independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/Tolerance$ ). Model regresi dianggap bebas multikolonieritas jika tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0.1 dan nilai VIF lebih dari 10. Berikut ini akan disajikan hasil pengujian multikolonieritas berdasar nilai *tolerance* dan VIF

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constan)		
	Size	.953	1.049
	DR	.565	1.771
	CAR	.583	1.717

a. Dependent Variable: Profitabilitas

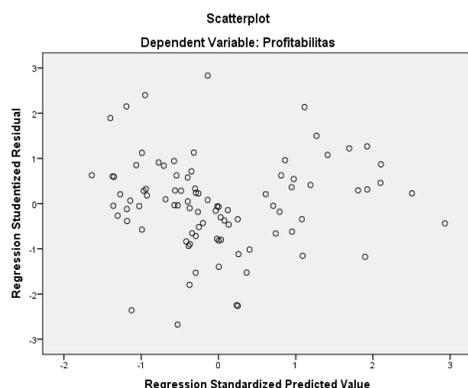
Dari hasil uji multikolonieritas analisis diatas menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tidak mengandung multikolonieritas, nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Dimana nilai VIF *firm size* sebesar 1,049, *debt ratio* sebesar 1,771 dan *capital adequacy ratio* sebesar 1,717 sedangkan nilai *tolerance firm size* sebesar 0,953, *debt ratio* sebesar 0,565 dan *capital adequacy ratio* sebesar 0,583. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolonieritas. Sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan karena telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik yaitu tidak terjadi multikolonieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Kolerasi adanya heteroskedastisitas biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi

tidak valid, Dengan adanya pengaruh-pengaruh variabel individu yang sulit dipisahkan.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antara variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan variabel bebas. Adapun grafik hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada bawah ini :



Dengan melihat grafik scatterplot diatas dapat disimpulkan bahwa penyebaran residual yang terjadi tidak teratur. Hal ini dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga penelitian ini tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini, maka dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin Watson (Uji DW).

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1.967

Dari tabel di atas, nilai *Durbin-Watson* 1,967. Maka, disimpulkan bahwa data diatas tidak terjadi autokorelasi. Karena  $du \leq d \leq 4-dl$ , yaitu  $1,7275 \leq 1,967 \leq 4 - 1,5915$  (2,4085).

Persamaan regresi yang terbaik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi.

### Pengujian Hipotesis Pengujian Simultan (Uji F)

Uji F (F-test) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (*firm size*, *debt ratio* dan *capital adequacy ratio*) secara simultan (bersama-sama) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.779	3	9.260	14.161	.000 <sup>b</sup>
	Residual	56.888	87	.654		
	Total	84.667	90			

a. Dependent Variable: Profitabilitas  
b. Predictors: (Constant), CAR, Size, DR

Berdasarkan tabel di atas uji F menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 14,161 dengan signifikansi 0,000. Sedangkan untuk mencari  $F_{tabel}$  dengan jumlah sampel (n) 91, jumlah variabel (k) = 3, taraf signifikansi (a) = 0,05, dengan df pembilang = jumlah variabel-1 = 4-1 = 3 dan df penyebut = jumlah data-jumlah variabel = 91-4 = 87, maka df total = df pembilang + df penyebut = 3 + 87 = 90 dengan menggunakan tabel distribusi F dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,71. Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu 14,161 > 2,71

dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel *firm size*, *debt ratio* dan *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas.

### Pengujian Parsial (Uji t)

Uji t (t-test) ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel independen (*firm size*, *debt ratio* dan *capital adequacy ratio*) terhadap variabel dependen (profitabilitas) atau menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen.

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
		t	Sig.
1	(Constant)	.924	.358
	Size	4.833	.000
	DR	-2.980	.004
	CAR	-.882	.380

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian untuk hipotesis pertama ( $H_1$ ) menyatakan bahwa *firm size* memperoleh nilai  $t_{hitung}$  7,481 nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = n-k = 91-4 = 87$  sebesar 1,98761, sehingga nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung}$  7,481 >  $t_{tabel}$  1,98761) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *firm size* terhadap profitabilitas. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Berarti secara parsial, *firm size* mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian untuk hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa *debt ratio* memperoleh nilai  $t_{hitung}$  2.980 nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = n-k = 91-4 = 87$  sebesar 1,98761, sehingga nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung}$  2.980 >  $t_{tabel}$  1,98761) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt ratio* terhadap profitabilitas. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Koefisien regresi variabel *debt ratio* terhadap profitabilitas sebesar -0,128 yang artinya pengaruh *debt ratio* terhadap profitabilitas adalah negatif. Berarti secara parsial, *debt ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian untuk hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* memperoleh nilai  $t_{hitung}$  -0,882 nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = n-k = 91-4 = 87$  sebesar 1,98761, sehingga nilai  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung}$  -0,882 <  $t_{tabel}$  1,98761) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak berpengaruh signifikan antara *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,380 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Berarti secara parsial, *capital adequacy ratio* tidak mempengaruhi profitabilitas.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sumbangan pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) maka dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.573 <sup>a</sup>	.328	.305

a. Predictors: (Constant), CAR, Size, DR  
b. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel di atas nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,305 artinya pengaruh *firm size*, *debt ratio* dan *capital adequacy ratio* secara bersama-sama terhadap profitabilitas adalah sebesar 30,5 persen sedangkan sisanya 69,5 persen ditentukan oleh faktor-faktor lainnya, diluar *firm size*, *debt ratio* dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka pembahasan masing-masing variabel sebagai berikut :

Pengaruh *firm size* terhadap profitabilitas

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai  $t = 4,833$  dan nilai signifikansi 0,000 (taraf signifikansi  $< 0,05$ ). Dengan demikian hasil penelitian variabel *firm size* ini sejalan dengan penelitian Margaretha dan Adriani (2008) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka profitabilitas yang dihasilkan semakin besar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brigham, EF & Houston, JF 2011, *Dasar-dasar manajemen keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia, 'Laporan Keuangan Tahunan', diakses Maret 2015 <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- Dewi, PARK & Dana IM 2014, 'Pengaruh perputaran kas, ldr, dan car terhadap profitabilitas pada lpd desa bondalem', *Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, vol. 3, no. 1, Januari 2014, hlm. 169-182.
- Ferdian, R 2014, 'Ini daftar perolehan laba bank triwulan iii-2014', diakses 25 Februari 2015. <http://www.infobanknews.com/2014/11/ini-daftar-perolehan-laba-bank-triwulan-iii-2014/>
- Ghozali, I 2011, *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gudu, GF 2013, 'The impact of capital structure on micro finance institution performance: evidence from ethiopia', *International Journal of Research in Commerce & Management*, vol. 4, no. 7, July 2013, pp. 91-95.
- Harahap, SS 2011, *Analisis kritis atas laporan keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Harahap, SS 2011, *Teori akuntansi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Herdrayanti, S & Muharam, H 2013, 'Analisis pengaruh internal dan eksternal terhadap profitabilitas perbankan', *Diponegoro Journal*

- of Management*, vol. 2, no. 3, 2013, hlm. 1-15.
- Herdiani, T, Darminto, Endang, NP 2013, 'Pengaruh financial leverage terhadap profitabilitas studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2011', *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, vol. 5, no. 1, September 2013, hlm. 1-8.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2012, *Pernyataan standar akuntansi keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir 2013, *Analisis laporan keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Margaretha, F & Adriani, N 2008, 'Pengaruh *working capital*, *fixed financial assets*, *financial debt*, dan *firm size* terhadap profitabilitas', *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, vol. 3, no. 1, Januari 2008, hlm. 29-43.
- Prasanjaya, AAY & Ramantha IW 2013, 'Analisis pengaruh rasio car, bopo, ldr, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di bei', *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 4, no. 1, Januari 2013, hlm. 230-245.
- Rivai, V, Basir, S, Sudarto, S, Veithzal, AP 2013, *Commercial bank management manajemen perbankan dari teori ke praktik*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Riyadi, S 2014, *Banking assets and liability management*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rusdianto, U 2013, *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sari, NMV & Budiasih, IGAN 2014, 'Pengaruh *debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover* dan *assets turnover* pada profitabilitas', *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 6, no. 2, Februari 2014, hlm. 261-273.
- Sitanggang, JP 2013, *Manajemen keuangan perusahaan lanjutan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Shubita, MF & Alsawalhah, JM 2012, 'The relationship between capital structur and profitability', *International Journal of Business and Social Science*, vol. 3, no. 16, August 2012, pp. 104 – 112.
- Suratmo, Y 2014, 'Drama seri bank century', diakses 25 Februari 2015.  
<http://www.goldbank.co.id/channel/laput/perbankan/drama-seri-bank-century.html>
- Sudana, IM 2011, *Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktek*, Erlangga, Jakarta.
- Sunyoto, H 2011, *Analisis regresi dan uji hipotesis*, PT. Buku Seru, Yogyakarta.
- Umar, H 2011, *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sekaran, U 2006, *Research methods for business*, Salemba Empat, Jakarta.
- Tandelilin, E 2010, *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Widyastuti, T dan Mandagie YRO 2010, 'Pengaruh car, nim, dan ldr terhadap roa pada perusahaan perbankan', *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila Akuntansi Keuangan*, vol. 10, no. 1, September 2010, hlm. 18-25.

# PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*

Heddy Arif Rachman dan Anita Nopiyanti  
*arifheddy@rocketmail.com, atina.itnayipon@gmail.com*  
Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta  
Jl. R.S. Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan – 12450

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine the influence of probability, leverage, and company size to corporate social responsibility disclosure. The independent variables in this study is probability, leverage, and company size. The dependent variable in this study is the corporate social responsibility disclosure, with years of research for 2010-2013. The sample in this study is mining companies that go public in Indonesia Stock Exchange (BEI) and have reported the corporate social responsibility disclosure activities. There are 36 samples by purposive sampling method. This study uses multiple linear regression analysis. The results showed that there was no significant relationship between profitability and leverage on the disclosure of corporate social responsibility. Instead, there is a significant influence in the presence of company size on disclosure of corporate social responsibility.*

*Keyword: probability, leverage, company size, corporate social responsibility disclosure*

## PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan bagian dari masyarakat dan lingkungan, keberadaannya tidak terlepas dari masyarakat dan lingkungan. Selama ini banyak perusahaan berusaha untuk mencapai laba maksimum dan meminimumkan pengorbanan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi. Sebagai akibatnya banyak terjadi berbagai skandal keuangan maupun lingkungan yang merugikan dunia bisnis dan masyarakat.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau juga dikenal dengan *corporate social responsibility (CSR)*

merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang di refleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja. Tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008 dalam Badjuri, 2011).

Penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* oleh perusahaan dapat di wujudkan dengan pengungkapan *Corporate Social*

*Resonsibility* (CSR) yang disosialisasikan ke publik dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan (Sari, 2012). Sesuai dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan Perseroan yang bidang usahanya dibidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan CSR juga telah di atur dalam Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 9 tentang pengungkapan dampak lingkungan.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini ialah PT. Freeport Indonesia dengan masyarakat suku di Papua. Aktivitas pertambangan PT Freeport McMoran Indonesia (Freeport) di Papua, dimulai sejak tahun 1967 hingga saat ini, berlangsung selama 44 tahun. Selama ini, kegiatan bisnis dan ekonomi Freeport di Papua, telah mencetak keuntungan financial yang sangat besar bagi perusahaan asing tersebut. Ketua DPN Repdem, Masinton Pasaribu menjelaskan, penghasilan bersih PT Freeport Indonesia, perharinya mencapai US\$ 20 juta atau jika dikalikan dengan 31 hari hasilnya adalah: US\$ 620 Juta (jika dirupiahkan sekitar 5,5 triliun). Apabila penghasilan PT Freeport Indonesia sebesar US\$589 juta per bulan, maka penghasilan bersih Freeport pertahunnya kurang lebih 70 triliun rupiah, kalau dikalikan dengan 44 tahun keberadaan Freeport di Indonesia maka keuntungan bersihnya mencapai 3.000 triliun. Namun pada kenyataanya besarnya hasil yang diperoleh PT Freeport Indonesia tidak

sebanding dengan besarnya kesejahteraan yang diberikan PT Freeport kepada karyawan dan masyarakat Papua selain meminta peningkatan kesejahteraan, para pekerja juga meminta kepada perusahaan meningkatkan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi.

PT Freeport Indonesia dengan memperoleh keuntungan sebesar 70 triliun rupiah setiap tahunnya, melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* lebih luas. Tetapi faktanya PT Freeport Indonesia masih melakukan pelanggaran terhadap masyarakat papua seperti pelanggaran HAM, serta pelanggar mengenai ketenaga kerjaan. Seharus PT Freeport Indonesia merupakakn perusahaan yang besar dengan laba yang tinggi yaitu sebesar 70 triliun pertahunnya melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* secara luas dan transparan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Nur & Priantinah (2012) dan Sari (2012). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian Nur & Priantinah (2012) menggunakan variabel independen kepemilikan saham publik, profitabilitas, pengungkapan media, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan *leverage*. Penelitian Sari (2012) menggunakan variabel independen tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel profitabilits, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Perbedaan

selanjutnya yaitu sampel yang digunakan dan juga periode tahun dalam penelitian ini lebih baru yaitu tahun 2011-2013.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu memperluas pengungkapan CSR.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Teori Legitimasi**

Legitimasi masyarakat merupakan faktor yang sangat strategis bagi perusahaan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu dapat dijadikan sebagai alat untuk merancang strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju.

Legitimasi itu sendiri adalah keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. O'Donova (2002) dalam Hadi (2014, hlm.87) menyatakan pendapat bahwa legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan

masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*).

### **Teori Agensi (Agency Theory)**

Dalam *agency theory* menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *interectin point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah. Salah satu hipotesis dalam teori *agency* ini adalah bahwa manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan cara meminimalisasi berbagai biaya *agency* (*agency theory*) (Harahap, 2011, hlm.532). Teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan. Dalam kondisi yang demikian pemilik perlu menunjuk pihak lain (agen) yang profesional, untuk melaksanakan tugas mengelola kegiatan perusahaan dengan lebih baik.

### **Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)**

Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan' (Sembiring, 2005).

Pengungkapan *corporate social responsibility* diukur dengan proksi *corporate social responsibility index*

berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) dengan jumlah 79 item pengungkapan yang meliputi 6 katagori yaitu *economic* (EC), *environment* (EN), *human rights* (HR), *labor practices* (LP), *product responsibility* (PR), dan *society* (SO)

### **Profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah untuk memperoleh laba yang maksimal, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam pratiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, dimana besarnya laba atau keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Hubungan kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial perusahaan paling baik diekspresikan dengan profitabilitas, hal ini karena pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin luas *corporate social responsibility disclosure*, perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas (Sari, 2012).

### **Leverage**

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan

dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam memenuhi kebutuhan dananya, perusahaan menggunakan modal sendiri dan juga pinjaman atau hutang.

*Leverage* mencerminkan resiko keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan srtuktur modal perusahaan dan mengetahui resiko tak tertagihnya suatu utang, Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi sehingga menjadi sorotan dari *debtholders*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung ingin melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjajian utang (Sari, 2012).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Berkembang suatu fenomena bahwa pengaruh total aktiva (proksi dari ukuran perusahaan) hampir selalu konsisten dan secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Ukuran perusahaan juga merupakan variabel yang penting dalam praktik CSR. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. (Purwanto, 2011).

Perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, semakin besar

suatu perusahaan dengan aktivitas operasional, pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat dan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat oleh perusahaan sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* akan semakin luas (Sembiring, 2005).

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio (Harahap, 2011, hlm.304). Dalam berkaitan profitabilitas Amran dan Devi (2008) dalam Eka (2011) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki profit yang besar harus aktif melakukan CSR. Dikaitkan dengan teori agency semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan *corporate social responsibility*, perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Nurkhin (2010), Putra dkk (2011) dan Sari (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini merumuskan sebagai berikut:

**H1:** Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

### **Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya membutuhkan dana atau modal untuk mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam memenuhi kebutuhan dananya, perusahaan menggunakan modal sendiri dan juga pinjaman atau hutang. Di kaitkan dengan teori agensi merupakan hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik utang, kemampuan dalam meningkatkan hutang penting dalam perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholder* (Nur dan Priantinah, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra dkk (2011), Nur dan Priantinah (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh leverage terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini merumuskan sebagai berikut:

**H2:** *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Keluasan praktik CSR bervariasi tergantung ukuran perusahaan. Organisasi yang lebih besar cenderung menunjukkan kegiatan CSR lebih banyak daripada organisasi yang lebih kecil seperti studi yang dilakukan oleh Cohen et al (1987), Haniffa dan Cooke (2005) dalam Mardikanto (2014, hlm.204). Teori legitimasi memiliki alasan tentang hubungan ukuran dan pengungkapan, perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki pemegang saham yang punya perhatian terhadap program sosial yang dilakukan perusahaan dan laporan tahunan merupakan alat yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi (Nur, 2012).

Hal ini dikarenakan organisasi yang lebih besar menghadapi tekanan yang lebih besar dari masyarakat untuk bisa berperilaku sosial yang bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa organisasi yang lebih besar biasanya melakukan lebih banyak kegiatan CSR dalam rangka untuk tetap bertanggung jawab secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sembiring (2006), Sari (2012), Nur dan Priantinah (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan terdapat pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

**H3:**Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

## **Metode Penelitian Populasi dan Teknik Pengambilan sample**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010, hlm.117). Populasi yang akan mejadi objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2011-2013.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010, hlm.118). Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive sampling* yaitu yang memenuhi kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria pemilihan sample dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Perusahaan sektor pertambangan yang telah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013.
- b. Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mengalami *delisting* selama tahun penelitian.
- c. Perusahaan yang mempublikasikan laba bersih secara terus menerus selama periode 2011-2013.
- d. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang lengkap (mengungkapkan CSR) dan laporan keberlanjutan selama periode tahun 2011-2013.

## Definisi Operasional Variabel

### Variabel dependen

Pengungkapan *corporate social responsibility* adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. (Sembiring, 2005).

Kategori pengungkapan diberi skor 1 dimana jika perusahaan mengungkapkan 1 item *corporate social responsibility* dan jika perusahaan tidak mengungkapkan diberi skor 0.

$$CSRIj = \frac{\sum Xij}{nj}$$

### Variabel independent

#### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau tingkat keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan (Sudanan, 2011). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan return on asset (ROA) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

#### Leverage

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir 2013). *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai berikut :

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Equity}$$

## Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sari, 2012). Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma total asset sebagai berikut :

$$Size = Ln\ Total\ Asset$$

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berikut adalah model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Indeks Pengungkapan
A	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X1	= Profitabilitas
X2	= <i>Leverage</i>
X3	= Ukuran Perusahaan
A	= Konstanta
E	= <i>error</i>

## Hasil dan Pembahasan

### Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama antara variabel-variabel independen (profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (pengungkapan *corporate social responsibility*). Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya.

**Tabel 14 Hasil Uji F ANOVA<sup>a</sup>**

Model	F	Sig.
Regression	3.904	.018 <sup>b</sup>
1 Residual		
Total		

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage

Berdasarkan hasil dari tabel 14 dapat disimpulkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,904, sedangkan  $F_{tabel}$  dapat  $df = \text{jumlah sampel (N)} - k - 1 = (34 - 3 - 1)$ , maka  $df = 30$ . Dengan menggunakan table distribusi F dan taraf signifikan 0,05 diperoleh nilai  $F_{tabel}$  2,88, maka  $F_{hitung}$  3,904 >  $F_{tabel}$  2,88. Dengan signifikansi dalam penelitian ini sebesar 0,018 < 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### Uji Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**Tabel 15 Uji Adjusted R<sup>2</sup> Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.530 <sup>a</sup>	.281	.209

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage

b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan table 15 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,209 atau 20,9%. variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan) yang

digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 20,9% variabel dependen (Pengungkapan corporate social responsibility). Sedangkan sisanya sebesar 79,1 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ .  $T_{tabel}$  dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0,05. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan mengenai hasil uji parsial.

**Tabel 16 Hasil Uji T Coefficients<sup>a</sup>**

Model	T	Sig.
(Constant)	-1.947	.061
1 Profitabilitas	-1.041	.306
Leverage	-2.133	.041
Ukuran Perusahaan	2.837	.008

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan hasil dari tabel 16, profitabilitas memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1,041 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,04227, maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan signifikan sebesar 0,306 > 0,05 dengan demikian  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan hasil dari table 16, *leverage* memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2,133 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,04227, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikan sebesar

0,041 < 0,05 dengan demikian Ho<sub>2</sub> ditolak dan Ha<sub>2</sub> diterima, sehingga dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan hasil dari tabel 16, ukuran perusahaan memiliki t<sub>hitung</sub> sebesar 2,837 sedangkan t<sub>tabel</sub> sebesar 2,04227, maka t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub> dengan signifikan sebesar 0,008 < 0,05 dengan demikian Ho<sub>3</sub> ditolak dan Ha<sub>3</sub> diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

### Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel bebas. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel terikat dengan suatu persamaan. Berdasarkan hasil olah data dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 17 Hasil Uji Regresi Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-1.692	.869	
Profitabilitas	-.717	.688	-.225
<sup>1</sup> Leverage	-.228	.107	-.462
Ukuran Perusahaan	.082	.029	.448

a. Dependent Variable: CSR

Hasil dari tabel maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{CSR} = - 1,692 - 0,717 \text{ PROF} - 0,228 \text{ LEV} + 0,082 \text{ SIZE}$$

Keterangan:

CSR = Pengungkapan

*Corporate Social Responsibility*

PROF = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

SIZE = Ukuran Perusahaan

Variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar - 0,717 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan profitabilitas maka akan menurunkan pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,717. Terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dengan pengungkapan *corporate social responsibility*, dimana semakin besar profitabilitas maka akan menurunkan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar - 0,228 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *leverage* maka akan menurunkan pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,228.

Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,082 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility* 0,082. Koefisien positif berarti terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka akan

meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*.

## Pembahasan

Setelah melakukan analisis data dan pengujian hipotesis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada 12 perusahaan disektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011 sampai dengan 2013.

Dari hasil analisis berdasarkan tabel 14 atau uji F secara simultan (bersama-sama), ditemukan bahwa variabel-variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pengungkapan *corporate social responsibility*), artinya secara simultan variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variable profitabilitas yang diproksi dengan ROA menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Maka  $H_{01}$  diterima sedangkan  $H_{a1}$  ditolak. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurkhin (2010), Putra dkk (2011) dan Sari (2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Nur & Priantinah (2012) yang menemukan pengaruh profitabilitas yang tidak

signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian menolak teori agensi yang dimana bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan *corporate social responsibility* secara luas. Hasil penelitian ini dapat dilihat tingkat profitabilitas pada tahun 2011-2013 pada PT. Harum Energy Tbk sebesar 0,3949, 0,3001, dan 0,1031, sedangkan pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,2278, 0,2405, dan 0,3164. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami penurunan profitabilitasnya setiap tahunnya, akan tetapi pada pengungkapan *corporate social responsibility* terus meningkat atau pengungkapannya semakin luas. Hal ini didukung dengan argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “good news” kinerja perusahaan. Hal ini merupakan salah satu strategi perusahaan untuk dimasa yang akan datang. “Good news” ini dapat berupa pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variable *leverage* yang diukur dengan DER (*Debt Equity Ratio*) menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Maka  $H_{02}$  ditolak sedangkan  $H_{a2}$  diterima, sehingga hipotesis ke-2 berhasil didukung. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putra et al (2011) dan Nur & Priantinah (2012), yang menemukan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini didukung dengan teori agensi yang menyatakan bahwa, tingkat *leverage* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan *corporate social responsibility* agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variable ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Maka  $H_{03}$  ditolak sedangkan  $H_{a3}$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa variable ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga hipotesis ke-3 berhasil didukung. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sembiring (2005) dan Nur dan Priantinah (2012). Menurut Cowen et al (1987) dalam Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan. Perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program

sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* semakin luas.

### **Keterbatasan**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang mempengaruhi penelitian ini, diantaranya:

- a. Tidak semua perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) baik di laporan keuangan (*annual report*) maupun di laporan keberlanjutan (*sustainability report*).
- b. Terdapat unsur subjektivitas pada penilaian indeks CSR. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan standar atau acuan, sehingga penentuan indeks untuk indikator yang sama bisa berbeda untuk setiap peneliti.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* di antaranya profitabilitas, *leverage*, dan ukura perusahaan.. Setelah melakukan analisis data dan pengujian hipotesis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada 12 perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
- b. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa:
- 1) Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil pengujian menolak hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
  - 2) *Leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil pengujian menolak hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
  - 3) Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil pengujian menerima hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan

*corporate social responsibility*.

- c. Hasil pengujian koefisien determinasi ( $\text{adjusted } R^2$ ) menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 20,9% atau variasi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 30,5 % variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 79,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimaukan dalam penelitian ini.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperbanyak jumlah sampel yang akan diteliti dengan menggunakan periode waktu yang lebih panjang dari penelitian ini dan sektor perusahaan yang berbeda dengan penelitian ini agar hasil penelitian selanjutnya lebih tepat dan akurat.
2. Bagi Perusahaan, Lebih tingkatan kembali dalam mempertimbangkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar tidak pada pengungkapannya saja, tetapi juga pelaksanaannya dalam hal

pertanggung jawaban sosial perusahaan.

3. Bagi Investor diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan besar, yang dianggap paling menguntungkan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

### Daftar Pustaka

Indonesia\_\_Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

- Badjuri, A 2011, 'Faktor-faktor fundamental, mekanisme, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan manufaktur dan sumberdaya alam di Indonesia *Corporate governance mechanism, fundamental factors, Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure of a natural resource and manufactur company in Indonesia*', *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, vol.3, no.1, Mei 2011. hlm.38 – 54, ISSN.1979-4878.
- Bursa Efek Indonesia, *Laporan keuangan tahunan*, Diakses 30 April 2015, <http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangan/angandantahunan.aspx>
- Hadi, N 2014, '*Corporate social responsibility*', Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Harahap, SS 2011, '*Analisis kritis atas laporan keuangan*', PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harahap, SS 2012, '*Teori akuntansi*', PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir, 2013, '*Analisis laporan keuangan*', PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudana, IM 2011, '*Manajemen keuangan perusahaan teori & praktik*', Erlangga.
- Nur, M & Priantina, D 2012, '*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility di Indonesia*', *Jurnal Nominal*, vol.1, no.1, hlm.22-34
- Nurkhin, A 2010, '*Corporate governance dan profitabilitas, pengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility sosial perusahaan*', *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol.2, no.1, hlm.46-55,
- Purwanto, A 2011, '*Pengaruh tipe industry, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap corporate social responsibility*', *Jurnal Akuntansi & Auditing*, vol.8, no.1, hlm.1-94.
- Putra dkk 2010, '*Pengaruh size, profitabilitas, leverage, kepemilikan dalam negeri dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan*', *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, vol.3, no.2, hlm.37-48.
- Sari, RA 2012, '*Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek*

- Indonesia', *Jurnal Nominal*, vol.1,no.1, hlm.124-140.
- Sembiring, ER 2005, 'Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab social: study empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta', *Simpisium Nasional Akuntansi VII solo*, 15-16 September 2005, hlm.379-395.
- Sugiyono 2010, '*Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*', Alfabeta, Bandung.
- Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta 2014, *pedoman penulisan karya ilmiah bagi dosen dan mahasiswa*, Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta.

# PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, KEBIJAKAN HUTANG DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Eka Krisnawati dan Munasiron M  
*ekakrisnawati@rocketmail.com, munasiron@hotmail.com*  
Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta  
Jl. RS. Fatmawati Pondok labu Jakarta Selatan 12450

## ABSTRACT

*This study aimed to examine the effect of Dividend Policy, Policy Liabilities and Profitability of Company Value of the companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2011 to 2014. The population in this study a number of 60 companies listed in Indonesia Stock Exchange. Data obtained from financial statements 2011 to 2014 that has been published. Obtained a total sample of 15 companies. The analysis technique used is multiple linear regression and hypothesis testing with constant 5%. In this study occur existing data were not normally distributed, this is due to some extreme values that look very different from the value of other observations. Of the 60 samples of existing research, as many as 24 sample company data should be eliminated (outlier data). It is intended to dispose of the data extremes can cause data distribution becomes normal, so that the data is left as many as 36 samples were used. The results showed that the dividend policy has no significant effect on the value of the company, debt policy does not significantly influence the company's value and profitability significantly influence the value of the company. The coefficient of determination R square indicates 0,073 or 7,3% of explaining that the variable is explained by the variable company value and dividend policy, policy liability and profitability the remaining 92,7% is explained by other variables.*

*Keywords : dividend policy, policy liability, profitability and company value.*

## PENDAHULUAN

Dalam pendirian perusahaan, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai pemegang saham. Nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandaidengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi pada pemegang saham. (Jusriani dan Rahardjo 2013). Maksimisasi nilai perusahaan merupakan cara untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Tujuan maksimisasi nilai perusahaan seharusnya dijadikan

landasan dalam menentukan keputusan-

keputusan keuangan perusahaan.

Keputusan-keputusan yang ditentukan pihak manajemen perusahaan akan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Begitu pentingnya keputusan keuangan sehingga harus dibuat secara hati-hati, sebelum suatu keputusan ditetapkan sebaiknya manajer perusahaan mempersiapkan keputusan tersebut secara matang. (Putra 2014).

Total pengembalian (*return*) kepada pemegang saham selama waktu tertentu terdiri dari peningkatan

harga saham ditambah dividen yang diterima. Jika perusahaan menetapkan dividen yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya, maka *return* yang diperoleh investor akan semakin tinggi. (Mardiyati dkk.2012).

Setiap perusahaan, di satu pihak menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan, dan di lain pihak juga ingin membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Itulah sebabnya, manajemen perusahaan hendaknya dapat membuat kebijakan dividen yang tepat, dalam artinya menentukan berapa persen laba yang harus diberikan kepada para pemegang saham sebagai dividen dan berapa persen laba yang harus ditahan untuk mendukung pertumbuhan atau investasi, sehingga kepentingan para pemegang saham dan perusahaan dapat terpenuhi semua (Ayuningtias 2013).

Perkembangan pasar modal yang pesat dapat membuat investor dapat lebih leluasa dalam melakukan aktivitas investasinya baik dalam pemilihan portofolio investasi pada efek yang tersedia maupun besarnya jumlah yang diinvestasikan. Tujuan dan motivasi investor dalam melakukan pembelian saham adalah meningkatkan kekayaan mereka dimasa mendatang, yaitu dengan memperoleh hasil berupa dividen maupun *capital gain* yang jumlahnya diharapkan lebih besar dari tingkat *return* sarana investasi lain seperti deposito dan pembelian obligasi. (Putra 2014).

Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan aktivitas operasinya, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan/*profitable*. Tanpa

adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Sehingga, dengan demikian profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. (Mardiyati dkk 2012).

Selain adanya fenomena emperis, juga terdapat adanya gap research dalam penelitian ini, dimana berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa variabel yang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Variabel kebijakan dividen adalah Kebijakan perusahaan apakah akan membayar atau tidak, menentukan besarnya dividen dan membayar dividen lebih dari periode sebelumnya (Jusriani & Rahardjo 2013). Wijaya & Wibawa (2010) dan Jusriani & Rahardjo (2013) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Mardiyati dkk (2012) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena rasio pembayaran dividen hanyalah rincian dan tidak mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham.

Kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga saham dan tingkat pengembalian atas ekuitas yang diminta. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih menyukai dividen pasti saat ini dibandingkan dengan keuntungan modal yang tidak pasti dimasa depan.

Houston (2011, hlm.211) menegaskan 'Kebijakan dividen tidak berdampak pada harga saham maupun

biaya modal suatu perusahaan, Karena membuktikan bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh profitabilitas dasar dan resiko usahanya’.

### Nilai Perusahaan

Prasetyo (2011, hlm. 4) menegaskan ‘tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. nilai perusahaan yang terjadi menunjukkan cara pandangan terhadap nilai perusahaan yang berbeda’.

Sudana (2011, hlm.8) menjelaskan ‘nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang’.

Putra (2014, hlm.393) menegaskan ‘nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang akan terlihat pada harga sahamnya’.

Dari beberapa definisi diatas bahwa nilai perusahaan adalah Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.

Kebijakan dividen sering dianggap sebagai bagian dari keputusan pembelajaan, khususnya pembelajaan internal. Hal ini terjadi karena semakin besar dividen yang dibayarkan kepada sebagai pemegang saham, semakin kecil laba yang ditahan, dan sebaliknya.

Stice (2009, hlm. 138 ) menyimpulkan ‘Dividen merupakan pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik’.

Tampubolon (2012, hlm.201) menyimpulkan ‘Kebijakan dividen dibayarkan baik dalam cash maupun dalam bentuk saham. Saham hanya akan dibayarkan diluar laba ditahan dan tidak dari modal yang ditanamkan yang berbrntuk modal saham (*capital stock*) atau dari kelebihan yang diterima diatas nilai par’.

Harmono (2011, hlm.12) menjelaskan ‘Kebijakan dividen adalah presentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu’.

Kebijakan deviden didefinisikan sebagai kebijakan yang terkait dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dan besarnya laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan.

Dalam pengambilan keputusan penggunaan pendanaan hutang tentunya harus dapat mempertimbangkan besarnya bunga yang timbul akibat besarnya biaya tetap yang nantinya akan menyebabkan semakin meningkatnya *financial leverage* dan semakin tidak kepastiannya tingkat pengembalian.

Harjito dan Martono ( 2005, hlm. 5) menjelaskan ‘Keputusan pendanaan adalah penetapan perusahaan dalam menggunakan modal yang berasal dari hutang

dengan menerbitkan obligasi atau penggunaan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru.’

Nafarin (2008, hlm.342) menegaskan bahwa ‘utang adalah kewajiban debitor (peminjam) untuk melaksanakan sesuatu kepada kreditur (pemberi pinjaman) selama jangka waktu tertentu’.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. (Kasmir 2014 ,hlm.196).

Rasio profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. (Harahap 2011,hlm.304).

Rasio profitabilitas adalah penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan. ( Rudianto 2013, hlm.191)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## Metode Penelitian

### Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dalam penelitian ini tahun 2011-2014.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2014. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu.

### Definisi Operasional Variabel

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang akan terlihat pada harga sahamnya (Putra 2014).

Alat ukur yang digunakan nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *Price Book Value*. *Price Book Value* mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Sitanggang 2012, hlm.34). Dengan formulasi sebagai berikut (Sitanggang 2012, hlm. 34).

$$PriceBookValue(PBV) = \frac{MarketPricepershare}{BookValuepershare}$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas.

#### 1. Kebijakan Dividen (X1)

Dividen merupakan pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik.(Stice 2009, hlm. 138).

Alat ukur yang digunakan kebijakan dividen dalam penelitian ini adalah *Dividen Payout Ratio*. *Dividend Payout Ratio* yaitu *Dividend Payout Ratio* akan mengikuti naik turunnya *Earning Per Share*. Nilai *Dividen Per Share* akan naik turun tergantung pada nilai *Earning Per Share* (Sitanggang 2013, hlm. 185).

Dengan formulasi sebagai berikut (Sitanggang 2013, hlm. 185)

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{DividenPerShare}}{\text{EarningPerShare}}$$

Hutang adalah besarnya porsi utang yang ada diperusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada (Gumanti 2011, hlm.113).

Alat ukur yang digunakan kebijakan hutang dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio antara total utang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. (Sitanggang 2012). hlm.26). Dengan formulasi sebagai berikut (Sitanggang 2012, hlm 26).

$$\text{Debttoequityratio (DER)} = \frac{\text{Totalliability}}{\text{Totalequity}}$$

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. (Kasmir 2011, hlm.196).

Alat ukur yang digunakan profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Retrun On Equity*. *Retrun On Equity* yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan modal sendiri. (Kasmir 2011, hlm.204).

Dengan formulasi sebagai berikut (Kasmir 2011, hlm. 204).

$$\text{Retrun On Equity (ROE)} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{Equity}}$$

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Statistik Deskriptif

Tehnik analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Alat bantu yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows version 20.0. Untuk mempermudah dalam perhitungan. sebagai berikut:

**Tabel 5 Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Dividen	36	.00194	1.78326	.4616986	.33255093
Kebijakan Hutang	36	.10824	1.72196	.5631817	.42746371
Profitabilitas	36	.13538	.44678	.2153625	.08901086
Nilai Perusahaan	36	.00177	10.47885	3.5050219	2.37101815
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil output SPSS

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 36. perusahaan industri dasar dan kimiayang terdaftar di BEI pada periode 2011-2014. Nilai minimum variabel Kebijakan Dividen sebesar 0,00194 terdapat pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2012 dimana nilai *dividen pershare* sebesar 28,62928 dan *earnings per share* sebesar 14.733. Sedangkan nilai maksimum Kebijakan Dividen sebesar 1,78326 terdapat pada PT. Kalbe Farma Tbk tahun 2014 dimana *dividen pershare* sebesar 78,46356 dan *earnings per share* sebesar 44. Nilai rata-rata kebijakan dividen sebesar 0,4616986 dan standar deviasi sebesar 0,33255093. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan adanya nilai variansi kebijakan dividen kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari kebijakan dividen terendah dan tertinggi. (Lampiran-1).

Selanjutnya variabel Kebijakan Hutang memiliki nilai minimum sebesar 0,10824 yang ditunjukkan pada PT. Mandom Indonesia Tbk. tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 1,72196 yang ditunjukkan pada PT. Mayora Indah Tbk tahun 2011. Nilai

rata-rata Kebijakan Hutang sebesar 0,5631817 serta standar deviasi sebesar 0,4274637. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan adanya nilai variansi kebijakan hutang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari kebijakan hutang terendah dan tertinggi. (Lampiran 2).

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,13538 yang ditunjukkan pada PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 0,44678 yang ditunjukkan pada PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk tahun 2014. Nilai rata-rata variabel profitabilitas sebesar 0,2153625 serta standar deviasi sebesar 0,08901086. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan adanya nilai variansi profitabilitas kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari profitabilitas terendah dan tertinggi. (Lampiran 3).

Variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,00177 yang ditunjukkan pada PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 10,47885 yang ditunjukkan pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2012. Nilai rata-rata variabel Nilai

Perusahaan sebesar 3,5050129 serta standar deviasi sebesar 2,37101815. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan adanya nilai variansi nilai perusahaan kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari nilai perusahaan terendah dan tertinggi. (Lampiran 4).

## Uji Normalitas

**Tabel 6 Hasil Uji olmogrov – Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Kebijakan Dividen	Kebijakan Hutang	Profitabilitas	Nilai Perusahaan
N		36	36	36	36
Normal Parameters <sup>ab</sup>	Mean	.4616986	.5631817	.2153625	3.5050219
	Std. Deviation	.33255093	.42746371	.08901086	2.37101815
Most Extreme Differences	Absolute	.194	.193	.227	.095
	Positive	.194	.193	.227	.095
	Negative	-.083	-.144	-.184	-.070
Kolmogorov-Smimov Z		1.167	1.159	1.359	.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.131	.136	.050	.900

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson) Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	2.330

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen  
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 7 diatas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2.330. Dengan signifikansi 5%, jumlah sampel 37 (n), dan jumlah variabel independen 3 (K=3) maka diperoleh nilai dl 12953 dan du 1.6539. Nilai dw 2.330 lebih besar dari batas bawah atau du yaitu 1.6539. Untuk memutuskan hasil uji autokorelasi dapat dilihat dengan  $du < dw < 4 - du$ , maka diperoleh  $1.6539 < 2.330 < 2.7047$  yang berarti keputusan tidak ditolak dan tidak

## Uji Asumsi Klasik

pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, autokolerasi, heteroskedastisitas dan multikolonieritas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

terdapat autokorelasi positif atau negatif antar residual.

## Uji Multikolonieritas

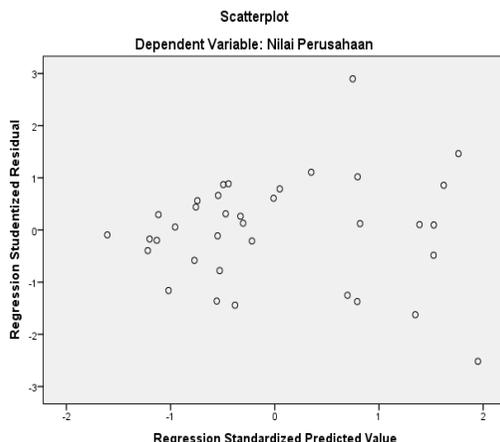
**Tabel 8 Hasil Uji ultikolonieritas**

Tabel 8 Hasil Uji Multikolonieritas		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kebijakan Dividen	.603	1.658
Kebijakan Hutang	.707	1.414
Profitabilitas	.829	1.207

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan  
Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari 10 dan *tolerance value* > 0.10, sehingga hal ini menandakan bahwa model regresi yang terdapat di dalam penelitian ini tidak mengandung multikolonieritas.

## Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data sekunder yang telah diolah  
**Gambar 3 Hasil Grafik Scatterplot Uji**

Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan grafik Scatterplot pada gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat pola tertentu. Hal tersebut mengindikasikan tidak terjadinya gangguan heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dilakukan apabila terpenuhinya uji asumsi klasik. Dengan terpenuhinya uji asumsi klasik tersebut diatas, maka tidak terdapat kesalahan atau penyimpangan uji asumsi klasik, sehingga dapat melanjutkan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Simultan (Uji F), Uji Koefisien Determinasi (R Square), Uji Parsial (Uji T), dan model regresi berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas sebagai variabel bebas (*independent variable*) terhadap Nilai Perusahaan

sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka harus dilakukan uji F, uji  $R^2$ , dan uji T.

### Uji F

Tabel 9 Hasil Uji Simultan		
Model	F	Sig.
1	Regression	1.924
	Residual	.146 <sup>b</sup>
Total		
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan		
b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen		

Pada tabel uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikansi sebesar 0.146 (14.6%) lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  (5%) atau  $0.146$  (14.6%)  $< 0.05$  (5%), hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

## Uji R<sup>2</sup> (Uji Koefisien Determinasi)

### Model Summary<sup>b</sup>

Mode	Adjusted R Square
1	.073

Berdasarkan tabel 10 diatas menunjukkan bahwa nilai adjusted R Square (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0.073 atau 7.3%. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan) sebesar 7.3%, sisanya 92,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini atau faktor-faktor lain yang lebih dominan.

## Uji t (Uji Parsial)

### Tabel 11 hasil uji parsial ( Uji t)

Tab

Model	t	Sig.
(Constant)	.999	.325
Kebijakan Dividen	-.670	.508
Kebijakan Hutang	.546	.589
Profitabilitas	2.250	.031

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel Kebijakan Dividen mempunyai tingkat signifikan sebesar 0.508 (50.8%) lebih besar dari taraf signifikan sebesar 0,05 (5%). Hal ini berarti bahwa Ho diterima dan Ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividentidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Variabel Kebijakan Hutang mempunyai tingkat signifikan sebesar 0.589 (58.9%) lebih besar dari 0,05 (5%). Hal ini berarti bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan..

Sedangkan variabel Profitabilitas sebesar 0.031 (3,1%) lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

## Model Regresi

### Tabel 12 Hasil Uji Persamaan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	1.330	1.331
Kebijakan Dividen	-1.001	1.494
Kebijakan Hutang	.586	1.073
Profitabilitas	10.715	4.762

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$PBV = 1.330 - 1.001DPR + 0.586DER + 10.715ROE$$

Dari persamaan regresi di atas, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 1.330. Hal ini menunjukkan bahwa jika kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas adalah 0 atau konstan, maka nilai perusahaan adalah sebesar 1.330.

Persamaan regresi untuk nilai kebijakan dividen ( $X_1$ ) sebesar -1.001 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan kebijakan dividen sebesar 1 dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan sebesar 1.001.

Persamaan regresi untuk nilai kebijakan hutang ( $X_2$ ) sebesar 0.586 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan kebijakan hutang sebesar 1 dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan sebesar 0.586.

Persamaan regresi untuk nilai profitabilitas ( $X_3$ ) sebesar 10.715 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan sebesar 10.715.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai 2014.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya serta pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Secara simultan variabel independen yang terdiri dari Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

Nilai Perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis penelitian terbukti.

- b. Secara parsial kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dan secara parsial kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini mengandung arti bahwa perusahaan industri dasar dan kimia yang beroperasi pada tahun tersebut mampu mengelola aktiva lancarnya secara optimal.
- c. Melalui uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), diketahui bahwa kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas mempunyai pengaruh sebesar 32,9% terhadap nilai perusahaan, sedangkan 67,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

### Saran

Saran yang dapat diberikan untuk perusahaan yaitu hendaknya lebih meningkatkan nilai perusahaan melalui penjualan dengan cara melakukan promosi secara maksimal dan perusahaan juga diharapkan menjaga rasio utangnya dengan cara tidak menambah utang yang ada agar biaya tetap yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar utang relatif kecil sehingga tidak menurunkan nilai perusahaan. Selain itu perusahaan juga harus mampu mengendalikan kebijakan hutang dengan cara mengurangi hutang melalui pinjaman yang berlebihan agar tidak terjadi kebangkrutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtias, D & Kurnia 2013, 'Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Kebijakan Dividend dan Kesempatan Investasi sebagai Variabel Antara', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol.1. No.1, hlm.39-40.
- Brigham, EF & Houston, JF 2010, *Dasar – dasar manajemen keuangan*, Edisi 11, Salemba Empat: Jakarta.
- Brigham, EF & Houston, JF 2011, *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Edisi 11, penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, I, 2012, *Pengantar pasar modal*. Penerbit Alfabeta : Bandung.
- Gill, A & John, DO 2012, 'The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms', *International Research Journal of Finance and Economics*. Hal.1-14.
- Ghozali, I 2011, *Aplikasi Analisis Multivariabel dengan program IBM SPSS 19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Gumanti, TA 2011, *Manajemen Investasi Konsep Teori dan Aplikasi*. Penerbit Mitra Wacana Media: Jakarta.
- <http://www.merdeka.com/uang/labaturun-41-persen-holcim-bagi-dividen-2013-rp-695-m.html>
- Hanafi, MM 2012, *Manajemen Keuangan* penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Harahap SS 2011. Analisis kritis laporan keuangan. Penerbit : PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harjito, DA & Martono 2012, *Manajemen keuangan*, edisi ke 2. Kampus fakultas ekonomi universitas islam Indonesia. Ekonomis, jogyakarta.
- Harmono 2011, *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*, Bumi Askara : Jakarta.
- Harrison Jr WT, Horngren, CT, Thomas CW, Suwardy, T 2011, *Akuntansi keuangan' international financial reporting standart – IFRS*, edisi kedelapan jilid2. Erlangga : Jakarta.
- Juhendi, N, Sudarman, M, Aisjah, M, Rofiaty 2013, 'The Effect of Internal factor and Stock Ownership Structure on Dividend Policy on Company's Value [A Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)], *International Journal of Business and Management Invention*, Vol.2. hlm.6.
- Jusriani, IF & Rahardo, SN 2013, 'Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan kepemilikan Manajerial terhadap Nilai perusahaan' (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011). *E-Journal diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.2. No.2. Hal,1-2.

- Kasmir,SE.MM 2014, *Analisi laporan keuangan*. Raja grafindo persada, Jakarta.
- Martono,SU & Harjito DA 2005. 'Manajemen keuangan' . Penerbit: Ekonisia. Yogyakarta.
- Mardiyati, U Dkk 2012. 'Pengaruh kebijakan Dividen, kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)', 2005-2010. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*. Vol,3. No.1, hlm. 2-4.
- Maxwell,OO & Kehinde EF 2012, 'Capital Structure and Firm Value: Empirical Evidence from Nigeria, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 No.19, October 2012.
- Nafarin,M 2008. *Penganggaran perusahaan*. Penerbit salempa empat : Jakarta.
- Prasetyo AH 2011,*Valuasi perusahaan*. Jakarta. PPM
- Putra, NWA 2014, 'Pengaruh Faktor Fundamental pada Nilai Perusahaan sector Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia'. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol,8. No.3, hlm. 386-393.
- Ruan, W, Gary, T & Shinguang, M 2011. Managerial Ownership, Capital Structure and Firm Value: Evidence from China's Civilian-run Firms, *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. Volume 5.
- Rudianto 2013. *Akuntansi manajemen (informasi untuk pengambilan strategi)*.Penerbit : Erlangga. Jakarta.
- Samsul, M 2006, *Pasar modal dan manajemen portofolio*, penerbit Erlangga : Jakarta.
- Sitanggang, JP 2012,*Manajemen keuangan perusahaan (dilengkapi soal dan penyelesaian)*. Mitra wacana media : Jakarta.
- Sitanggang, JP 2013,*Manajemen keuangan perusahaan lanjutan (dilengkapi soal dan penyelesaian)*. Mitra wacana media: Jakarta.
- Sudana, IM 2011, *Manajemen keuangan perusahaan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Sugiono 2012, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Alfabeta : Bandung.
- Tendalin, E 2012. *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi*. Yogyakarta : kanisius.
- Tampubolon, MP 2013. *Manajemen keuangan (finance management)*. Mitra wacana media : Jakarta.
- Wijaya, LRP & Wibawa, BA 2010. 'Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusaha'. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.

# ANALISA PERAN MODERASI AUDIT TENURE DALAM HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI KESALAHAN INDIVIDU DAN IKLIM KESALAHAN ORGANISASI TERHADAP PENANGANAN KESALAHAN PADA AUDITOR INSPEKTORAT KEMENTERIAN DI INDONESIA

Danang Mintoyuwono

*danangmintoyuwono@gmail.com*

Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jakarta

Jl. R.S. Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan – 12450

## ABSTRACT

*The auditor's error handling strategy as auditor behavior after detecting an auditee's error has significant impact on repeat error finding especially unintentional errors. The purpose of this study was to investigate factor determining error management as auditor error handling strategy from organizational and individual aspect also investigate moderation role of audit tenure. 103 government auditor involve in this study as respondent collecting via convenience sampling, with linear regression and interaction moderated regression as data analysis method. Result of this study shows both organizations' error climate and person's individual error orientation has positive significant impact on error management as auditor error handling strategy otherwise moderation of audit tenure have no empirical evidence. Thus error management is conducting by auditor in an open climate organization with greater person's individual error orientation.*

*Keyword : error handling strategy, organizations' error climate, person's individual error orientation, audit tenure, unintentional errors*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Auditor eksternal dalam menjalankan fungsi kontrol kualitas dalam organisasi harus mampu memberikan respon yang baik saat menemukan kesalahan (Gold et al, 2011). Salah satu masalah utama yang sering dihadapi oleh auditor eksternal adalah ditemukannya kesalahan berulang. Kesalahan berulang dalam konotasi audit negatif berarti mengulangi kesalahan sistematis pada transaksi atau akun yang sama atau mengulangi kelemahan material yang sama dalam bidang manajemen

keuangan dan proses pelaporan, metodologi akrual akhir tahun, atau kontrol lingkungan secara umum (BPK, 2007), salah satu penyebab terjadinya kesalahan berulang adalah kurang optimalnya strategi perilaku auditor akan tindak lanjut temuan kesalahan dari auditee, atau secara spesifik terkait konsep strategi penanganan kesalahan (Gronewold dan Donle,2007).

Penelitian ini akan memfokuskan pada strategi penanganan kesalahan (*error handling*) yaitu cara dan tindak lanjut yang dilakukan auditor saat

berhadapan dengan kesalahan auditee (Gronewold dan Donle,2007). Berdasarkan konsep manajemen kesalahan perilaku auditor mengenai tindak lanjut temuan kesalahan dari auditee, akan mempengaruhi penerimaan hasil dan implementasi dari rekomendasi yang diberikan auditor terhadap auditee (Gronewold dan Donle,2007). Oleh karena itu guna mencapai tujuan, dimana auditor eksternal sebagai agen pengawasan diharapkan mampu mendorong terwujudnya *good governance* dan mendukung operasional organisasi yang efektif, efisien, transparan, akuntabel serta bersih, maka pilihan strategi rekomendasi yang dilakukan oleh auditor akan berdampak pada output audit tahun selanjutnya (i.e pengulangan kesalahan yang sama).

Mekanisme penanganan kesalahan terdiri dari pilihan strategi mencegah kesalahan (*error preventing*) dan manajemen kesalahan (*error management*), dimana hasil penelitian terdahulu pada penanganan kesalahan menunjukkan bahwa strategi yang lebih condong pada manajemen kesalahan mampu mengurangi kesalahan sistematis yang sama (Gronewold dan Donle,2010). Strategi manajemen kesalahan diimplementasikan auditor melalui perilaku paska mendeteksi kesalahan auditee dengan menyalurkan pengetahuan yang dimilikinya ke auditee dan department yang sedang di audit. Tujuan utama audit adalah pengembangan organisasional dan jika terdapat kesalahan yang dideteksi, auditor akan belajar dari kesalahan tersebut, dan umpan balik yang dominan adalah dalam bentuk oral.

Sebaliknya strategi mencegah kesalahan adalah evaluasi kesalahan secara negatif oleh auditor, tujuan utama audit adalah mendeteksi sebanyak mungkin kesalahan material, mendokumentasikannya lalu menghapuskannya dan umpan balik dalam bentuk tulisan (Gronewold dan Donle,2007). Dua bentuk strategi tersebut dalam konteks akuntansi hal ini merupakan bentuk monitoring, dan pengendalian yang dilakukan oleh auditor eksternal guna mencegah proses pelaporan yang kurang wajar. Dimana pemeriksa harus merencanakan dan melaksanakan prosedur pemeriksaan untuk mengembangkan unsur-unsur temuan pemeriksaan, Temuan pemeriksaan, seperti kurang memadainya pengendalian intern, penyimpangan dari ketentuan peraturan (GAAP), kecurangan, serta ketidakpatutan biasanya terdiri dari unsur kondisi, kriteria, sebab dan akibat. Auditor sebagai manusia tidak lepas dari kekeliruan, temuan kesalahan oleh auditor pada proses evaluasi audit adalah hal umum yang sering terjadi baik pada audit umum maupun sektor publik (Gold *et al*, 2011) akan tetapi yang terpenting adalah proses untuk memperbaiki kesalahan tersebut yang terkait dengan perilaku auditor.

Hasil penelitian terdahulu tentang faktor yang dapat mendorong auditor untuk menerapkan strategi manajemen kesalahan pada temuan audit adalah atribut personal dari individual auditor terhadap kesalahan dan norma-norma organisasi atas kesalahan secara spesifik adalah variable (orientasi kesalahan auditor (*individual error orientation*) dan

iklim kesalahan organisasi (*organizational error climate*) (Gold, et al 2011, Gronewold dan Donle, 2007 dan 2010). Selain dua faktor tersebut berdasarkan konteks literature kualitas audit, tenure atau lama hubungan antara auditor dan auditee juga patut dipertimbangkan dalam memprediksi strategi penanganan kesalahan audit. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan spesialisasi auditor dan tenure akan dapat meningkatkan kualitas audit (Almutairi et al, 2009). Manajer audit dan auditor senior akan lebih baik dalam mendeteksi kesalahan saat melakukan tugas audit di organisasi yang telah dikenal, dan semakin lama berhubungan maka kemampuan untuk menginterpretasikan misstatement dan pola yang tidak lengkap menjadi semakin baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk memprediksi faktor yang dapat menentukan pemilihan strategi penanganan kesalahan pada temuan audit yang mengarah pada manajemen kesalahan, yaitu variable (orientasi kesalahan auditor (*individual error orientation*) dan iklim kesalahan organisasi (*organizational error climate*) (Gold, et al 2011, Gronewold dan Donle, 2007 dan 2010) dan memperjelas hubungan konseptual tersebut dengan auditor tenure. Dimana tingkat lama berhubungan auditor dengan organisasi yang di audit akan dapat membedakan tinggi rendahnya efek orientasi kesalahan auditor dalam model penerapan strategi manajemen kesalahan, sebab konstruk nilai individu adalah sebuah konstruk persepsi yang dapat memiliki

bentuk berbeda dalam proses pengolahan informasi sehingga lama hubungan atau auditor tenure akan memainkan peran penting dalam proses output keputusan. Maka lama hubungan auditor sebagai variabel pemoderasi, antara orientasi kesalahan individu dan strategi penanganan kesalahan.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah iklim kesalahan organisasi berpengaruh signifikan terhadap bentuk penanganan kesalahan yang dilakukan oleh auditor?
2. Apakah orientasi kesalahan individu berpengaruh signifikan terhadap bentuk penanganan kesalahan yang dilakukan oleh auditor?
3. Apakah lama audit memoderasi pengaruh orientasi kesalahan individu terhadap bentuk penanganan kesalahan yang dilakukan oleh auditor?

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **Kesalahan dan proses penanganan kesalahan**

Berdasarkan konteks penelitian audit, kesalahan adalah perbedaan antara nilai yang dibukukan dengan nilai yang benar atau sebenarnya. Bagi auditor merupakan tugas penting untuk mendeteksi kesalahan atau deviasi dalam masalah atau tugas audit yang dilaksanakan (Gronewold dan Donle, 2007). Kesalahan dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan disengaja atau tidak disengaja, juga

dapat dilihat dari sisi kesalahan material atau immaterial. Secara lebih spesifik kesalahan disini adalah adanya perbedaan dari status aktual (status nyata) dengan status ideal (status sebenarnya). Pada penelitian ini tidak akan melihat dari sisi kesalahan disengaja sebab tindakan pada saat menangani fraud berbeda dengan kondisi kesalahan tidak disengaja.

Disisi lain definisi dari penanganan kesalahan (*error handling*) adalah cara yang dilakukan auditor saat berhadapan dengan kesalahan auditee (Gronewold dan Donle, 2007). Konsekuensinya strategi penanganan kesalahan yang berbeda akan memberikan dampak berbeda terhadap proses pembelajaran dan kinerja baik bagi organisasi maupun individu. Proses penanganan kesalahan juga meliputi penjelasan dan upaya menghilangkan kesalahan. Mekanisme penanganan kesalahan terdiri dari pilihan strategi mencegah kesalahan (*error preventing*) dan manajemen kesalahan (*error management*), Dimana dua bentuk strategi ini diimplementasikan dengan dua umpan balik yang berbeda yaitu umpan balik dalam bentuk tulisan dan oral (Gronewold dan Donle, 2007)

Strategi mencegah kesalahan adalah bentuk penggunaan strategi yang merujuk pada evaluasi kesalahan secara negatif oleh auditor dimana tujuan utama dari audit adalah mendeteksi sebanyak mungkin kesalahan material, mendokumentasikannya untuk kemudian menghapuskannya. Dengan strategi ini kesalahan kedepan dapat dihindari dengan cara melakukan

pencegahan. Setelah mendeteksi kesalahan, auditor yang mengikuti strategi ini berkonsentrasi dalam mengidentifikasi individu-individu yang bertanggung jawab terhadap kesalahan tersebut. Rekomendasi ditentukan oleh auditor itu sendiri tanpa berkoordinasi dengan auditee. Bentuk umpan balik yang paling banyak digunakan adalah laporan tertulis yang berisi temuan negatif dari audit, tanpa mencantumkan tanggapan atau penjelasan dari auditee.

Sebaliknya strategi manajemen kesalahan adalah bentuk penggunaan strategi yang merujuk pada pertimbangan auditor yang memandang diri mereka sebagai spesialis yang dapat menyalurkan pengetahuan yang dimilikinya ke auditee dan department yang sedang di audit. Tujuan utama audit adalah pengembangan organisasional dan jika terdapat kesalahan yang dideteksi, auditor akan belajar dari kesalahan tersebut. Dengan strategi ini kesalahan kedepan dapat dihindari dengan cara belajar. Setelah mendeteksi kesalahan, auditor yang mengikuti strategi ini tidak berkonsentrasi untuk mengidentifikasi individu-individu yang bertanggung jawab terhadap kesalahan tersebut akan tetapi dengan menganalisa penyebab sistematis dari kesalahan tersebut. Melalui upaya yang diberikan auditor berusaha untuk menciptakan kompetensi penghindaran kesalahan ke auditee, sehingga auditee mampu untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahannya sendiri dan menghindari pengulangan kesalahan tersebut dimasa yang akan datang. Disini auditor berupaya untuk terbuka

terhadap kesalahan. Bentuk umpan balik yang banyak diberikan dalam strategi ini adalah umpan balik oral dengan individu yang terlibat dalam system. Auditor tertarik dengan sudut pandang auditee dan mempertimbangkan opini auditee dalam membuat penilaian. Laporan yang dibuat oleh auditor melalui evaluasi organisasi, meliputi aspek positif dan negatif. Observasi dan pendapat auditee juga didokumentasikan dalam laporan.

Kedua bentuk strategi yang diungkapkan diatas merupakan dua bentuk perilaku yang sangat berbeda jauh. Perilaku sebenarnya dari auditor biasanya merupakan gabungan dari dua aspek strategi tersebut, akan tetapi tetap auditor memiliki kecenderungan salah satu arah dari strategi tersebut pada auditor tertentu di waktu tertentu.

### **Pengaruh Iklim kesalahan organisasi terhadap penanganan kesalahan**

Iklim kesalahan organisasi adalah aspek spesifik dari iklim organisasi. Hal ini mencakup kepercayaan, sikap dan norma mengenai kesalahan yang ada dalam organisasi, dan cara bagaimana mengatasi kesalahan dalam organisasi tersebut (Van Dyck 2000, 106 dalam Gronewold dan Donle,2007). Dalam iklim kesalahan organisasi juga terdapat dua bentuk orientasi organisasi terhadap kesalahan yaitu penghindaran kesalahan dan manajemen kesalahan. Suatu organisasi dapat dikategorikan berdasarkan level kemampuan manajemen kesalahan (Gold et al, 2011). Organisasi yang lebih cenderung mengarah pada perilaku yang mengutamakan pencegahan

kesalahan akan mengarah pada strategi penanganan kesalahan dalam bentuk pencegahan. Sebaliknya organisasi yang mendukung perilaku manajemen kesalahan akan mengarah pada upaya pembelajaran dari kesalahan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan orientasi manajemen kesalahan akan menghasilkan prestasi dan kinerja subjektif yang lebih dibanding organisasi dengan budaya pencegahan kesalahan (Edmondson 1996; Göbel and Frese 1999, 101 dalam Gronewold dan Donle,2007).

Organisasi dengan manajemen kesalahan yang tinggi atau disebut juga iklim terbuka (*open climate*) adalah organisasi yang dibangun berdasarkan kepercayaan bahwa kesalahan akan terjadi meskipun individu-individu telah berupaya maksimal dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu organisasi ini akan terbuka dengan berbagai cara untuk mengatasi kesalahan tersebut. Pandangan ini menyatakan bahwa organisasi akan menerima kenyataan dan mempersiapkan rencana untuk mengambil manfaat dari kesalahan yang terungkap untuk meningkatkan proses (Gold et al, 2011).

Organisasi dengan iklim yang terbuka memiliki beberapa cirri-ciri yaitu membantu saat kesalahan terjadi, melakukan analisis atas kesalahan yang terjadi, komunikasi terbuka tentang kesalahan dengan orang lain dalam tim dan perhatian pada upaya koreksi kesalahan seperti membantu orang lain setelah menemukan kesalahan melalui analisis kesalahan dan penyebab potensial kesalahan tersebut (Gronewold dan Donle,2007, dan Gold et al, 2011 ).

Iklm organisasi yang terbuka pada organisasi non-audit akan membantu pengembangan organisasi melalui pemahaman kesalahan, penyebab kesalahan, dan cara yang efektif untuk menangani kesalahan diantara anggota organisasi salah satunya melalui laporan dan komunikasi tentang kesalahan. Oleh karena itu iklim tersebut dapat diduga sangat bermanfaat dalam meningkatkan kulaitas dan kinerja organisasi (Gold et al, 2010).

Berdasarkan beberapa penelitian baik dari sisi psikologis maupun organisasi audit menunjukkan bahwa bentuk organisasi yang ideal adalah organisasi dengan iklim terbuka atau dengan kata lain organisasi yang sangat mengedepankan manajemen kesalahan (Gronewold dan Donle,2007, Gold et al, 2010 dan Gold et al, 2011).

Organisasi yang menciptakan budaya dimana karyawan diminta untuk belajar tentang segala sesuatu kesalahan baik dari diri sendiri maupun orang lain, sehingga memiliki pemahaman bagaimana suatu tindakan berpengaruh terhadap orang lain adalah bentuk ideal implementasi pembelajaran dari kesalahan. Salah satu manfaat pembelajaran organisasi (*organizational learning*) adalah untuk menurunkan peluang terjadinya pengulangan kesalahan (ADB, 2008).

Komponen dalam iklim kesalahan organisasi yang mengarah pada manajemen kesalahan salah satunya adalah analisis terhadap kesalahan dan penyebab potensial kesalahan (Gold et al, 2011). Bentuk implementasinya adalah adanya budaya yang terbuka bahwa seseorang dapat belajar dari kesalahan, adanya

kepercayaan untuk menganalisa kesalahan, serta upaya bersama untuk menganalisa kesalahan (Gronewold dan Donle,2007). Hal ini menunjukkan terjadi proses akumulasi pengalaman yang dapat mendorong seseorang untuk menciptakan perhatian terhadap kesalahan yang dibuat, dan tidak secara cepat memutuskan kesalahan sebagai suatu bentuk hukuman (Gronewold dan Donle,2007).

Lebih jauh ciri-ciri organisasi yang berhasil melakukan transfer pengetahuan antar anggota adalah organisasi yang individu-individu merasa memiliki kecerdasan bersama, organisasi yang menyakini bahwa tetap terdapat peluang untuk terjadinya kesalahan meskipun pekerjaan telah dilaksanakan dengan baik. Kemudian organisasi yang karyawan diminta untuk belajar tentang segala sesuatu bentuk kesalahan yang dibuat, serta organisasi yang individu-individu dapat dengan bebas meminta pendapat dan bantuan orang lain untuk mengatasi kesalahan yang terjadi, dimana tidak lagi terjadi kerahasiaan atau subjek-subjek yang tidak didiskusikan (Gronewold dan Donle,2007) konsekuensi dari terciptanya kepercayaan dan nilai-nilai tersebut adalah orang akan semakin menerima dan terbuka terhadap kesalahan, yang mampu menciptakan sikap positif atas kesalahan yang diterjemahkan dalam perilaku auditor yang berusaha untuk mengatasi dan belajar dari temuan kesalahan dari klien.

Komunikasi dalam organisasi dengan iklim kesalahan terbuka akan memiliki ciri yaitu kesalahan didiskusikan secara terbuka, adanya rasa saling mengingatkan tentang

peluang terjadinya kesalahan, serta mengutamakan diskusi tentang pentingnya pembahasan kesalahan dan solusinya (Gronewold dan Donle, 2007), dimana dengan adanya ciri-ciri organisasi diatas maka akan mendorong auditor untuk menerapkan strategi manajemen kesalahan sebagai perilaku dalam berhubungan dengan auditee yang konsekuensinya menciptakan penanganan kesalahan melalui bentuk komunikasi oral, serta berupaya meminta sudut pandang auditee agar menghasilkan informasi yang terinci secara jelas dalam bentuk rekomendasi yang detail dan kongkrit dan komunikasi yang tepat sehingga subjek audit akan dapat mencerna rekomendasi yang diberikan oleh auditor eksternal yang dampaknya akan mampu ditindaklanjuti auditee dengan upaya koreksi hasil dari rekomendasi auditor. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin terbuka iklim kesalahan organisasi akan mendorong pada bentuk perilaku penanganan kesalahan dengan manajemen kesalahan dibanding menggunakan strategi pencegahan kesalahan. Hasil ini didukung temuan empiris yang menunjukkan bahwa iklim kesalahan organisasi yang mengarah pada iklim terbuka akan berpengaruh positif terhadap tingkat penggunaan strategi penanganan kesalahan dengan strategi manajemen kesalahan (Gronewold dan Donle, 2011). Oleh karena itu dapat ditarik suatu hipotesa bahwa :

H1 : Iklim kesalahan organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap bentuk penanganan kesalahan yang dilakukan oleh auditor

## **Pengaruh Orientasi kesalahan individu terhadap penanganan kesalahan**

Orientasi kesalahan individu (*individu error orientation*) adalah sikap individu terhadap kesalahan yang dibuat oleh dirinya sendiri dan cara menangani kesalahan tersebut (Gronewold dan Donle, 2007). Orientasi kesalahan bergantung pada sejauh mana kesalahan pribadi dievaluasi secara negatif dan tingkat sejauh mana suatu kesalahan berusaha untuk dihindari. Serta juga seberapa jauh seorang individu ingin untuk berdialog tentang kesalahan yang dibuat, upaya untuk mengevaluasi kesalahan yang terjadi serta bagaimana cara menangani kesalahan dan upaya untuk belajar dari kesalahan. Orang dengan orientasi menghindari kesalahan, secara umum akan memandang kesalahan sebagai hal negatif dan secara aktif menghindari kesalahan tersebut. Jika kesalahan tetap terjadi, individu tersebut menutupi kesalahan dan tidak mau membuang waktu untuk menganalisa penyebab kesalahan. Individu ini juga memiliki kompetensi yang rendah dalam menghadapi kesalahan dan tidak akan fokus untuk belajar dari kesalahan.

Sebaliknya orang dengan orientasi manajemen kesalahan menganggap kesalahan sebagai peluang untuk belajar guna meningkatkan rutinitas kerja. Auditor dengan orientasi ini beranggapan bahwa kesalahan juga tetap mungkin terjadi meskipun pekerjaan telah dilakukan secara seksama dan dengan berhati-hati. Auditor akan secara terbuka melakukan komunikasi tentang kesalahan yang dilakukannya adan

secara aktif berusaha memperbaiki kesalahan. Orientasi kesalahan individu dapat diukur dengan indicator-indikator yaitu komunikasi mengenai kesalahan, pembelajaran dari kesalahan, analisis kesalahan yang terjadi dan kompetensi mengatasi kesalahan.

Seperti yang telah diungkapkan inisiatif untuk menciptakan pembelajaran kepada auditee dapat dilakukan oleh auditor. Salah satu implementasi dari bentuk pembelajaran kepada auditee adalah dengan bentuk strategi penanganan kesalahan dengan manajemen kesalahan. Untuk mencapai penerapan strategi manajemen kesalahan sebagai perilaku auditor dipengaruhi oleh tidak hanya factor situasional (iklim kesalahan) akan tetapi juga karakteristik individu terhadap kesalahan (Gronewold dan Donle, 2007).

Upaya untuk menghasilkan auditor yang secara sadar tidak langsung mengambil strategi yang memandang kesalahan secara negatif melalui strategi pencegahan kesalahan dan berusaha untuk mencari subjek pelaku kesalahan yang kemudian menerapkan hukuman terhadap individu di auditee. Sebaliknya auditor akan berupaya terbuka mendapatkan umpan balik dan tidak berkonsentrasi untuk mengidentifikasi individu-individu yang bertanggung jawab terhadap kesalahan tersebut akan tetapi dengan menganalisa penyebab sistematis dari kesalahan tersebut. Sehingga auditee mampu untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahannya sendiri dan menghindari pengulangan kesalahan tersebut dimasa yang akan datang yang adalah dengan membentuk perilaku subjektif

individu auditor yang memandang masalah sebagai hal positif dan sebagai peluang pembelajaran kedepan (Gronewold dan Donle, 2007). Auditor dengan sikap positif terhadap kesalahan serta terbuka atas kesalahan pribadi adalah auditor yang mampu menerapkan perilaku manajemen kesalahan. Hasil ini didukung temuan empiris yang menunjukkan bahwa orientasi kesalahan individu akan berpengaruh positif terhadap tingkat penggunaan strategi penanganan kesalahan dengan strategi manajemen kesalahan (Gronewold dan Donle, 2011). Oleh karena itu dapat ditarik suatu hipotesa bahwa :

H2 : Orientasi kesalahan individu berpengaruh positif signifikan terhadap bentuk penanganan kesalahan yang dilakukan oleh auditor

### **Peran moderasi audit tenure dalam hubungan Orientasi kesalahan individu terhadap penanganan kesalahan**

Audit tenure, atau lama berhubungan antara auditor dengan lembaga atau organisasi yang di audit adalah faktor penting dalam menjembatani hubungan Orientasi kesalahan individu terhadap pilihan strategi manajemen kesalahan. tenure atau lama hubungan antara auditor dan auditee juga patut dipertimbangkan dalam memprediksi strategi penanganan kesalahan audit. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan spesialisasi auditor dan tenure akan dapat meningkatkan kualitas audit (Almutairi et al, 2009). Manajer audit dan auditor senior akan lebih baik dalam mendeteksi kesalahan saat melakukan tugas audit di organisasi

yang telah dikenal, dan semakin lama berhubungan maka kemampuan untuk menginterpretasikan *misstatement* dan pola yang tidak lengkap menjadi semakin baik.

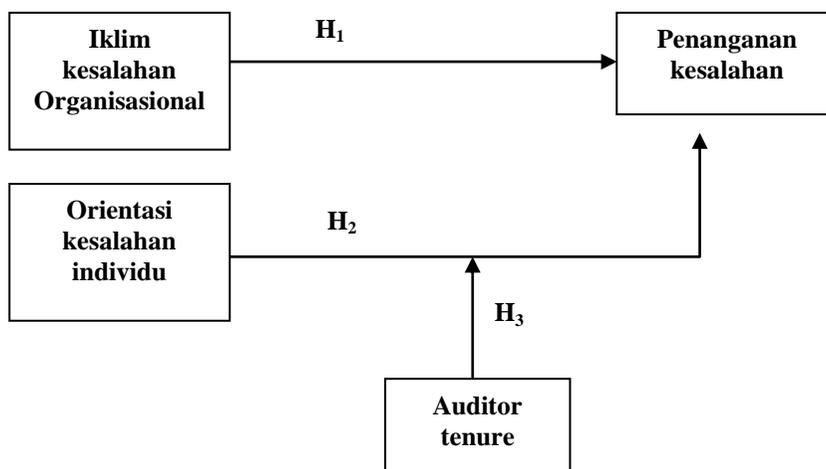
Nilai adalah sebuah konstruk persepsi dan Orientasi kesalahan individu adalah terkait dengan nilai. Oleh karena itu penilaian terhadap kesalahan yang akan mempengaruhi strategi penanganan kesalahan, juga dipengaruhi oleh bagaimana cara dalam proses pembuatan keputusan, jika auditor membentuk keputusan berdasarkan proses terstruktur dari atribut-atribut intrinsic temuan audit dan auditor cenderung memiliki orientasi manajemen kesalahan yang tinggi maka auditor akan pada awalnya akan berusaha mendeteksi sebanyak mungkin kesalahan dan kemudian seiring waktu baru berinisiatif untuk menciptakan pembelajaran dan mengkomunikasikan kesalahan kepada auditee. Sehingga hubungan antara dan Orientasi kesalahan individu dengan

pemilihan strategi manajemen kesalahan akan lebih tinggi pada auditor dengan tingkat hubungan yang lebih lama dibanding pada auditor yang jarang berhubungan dengan auditee. Oleh karena itu dapat ditarik suatu hipotesa bahwa :

H3 : Pengaruh positif Orientasi kesalahan individu terhadap bentuk penanganan manajemen kesalahan akan lebih tinggi pada auditor yang berhubungan lebih lama dengan auditee dibanding yang jarang berhubungan dengan auditee.

### **Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel**

Model penelitian disajikan pada Gambar. 1. Model dapat dijelaskan bahwa Iklim kesalahan organisasi dan Orientasi kesalahan individu akan berpengaruh pada strategi penanganan kesalahan serta auditor tenure akan memoderasi pengaruh orientasi kesalahan individu terhadap penanganan kesalahan.



**Gambar. 1 Model penelitian dan Hipotesa**

Berdasarkan gambar 1 bahwa Iklim kesalahan organisasi terutama iklim yang mengarah pada manajemen kesalahan akan menciptakan proses aktualisasi pengetahuan masing - masing auditor, dimana dengan proses belajar dari pengalaman atas kesalahan dan komunikasi kesalahan yang baik dalam organisasi akan merangsang auditor mengambil langkah penanganan kesalahan dengan manajemen kesalahan. Serta sikap individu yang terbuka dan mampu mengkomunikasikan kesalahannya sendiri, memiliki keinginan untuk belajar dari kesalahan dan berusaha memperbaiki kesalahan adalah bentuk sikap yang dapat mendorong pada perilaku penanganan kesalahan dengan manajemen kesalahan. Lama hubungan auditor dengan organisasi yang diaudit akan mempengaruhi hubungan antara orientasi kesalahan individu terhadap bentuk penanganan dengan manajemen kesalahan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Instrumen penelitian**

Penelitian ini menggunakan item-item pengukuran yang diambil dari penelitian sebelumnya. Iklim kesalahan organisasi terdiri dari 4 subskala yang diadopsi dari (Gronewold dan Donle,2007) yaitu bantuan ketika kesalahan terjadi yang diukur dengan 3 item, subskala analisa kesalahan yang diukur dengan 5 item, subskala komunikasi kesalahan yang diukur dengan 5 item dan subskala perbaikan kesalahan yang diukur dengan 2 item. Orientasi kesalahan individu terdiri dari 4 subskala yang diadopsi dari (Gronewold dan Donle,2007) yaitu komunikasi

kesalahan yang diukur dengan 3 item, subskala analisa kesalahan yang terjadi yang diukur dengan 5 item, subskala belajar dari kesalahan yang diukur dengan 3 item dan subskala kompetensi dalam menghadapi kesalahan yang diukur dengan 2 item. Kedua konstruk dimasing masing item tersebut diukur berdasarkan lima point skala likert, (1) tidak diterapkan sama sekali sampai (5) diterapkan secara penuh. Pada dua variabel ini pengukuran terlebih dahulu dilakukan pengkodean kembali (*reverse code*) untuk menyesuaikan dengan kondisi alamiah variabel, sehingga angka indikator yang semakin rendah menunjukkan tingkat iklim organisasi yang semakin terbuka dan tingkat orientasi kesalahan individu yang semakin terbuka.. Total 15 indikator mengukur iklim kesalahan organisasi memiliki nilai alpha ( $\alpha$  cronbach : 0.948) dan 12 indikator orientasi kesalahan individu memiliki nilai alpha ( $\alpha$  cronbach : 0.964). Penanganan kesalahan individu terdiri dari 2 subskala yang diadopsi dari (Gronewold dan Donle,2007) yaitu umpan balik tulisan yang diukur dengan 6 item, dan subskala umpan balik oral yang diukur dengan 6 item. Masing masing item tersebut akan diukur berdasarkan lima point skala likert, (1) sangat jarang sampai (5) sangat sering. Indikator yang semakin tinggi menunjukkan penanganan kesalahan yang mengarah pada pencegahan kesalahan sebaliknya, semakin rendah mengarah pada manajemen kesalahan. Total 15 indikator mengukur penanganan kesalahan memiliki nilai alpha ( $\alpha$  cronbach : 0.739). Auditor tenure

diukur dengan item tunggal yaitu Apakah anda sering mengaudit department / kantor yang sama dengan tiga pilihan jawaban (1) beberapa kali dalam setahun, (2) sekali setahun (3) setiap 2-3 tahun.

### Sampel penelitian

Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, Kuesioner disebar dengan mendatangi langsung kantor-kantor auditor inspektorat kementerian. Total jumlah kusioner yang disebarkan pada penelitian ini sebanyak 150 kepada auditor pemerintah, dimana hanya sebanyak 122 kusioner yang berhasil dikumpulkan kembali, setelah melalui proses seleksi dengan mengeluarkan kusioner dengan jawaban yang kosong dan dengan jawaban yang meragukan diperoleh sebanyak 103 kusioner yang layak untuk digunakan, maka dari data tersebut penelitian ini memiliki total tingkat pengembalian (*response rate* 95.3 %). Mayoritas responden yang dikumpulkan adalah wanita sebanyak 105 responden atau 73.43 %, berdasarkan usia diketahui mayoritas responden berusia antara 18-22 tahun sebanyak 90 orang atau 90 %, diikuti kelompok usia antara 23-27 tahun sebanyak 8 orang atau 8%, dan terakhir sebanyak 2 responden atau 2 % tidak mengisi kolom usia. Berdasarkan pengalaman sampel yang

diperoleh dalam penelitian ini mayoritas adalah memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun sebesar 47 orang atau 45.63%, lalu kelompok dari Lainnya Berdasarkan kategori pendidikan mayoritas responden menempuh pendidikan terakhir S1 sebesar 54 orang atau 52.43%, lalu diikuti oleh kategori S2 sebesar 36 orang atau 34.95% % dan yang paling kecil adalah kelompok Diploma sebesar 13 orang atau 12.62%

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab hipotesa 1-3 Setelah melihat hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel pembahasan selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil uji analisi regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat pada bagian awal yaitu peran moderasi auditor tenure. Pembahasan selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil uji analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan uji interaksi, sebagai penentu variable moderator. Pada sub bab ini, kita akan melihat pengaruh variabel-variabel terikat (*dependent*) yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel bebasnya (*independent*), dimana berdasarkan perumusan yang dibuat uji regresi linear ini adalah :

$$Y = a + b_1IKO + b_2OKI + e$$

$$Y = a + b_1 IKO + b_2 OKI + b_3 OKI \times AT + e$$

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear berganda

Variabel	Persamaan 1			Persamaan 2		
	$\beta$	<i>t</i>	<i>Sig.t</i>	$\beta$	<i>T</i>	<i>Sig.t</i>
Iklm kesalahan organisasional	0.213	3.225	0.002	0.218	3.280	0.001
Orientasi kesalahan individu	0.149	2.638	0.010	0.194	2.500	0.014
OKIxAT (moderator)				-0.026	-0.856	0.394
Konstanta	2.237			2.229		
R	0.426			0.433		
R <sup>2</sup>	0.182			0.188		
Adj R <sup>2</sup>	0.165			0.163		
F	11.108			7.629		
Sig_F	0.000			0.000		

Dependen variabel : Penanganan kesalahan

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa pada persamaan 1 korelasi dari nilai observasi dan nilai prediksi dari variabel terikat sebesar 42.6 % ( $R=0.426$ ), ini menunjukkan korelasi tersebut berada pada tahap substansial. Nilai  $R^2$  menunjukkan nilai 0.182 atau 18.2 %, ini artinya bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, Iklm kesalahan organisasional, dan orientasi kesalahan individu hanya mampu menjelaskan sebesar 18.2 % variasi perubahan Penanganan kesalahan pada auditor di DKI Jakarta. Berdasarkan hasil uji F disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini karena dan nilai signifikansi F yang lebih kecil dari 0,05 ( $F=11.108$ ;  $0.000 < p < 0.05$ ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model prediksi penanganan kesalahan auditor dengan menggunakan predictor Iklm kesalahan organisasional, dan orientasi kesalahan individu, adalah model yang valid secara statistik

### **Iklm kesalahan organisasional**

Berdasarkan hasil pada persamaan 1 di table 1 Variabel Iklm kesalahan organisasional, berdasarkan

perhitungan diperoleh ( $\beta_1 = 0.213$   $p=0.002 < 0.05$ ) maka disimpulkan Iklm kesalahan organisasional berpengaruh positif signifikan terhadap penanganan kesalahan oleh auditor dan  $H_1$  diterima. Indikasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan dalam iklm kesalahan organisasi maka semakin tinggi penerapan penanganan kesalahan melalui strategi manajemen kesalahan setiap peningkatan 1 point persepsi iklm kesalahan organisasi maka akan meningkatkan sebesar 0.213 kecenderungan Penanganan kesalahan dengan strategi manajemen kesalahan.

### **Orientasi kesalahan individu**

Berdasarkan hasil pada persamaan 1 di table 1 Variabel Orientasi kesalahan individu, berdasarkan perhitungan diperoleh ( $\beta_2 = 0.149$   $p=0.010 < 0.05$ ) maka disimpulkan Orientasi kesalahan individu berpengaruh positif signifikan terhadap penanganan kesalahan oleh auditor dan  $H_2$  diterima. Indikasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan

dalam Orientasi kesalahan individu maka semakin tinggi penerapan penanganan kesalahan melalui strategi manajemen kesalahan setiap peningkatan 1 point persepsi Orientasi kesalahan individu maka akan meningkatkan sebesar 0.149 kecenderungan Penanganan kesalahan dengan strategi manajemen kesalahan.

### **Moderasi audit tenure**

Berdasarkan hasil pada persamaan 2 di table 1 Variabel moderasi yaitu interaksi antara Orientasi kesalahan individu dan audit tenure, berdasarkan perhitungan diperoleh ( $\beta_2 = -0.026$   $p=0.394 > 0.05$ ) maka disimpulkan audit tenure tidak memoderasi pengaruh Orientasi kesalahan individu terhadap penanganan kesalahan oleh auditor dan  $H_3$  ditolak. Indikasi ini menunjukkan lama hubungan antara auditor dengan organisasi tidak mempengaruhi besar kecilnya pengaruh keterbukaan dalam Orientasi kesalahan individu terhadap penerapan penanganan kesalahan melalui strategi manajemen kesalahan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Iklim kesalahan organisasional, dan orientasi kesalahan individu terhadap penanganan kesalahan pada auditor Inspektorat Kementerian. Temuan pertama penelitian menunjukkan bahwa iklim kesalahan organisasional berpengaruh positif signifikan terhadap penanganan kesalahan auditor. Hasil ini sejalan dengan temuan

Gronewold dan Donle (2011) Hasil ini menunjukkan bahwa budaya organisasi berperan besar terhadap perilaku karyawan dalam bertindak secara spesifik dalam konteks penelitian ini adalah budaya bagaimana suatu organisasi memandang suatu masalah akan mengarah pada penanganan dengan bentuk manajemen kesalahan. Organisasi yang berhasil melakukan transfer pengetahuan antar anggota adalah organisasi yang individu-individu merasa memiliki kecerdasan bersama, organisasi yang menyakini bahwa tetap terdapat peluang untuk terjadinya kesalahan meskipun pekerjaan telah dilaksanakan dengan baik. Kemudian organisasi yang karyawan diminta untuk belajar tentang segala sesuatu bentuk kesalahan yang dibuat, serta organisasi yang individu-individu dapat dengan bebas meminta pendapat dan bantuan orang lain untuk mengatasi kesalahan yang terjadi, dimana tidak lagi terjadi kerahasiaan atau subjek-subjek yang tidak didiskusikan (Gronewold dan Donle, 2007) orang akan semakin menerima dan terbuka terhadap kesalahan, yang mampu menciptakan sikap positif atas kesalahan yang diterjemahkan dalam perilaku auditor yang berusaha untuk mengatasi dan belajar dari temuan kesalahan dari klien.

Temuan kedua penelitian menunjukkan bahwa orientasi kesalahan individu berpengaruh positif signifikan terhadap penanganan kesalahan auditor. Hasil ini sejalan dengan temuan Gronewold dan Donle (2011). Indikasi hasil temuan ini menunjukkan bahwa semakin terbuka orientasi individu auditor terhadap

kesalahan maka auditor akan cenderung menggunakan strategi penanganan kesalahan berbasis manajemen kesalahan. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap dan nilai individu auditor berperan besar terhadap perilaku lanjutan dalam melaksanakan pekerjaan. Auditor yang terbuka terhadap kesalahan akan berupaya terbuka untuk mendapatkan umpan balik dan tidak berkonsentrasi untuk mengidentifikasi individu-individu yang bertanggung jawab terhadap kesalahan tersebut akan tetapi dengan menganalisa penyebab sistematis dari kesalahan tersebut. Sehingga auditee mampu untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahannya sendiri dan menghindari pengulangan kesalahan tersebut dimasa yang akan datang yang adalah dengan membentuk perilaku subjektif individu auditor yang memandang masalah sebagai hal positif dan sebagai peluang pembelajaran kedepan (Gronewold dan Donle,2007).

Terakhir penelitian ini tidak menemukan bukti empiris peran moderasi audit tenure pada pengaruh orientasi kesalahan individu terhadap penanganan kesalahan auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dari auditor yang bukan merupakan fungsi lama hubungan antara auditor dengan organisasi yang di audit. Indikasi ini menunjukkan bahwa nilai keterbukaan pada kesalahan adalah fungsi nilai yang terbentuk sebelum auditor melakukan interaksi dengan organisasi yang akan diaudit, sehingga konsekuensinya pembentukan sikap dan nilai individu akan kesalahan pra audit pada suatu

organisasi merupakan modal interpersonal bawaan diluar faktor lama interaksi.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini belum melihat beberapa faktor yang menjadi indikator kualitas audit lainnya seperti faktor spesialisasi pada suatu industri atau departemen, dan pengaruh kepuasan komunikasi antara auditor auditee, dalam memahami pemanfaatan strategi manajemen kesalahan. Penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan yaitu belum diselidikinya hubungan kausalitas antara iklim kesalahan organisasi dengan orientasi kesalahan individu, serta penelitian ini hanya terbatas dari organisasi pemerintahan sehingga belum mampu memberikan generalisasi hasil terhadap organisasi audit lain. Penelitian ke depan dapat menyelidiki faktor kualitas audit lainnya dalam memprediksi faktor pemanfaatan strategi manajemen kesalahan oleh auditor, serta dapat menyelidiki hubungan kausalitas antara dua predictor tersebut untuk dapat memperjelas bentuk hubungan mediasi dan menggunakan organisasi auditor yang lebih beragam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asian Development Bank. 2008. *Auditing the Lessons Architecture*. Operations Evaluation Department Asian Development Bank vol 1 no 32.
- BPK. 2006. *Rekapitulasi Pemantauan tindak lanjut atas hasil pemeriksaan LKPP pada tahun 2004 dan 2005*. Badan

- Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia
- Cerveny Corinna., Villegas Martha., 2004. “ *Is Communication a Moderator of the Relationship Between Job Satisfaction and Absenteeism?*”.
- Gold, A. Gronewold, U. dan Salterio, E. 2011. *Error management in public accounting firms: Error climate, type and originator*. Working paper VU University Amsterdam
- Goris, J. R., Vaught, C. B., Pettit, D.J. 2000. Effects of Communication Direction on Job Performance and Satisfaction. A Moderated Regression Analysis “ *The Journal of Business Communication*, Vol. 37,4,348-368. Business Source Primer.
- Gronewold, U., Gold,A dan S. Salterio. 2011. *Reporting Discovered Errors: The Impact of Error-Management Climate and Error Type*. Working paper.
- Gronewold, U., and M. Donle. 2007. *Auditors’ Error Handling, Error Orientation, and Audit Organizations’ Error Climate —Validity and Reliability of a Measurement Instrument*. Working paper
- Gronewold, U. dan M. Donle. 2012. *Organizational error climate and auditors’ predispositions toward handling errors*. Behavioral Research in Accounting. Forthcoming.
- Handoko, T. Hani. 1995. “*Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*”. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Hansen Don R., and Maryanne M. Mowen, 2003,” *Management Accounting*” 6<sup>th</sup> edition. Cincinnati: South Western College Publishing.
- Long. Andrew F. & Harrison. Stephen., 1987. “ *Health Services Performance*”. (New Hampshire : Croom Helm). p. 6.
- NitiseMITO, Alex, S. 1996. “*Manajemen Personalia*”. edisi ketiga. Jakarta. Penerbit: Ghalia Indonesia
- Nymark Søren.2002. Value-based management in learning organizations through 'hard' and 'soft' managerial approaches: The case of Hewlett-Packard. DRUID Working Paper No 00-10
- Porporato Marcell., 2006 “Impact of Management Control Systems’ Intensity of Use on Joint Venture’s Performance: an Empirical Assessment”, *Journal of Management Control System*. Vol 21: p. 512-562
- Rappaport, A. 1999. New Thinking on How to Link Executive Pay to Performance. *Harvard Business Review* (march-April): 91-101.
- Robert N. Anthony, and Vijay Govindarajan. 2004. “*Management Control System*”. 11 Edition. New York: Irwin/Mc. Graw Hill.
- Thérin François. 2002. *Learning Organization and Innovation*

*Performance in High-Tech  
Small Firms.* International  
Council for Small Business  
47th World Conference.

Zhang Man dan McCullough James,  
2001 *Effect of Learning and  
Information  
Technology Capability on  
Business  
Performance.* Washington State  
University, USA